

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI
BERPRESTASI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK SMP ISLAM WONOPRINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Psikologi



Diajukan oleh:

MOHAMMAD ALFIN FAZA

NIM. 1607016018

PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut,

Judul : Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan
Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo

Penulis : Mohammad Alfin Faza

NIM : 1607016018

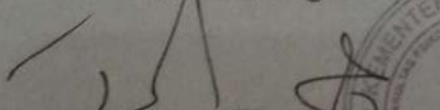
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

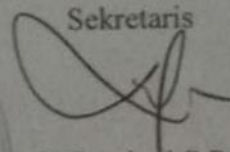
Semarang, 29 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

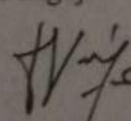
Ketua Sidang


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.

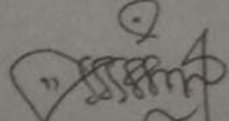
Sekretaris


Lucky Ade Sessiani S.Psi, M.Psi.
NIP. 198512022019032010

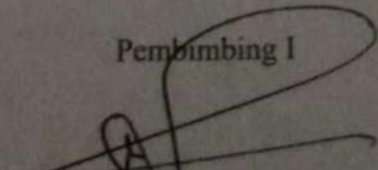
Penguji I


Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

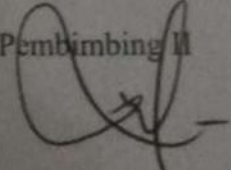
Penguji II


Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing I


Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II


Lucky Ade Sessiani S.Psi, M.Psi.
NIP. 198512022019032010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Alfin Faza

NIM : 1607016018

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

“Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Mohammad Alfin Faza

NIM. 1607016018

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING I

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi
dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam
Wonopringgo
Nama : Mohammad Alfin Faza
NIM : 1607016018
Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Mengetahui
Pembimbing I,
Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

NIP. 197304271996031001

Semarang 6 Desember 2022

Yang Bersangkutan
Mohammad Alfin Faza

NIM : 1607016018

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING II

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi
dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam
Wonopringgo
Nama : Mohammad Alfin Faza
NIM : 1607016018
Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Mengetahui
Pembimbing II,
Lucky Ade Sessiani S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 198512022019032010

Semarang 6 Desember 2022

Yang Bersangkutan
Mohammad Alfin Faza

NIM : 1607016018

MOTTO

“Dont Stop When You’re Tired, Stop When You’re Done”

-Jhonny S. -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi. Adapun penulisan penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo”, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak luput dari adanya beberapa kendala, kendala tersebut dapat diatasi oleh penulis berkat beberapa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Wali sekaligus Pembimbing I yang telah banyak membantu selama melaksanakan studi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

6. Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam membimbing serta memberikan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah mendukung kelancaran perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Bapak Septian Febrianto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Islam Wonopringgo yang telah memberikan izin untuk penelitian dalam skripsi ini.
9. Ibu Nur Laila, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Islam Wonopringgo yang telah membantu untuk mempermudah perizinan penelitian dalam skripsi ini.
10. Teman-teman SMP Islam Wonopringgo yang telah membantu jalannya penelitian dalam skripsi ini.
11. Satu-satunya orang tua saya yang tercinta, Ibu Zahidah yang telah banyak mengorbankan segala hal demi masa depan anak-anaknya.
12. Kakek dan nenek saya yang tersayang, Bapak Alm. H. Muhib Soeb dan Ibu Hj. Arifah yang telah menyemangati saya dalam menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.
13. Adik saya yang tercinta, Miftakhul Falah, S.Sos. yang telah banyak membantu saya dalam penelitian dan menyemangati saya hingga sekarang.
14. Teman saya, Fariz Aqil Zu'am, S.Psi, yang telah banyak membantu memberikan tumpangan tempat tinggal bagi saya selama akhir studi S1 saya di Semarang.
15. Semua teman-teman saya, khususnya Ahmad Syaiful Arif, S.Psi., Miftakhul Khoirul Habib, S.H., Akhmad Mi'roj Fathoni, Khoirun Najakh, Mar'ie Muhammad, S.Psi., dan Muhammad Imadudin Abdul Hakim, S.Psi., yang telah membantu saya dalam perkuliahan dan menyemangati saya dalam penyusunan skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan seperjuangan Psikologi 2016, yang selalu memotivasi, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

17. Semua pihak yang turut terlibat, membantu, dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini yang disebabkan oleh kelalaian, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga dan keterbatasan kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini. Dengan demikian penulis memohon maaf apabila terdapat beberapa atau bahkan banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, Amiiin.

Semarang, 6 Desember 2022



Mohammad Alfin Faza

NIM : 1607016018

ABSTRACT

Group work is one of several learning methods that exist at various levels of education, including the junior high school (JHF) level. In group work, maximum individual effort is needed so that group work and group learning get good results. However, often individuals do not maximize their abilities when working for group work or group learning, compared to when individuals work for themselves in individual assignments given, and individuals tend to reduce their efforts in group work due to the presence of other individuals, this behavioral phenomenon is called social loafing. Social loafing is closely related to several factors including self-efficacy and achievement motivation. Individuals who have a high level of self-efficacy can easily do the tasks in the group work, so individuals with high self-efficacy tend not to do free rides in their group work. Likewise, individuals who have a high level of achievement motivation tend to try their best in group work because they have achievement standards that must be achieved by these individuals and groups. So individuals who have high self-efficacy and high achievement motivation do not have a tendency to engage in social loafing. This study aims to empirically examine the relationship between self-efficacy and achievement motivation with social loafing in Wonopringgo Islamic Junior High School students. This study uses correlational quantitative methods. The population in this study amounted to 771 students of Wonopringgo Islamic Junior High School divided into 24 classes. The sample used in this study amounted to 264 students from 8 classes taken by cluster random sampling technique. The scale used in this study is a social loafing scale, self-efficacy scale, and achievement motivation scale. The results of this study indicate that 1.) Self-efficacy has a partially significant relationship with social loafing with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a correlation value of -0.613 . 2.) achievement motivation has a partially significant relationship with social loafing with a significance value of $0.000 < 0.05$ and has a correlation value of -0.623 . 3.) Self-efficacy and achievement motivation have a significant simultaneous relationship with social loafing with a significance value of $0.000 < 0.05$. In addition, the three variables have a strong correlation with a correlation value of 0.640 . Until there is a relationship between self-efficacy and achievement motivation with social loafing in Wonopringgo Islamic Junior High School students

Keywords: Self-Efficacy, Achievement Motivation, Social Loafing, Students, Wonopringgo Islamic Junior High School

ABSTRAK

Kerja kelompok merupakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang ada di berbagai jenjang pendidikan termasuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam kerja kelompok dibutuhkan usaha individu yang maksimal agar pengerjaan tugas dan pembelajaran secara kelompok mendapatkan hasil yang baik. Namun seringkali individu tidak mengeluarkan kemampuannya secara maksimal ketika bekerja untuk kelompok kerja maupun kelas pembelajaran, dibandingkan ketika individu bekerja untuk dirinya sendiri dalam tugas individu yang diberikan, dan individu cenderung untuk mengurangi usahanya dalam bekerja kelompok karena adanya kehadiran individu lain, sehingga secara langsung berdampak buruk pada hasil kinerja kelompok dan kompetensi anggota kelompok, fenomena perilaku ini disebut dengan kemalasan sosial. Perilaku kemalasan sosial memiliki kaitan erat dengan beberapa faktor termasuk diantaranya efikasi diri dan motivasi berprestasi. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi dapat dengan mudah mengerjakan tugas yang ada di dalam kelompok kerja, sehingga individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung tidak akan melakukan *free ride* pada kelompok kerjanya. Begitu juga dengan individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, cenderung akan berusaha dengan maksimal dalam kelompok kerja karena memiliki standar pencapaian yang harus diraih oleh individu dan kelompok tersebut. Sehingga individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan motivasi berprestasi yang tinggi tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 771 peserta didik SMP Islam Wonopringgo yang terbagi dalam 24 kelas. Sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 264 peserta didik dari 8 kelas yang diambil dengan Teknik *cluster random sampling*. Skala yang digunakan adalah skala kemalasan sosial, skala efikasi diri, dan skala motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Efikasi diri memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan kemalasan sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,613$. 2.) motivasi berprestasi memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan kemalasan sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,623$. 3.) Efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan secara simultan yang signifikan dengan kemalasan sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, ketiga variabel memiliki korelasi yang kuat dengan nilai korelasi sebesar $0,640$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo

Kata Kunci: Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Kemalasan Sosial, Peserta Didik, SMP Islam Wonopringgo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iv
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
E. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Konseptualisasi Variabel Kemalasan Sosial	18
1. Definisi Kemalasan Sosial	18
2. Aspek-Aspek Kemalasan Sosial	21
3. Faktor-Faktor Kemalasan Sosial	24
4. Kemalasan Sosial Dalam Perspektif Agama Islam	31

B. Konseptualisasi Variabel Efikasi Diri.....	33
1. Definisi Efikasi Diri	33
2. Aspek-Aspek Efikasi Diri.....	36
3. Faktor-Faktor Efikasi Diri	38
4. Efikasi Diri Dalam Perspektif Agama Islam	42
C. Konseptualisasi Variabel Motivasi Berprestasi.....	43
1. Definisi Motivasi Berprestasi	43
2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	45
3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi	48
4. Motivasi Berprestasi Dalam Perspektif Islam	50
D. Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial	53
E. Kerangka Berpikir	56
F. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
1. Variabel Penelitian	57
2. Definisi Operasional.....	58
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
1. Lokasi Peneltian.....	60
2. Waktu Penelitian.....	60
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	60
1. Populasi	60
2. Sampel.....	61
3. Teknik Sampling	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
1. Skala Kemalasan Sosial.....	65
2. Skala Efikasi Diri	67
3. Skala Motivasi Berprestasi	69
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	71

1. Validitas.....	71
2. Reliabilitas	81
G. Teknik Analisis Data	83
1. Uji Deskriptif	83
2. Uji Asumsi	84
3. Uji Hipotesis	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Hasil Penelitian.....	87
1. Deskripsi Subjek	87
2. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	89
B. Hasil Uji Asumsi.....	94
1. Hasil Uji Normalitas.....	94
2. Hasil Uji Linearitas	95
C. Hasil Uji Hipotesis.....	97
1. Uji Hipotesis Pertama.....	97
2. Uji Hipotesis Kedua	98
3. Uji Hipotesis Ketiga	100
D. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan Penelitian.....	108
C. Saran.....	109
1. Bagi Subjek Penelitian	109
2. Bagi Guru Dan Pengajar	109
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian	56
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jumlah peserta didik SMP Islam Wonopringgo	60
Tabel 3.2: Kriteria Penilaian Alat Ukur	65
Tabel 3.3: <i>Blueprint</i> Skala Kemalasan Sosial	66
Tabel 3.4: <i>Blueprint</i> Skala Efikasi Diri.....	67
Tabel 3.5: <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Berprestasi.....	69
Tabel 3.6: Hasil <i>Try Out</i> Uji Validitas Skala Kemalasan Sosial.....	74
Tabel 3.7: <i>Blueprint</i> Skala Kemalasan Sosial Setelah <i>Try Out</i> Uji Validitas ..	75
Tabel 3.8: Hasil <i>Try Out</i> Uji Validitas Skala Efikasi Diri	76
Tabel 3.9: <i>Blueprint</i> Skala Efikasi Diri Setelah <i>Try Out</i> Uji Validitas.....	77
Tabel 3.10: <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi Setelah <i>Try Out</i> Uji Validitas	78
Tabel 3.11: <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi Setelah <i>Try Out</i> Uji Validitas	80
Tabel 3.12: Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala Kemalasan Sosial	82
Tabel 3.13 Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri.....	83
Tabel 3.14: Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi.....	83
Tabel 3.15: Kategorisasi Skor	84
Tabel 3.16: Tingkat Hubungan.....	86
Tabel 3.17: Tingkat Hubungan Korelasi Berganda	88
Tabel 4.1: Deskripsi Sebaran Reponden Berdasarkan Kelas.....	87
Tabel 4.2: Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	88
Tabel 4.3: Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia	89
Tabel 4.4: Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Kemalasan Sosial, Efikasi Diri, dan Motivasi Berprestasi.....	90
Tabel 4.5: Kategori Skor Kemalasan Sosial.....	91
Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi Kemalasan Sosial	91
Tabel 4.7: Kategorisasi Skor Efikasi Diri	92

Tabel 4.8: Distribusi Frekuensi Efikasi Diri	93
Tabel 4.9: Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi	93
Tabel 4.10: Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi.....	94
Tabel 4.11: Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	95
Tabel 4.12: Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Motivasi Berprestasi.....	96
Tabel 4.13: Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Efikasi Diri	96
Tabel 4.14: Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> Antara Efikasi Diri dengan Kemalasan Sosial.....	97
Tabel 4.15: Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> Antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial.....	99
Tabel 4.16: Hasil Uji Korelasi Berganda Antara Variabel Kemalasan Sosial dengan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

1) Lampiran 1 Nota Persetujuan Judul Skripsi	118
2) Lampiran 2 Permohonan Izin Lokasi Penelitian	119
3) Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	120
4) Lampiran 4 <i>Blueprint</i> Skala Kemalasan Sosial	121
5) Lampiran 5 <i>Blueprint</i> Skala Efikasi Diri	123
6) Lampiran 6 <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Berprestasi.....	126
7) Lampiran 7 Skala Uji Coba	131
8) Lampiran 8 Skala Penelitian Yang Valid	138
9) Lampiran 9 Hasil uji validitas kemalasan sosial	144
10) Lampiran 10 Hasil uji validitas efikasi diri	145
11) Lampiran 11 Hasil validitas motivasi berprestasi.....	146
12) Lampiran 12 hasil uji reliabilitas kemalasan sosial	147
13) Lampiran 13 Hasil uji reliabilitas efikasi diri.....	148
14) Lampiran 14 Hasil uji reliabilitas motivasi berprestasi	149
15) Lampiran 15 Hasil Acak Kelas Sample dan Hasil Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	150
16) Lampiran 16 Hasil uji linearitas efikasi diri dengan kemalasan sosial	151
17) Lampiran 17 Hasil uji linearitas motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial.....	152
18) Lampiran 18 Hasil uji hipotesis pertama	153
19) Lampiran 19 Hasil uji hipotesis kedua.....	153
20) Lampiran 20 Hasil uji hipotesis ketiga	154
21) Lampiran 21 Data Kemalasan Sosial Responden.....	155
22) Lampiran 22 Data Efikasi Diri Responden	157
23) Lampiran 1 23 Data Motivasi Berprestasi Responden.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal yang dapat ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya. Pendidikan dan pembelajaran pada tingkat SMP memberikan penekanan dasar pondasi dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 2 disebutkan bahwa “bentuk pendidikan dasar berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sederajatnya, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajatnya”. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa SMP Islam termasuk dari bentuk pendidikan dasar di Indonesia.

Usia peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 pada pasal 7 ayat 4 yang berbunyi “Persyaratan peserta didik baru kelas 7 (tujuh) SMP, adalah: a. berusia maksimal 15 (lima belas) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan; dan b. memiliki ijazah atau surat tamat belajar SD atau bentuk lain yang sederajat”. Dan individu yang berusia 10 tahun hingga 22 tahun merupakan individu pada masa remaja (Santrock, 2002: 23). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berusia maksimal 15 tahun dan berada pada fase remaja.

Menurut Hurlock (2003: 211) salah satu tugas pada perkembangan fase remaja adalah mampu mengembangkan hubungan baik dalam kelompok, keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memberikan pengaruh pada kelompok dan mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk masa mendatang. Senada dengan hal itu beberapa kurikulum diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk menunjang tercapainya

kemandirian dan jiwa sosial pada fase remaja termasuk kurikulum 2013 yang lebih memperhatikan pola belajar kelompok.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di jenjang SMP berdasarkan pada kurikulum yang digunakan oleh SMP tersebut. Di SMP Islam Wonopringgo kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum 2013, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 disebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan beberapa pola belajar salah satunya pola belajar sendiri menjadi pola belajar kelompok (tim). Dengan dasar tersebut peserta didik SMP Islam Wonopringgo menjadi erat dengan pola belajar kelompok salah satunya dengan kerja kelompok.

Satu kelas dapat dipandang sebagai satu kesatuan kelompok, dapat pula dibagi menjadi beberapa kelompok–kelompok kecil lagi, pembagian kelompok bergantung pada kepentingan dan tujuannya (Ramayulis, 2005: 299). Kerja kelompok yang diterapkan pada peserta didik SMP Wonopringgo dengan mengelompokkan beberapa peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sutikno (2014: 49) kerja kelompok merupakan upaya pembelajaran siswa untuk saling membantu antara individu dengan kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas, problematika, dan program yang dihadapi guna mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Dalam pelaksanaan kerja kelompok pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga dilaksanakan di luar kelas dengan bentuk tugas kelompok. Ettington dan Camp (2002: 357) mendefinisikan tugas kelompok sebagai tugas yang mengharuskan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam beberapa periode kelas dan melibatkan beberapa waktu di luar pertemuan kelas untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan nilai.

Di dalam pengerjaan tugas kelompok terdapat anggota kelompok yang memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik, namun ada beberapa anggota yang mengeluarkan sedikit usaha ketika mengerjakan tugas secara kelompok

dibandingkan saat mengerjakan tugas secara individu, hal inilah yang disebut dengan kemalasan sosial atau *social loafing* (Myers,2012: 363). Latane, Williams, dan Harkins (1979: 823) mendefinisikan kemalasan sosial atau *social loafing* sebagai pengurangan usaha seseorang individu karena adanya kehadiran orang lain dalam kelompok yang dipandang mampu mengemban tugas atau tekanan yang diberikan pada kelompok tersebut. Perilaku kemalasan sosial ini dapat menyebabkan beberapa dampak negatif bagi kelompok maupun individu yang melakukan perilaku kemalasan sosial.

Beberapa dampak negatif dapat dialami oleh kelompok dengan anggota yang melakukan kemalasan sosial, salah satunya dapat menimbulkan persepsi negatif antara anggota kelompok. Menurut Pang, Tong, dan Wong (2011: 100) perilaku kemalasan sosial dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan persepsi negatif pada anggota saat bekerja dalam kelompok. Hal ini menurut Aggarwal dan O'Brien (2008: 256) dikarenakan pelaku kemalasan sosial gagal dalam memberikan kontribusi yang adil untuk kelompoknya dan ketidakadilan tersebut dirasakan oleh kelompoknya.

Perilaku kemalasan sosial juga berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain (Teng & Luo, 2015: 266). Kehilangan motivasi yang dimaksud merupakan motivasi individu dalam berprestasi di kelompok yang dikarenakan adanya kehadiran pelaku kemalasan sosial dalam kelompok tersebut atau disebut dengan *sucker effect* (Kerr,1983: 820).

Adapun beberapa dampak negatif yang dialami oleh individu pelaku kemalasan sosial menurut Bacon (2005: 255) adalah berkurangnya pengetahuan dibandingkan dengan anggota kelompok lain, karena mengurangi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pelaku kemalasan sosial juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuannya. Selain itu kemampuan individu dalam menyerap informasi termasuk kompetensi pembelajaran juga berkurang.

Menurut Bacon (2005: 261) perilaku kemalasan sosial dapat mengurangi kemampuan individu dalam menyerap informasi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan nilai akademik individu tersebut rendah. Selaras dengan penuturan Zahra, Eliana, Budiman, dan Novliadi (2015: 7) yang mengungkapkan kurangnya kemampuan pelaku kemalasan sosial dalam memperoleh kompetensi dan sasaran pembelajaran menyebabkan rendahnya prestasi akademik individu tersebut. Sehingga perilaku kemalasan sosial memberikan dampak buruk bagi individu maupun kelompok di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan perilaku kemalasan sosial mudah dijumpai dalam tugas kelompok dan dapat diteliti (Strong & Anderson, 1990: 65). Berbagai penelitian mengungkapkan fenomena perilaku kemalasan sosial saat bekerja kelompok dalam bidang pendidikan, seperti penelitian oleh Sutanto dan Simajuntak (2015: 39) dengan judul penelitian “Intensi *Social Loafing* pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa” didapatkan hasil intensitas fenomena perilaku kemalasan sosial sebesar 83,52% dari 82 partisipan yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya atau 71 partisipan sering melakukan perilaku *social loafing* atau kemalasan sosial.

Intensitas perilaku kemalasan sosial pada remaja ketika bekerja kelompok diperkuat melalui penelitian mengenai fenomena perilaku kemalasan sosial pada remaja oleh Wulandari (2016: 10) dengan judul “Perilaku *Social Loafing* Pada Remaja Pandhalungan” yang melibatkan 332 remaja Pandhalungan sebagai partisipan, didapatkan hasil bahwa 72,89% atau 242 remaja Pandhalungan memiliki indikasi melakukan kemalasan sosial saat bekerja kelompok.

Adapun untuk penelitian terbaru mengenai fenomena kemalasan sosial pada tugas kelompok dengan sistem daring diteliti oleh Bestari, Oktari, dan Purna (2022: 4) dengan judul penelitian “Perilaku *Social Loafing* Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring” didapatkan hasil fenomena perilaku kemalasan sosial sebesar 73,2% atau 254 partisipan dari 347 partisipan

yang merupakan mahasiswa Universitas Andalas melakukan perilaku kemalasan sosial dalam kategori sedang.

Dari beberapa hasil penelitian mengenai fenomena kemalasan sosial di bidang pendidikan dapat disimpulkan fenomena kemalasan sosial erat dengan kerja kelompok dan tugas kelompok serta rentan dijumpai pada remaja di berbagai jenjang pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan fenomena kemalasan sosial dapat terjadi pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, karena dua hal yaitu peserta didik SMP Islam Wonopringgo merupakan individu pada tahap remaja dan dalam kegiatan belajar mengajar lebih memprioritaskan pembelajaran secara kelompok dan pemberian tugas kelompok sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan.

Terdapat beberapa alasan peserta didik utamanya peserta didik pendidikan dasar seperti pada jenjang pendidikan SMP melakukan kemalasan sosial karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi pembelajaran, dan ketidaktahuan atas konsekuensi apabila melakukan kemalasan sosial karena tugas dikerjakan bersama peserta didik lain (Zahra *et al*,2015: 6). Namun bukan berarti fenomena kemalasan sosial dilakukan oleh segelintir peserta didik yang memiliki nilai akademik rendah, beberapa penelitian mengungkapkan kemalasan sosial dapat terjadi karena berbagai dasar termasuk dinamika perilaku individu pada fase remaja yang cenderung untuk memilih peran berdasarkan kesempatan yang ada dalam kelompok (Hurlock, 2003: 207).

Beberapa kesempatan yang dimaksud dapat berupa kehadiran anggota lain dalam kelompok yang menimbulkan rasa segan akan berkontribusi untuk kelompok dan cenderung membandingkan kontribusi individu yang dikeluarkan dengan kontribusi yang dikeluarkan oleh anggota kelompok lain, atau bisa disebut dengan *bystander effect* (Baron,2008: 317).

Selain itu adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok dapat menyebabkan kurang optimalnya performa individu di dalam kelompok, hal ini terjadi apabila terdapat kesalahpahaman dalam tanggung jawab bersama di dalam

kelompok atau bisa disebut adanya *diffusion responsibility* (Baron, 2005: 382). Adanya persepsi individu untuk tidak teridentifikasi dalam kelompok atau *hide in the crowd* juga dapat menyebabkan pengurangan usaha individu dalam kelompok dan persepsi ini timbul ketika tidak adanya penilaian antar anggota dalam kelompok (Latane, 1979: 823).

Beberapa sumbangan persepsi lain seperti perasaan tidak bergunanya kontribusi individu dalam kelompok, dan kurang akrab antar anggota kelompok juga dapat menurunkan performa individu dalam kelompok yang ditunjukkan melalui aspek *dilution effect* dan *immediacy gap* (Chidambaram & Tung, 2005: 150).

Aspek *dilution effect* merupakan aspek yang menunjukkan perilaku dari fenomena kemalasan sosial yang timbul dari dalam diri individu seperti perasaan tidak bergunanya kontribusi individu dalam kelompok, ketidaktahuan akan konsekuensi, malu untuk berkontribusi karena adanya kehadiran individu lain, dan kurangnya motivasi individu dalam mengerjakan kelompok karena anggapan terdapat anggota lain yang lebih berkompeten (Chidambaram & Tung, 2005: 151).

Adapun aspek *immediacy gap* merupakan aspek yang menunjukkan perilaku kemalasan sosial yang timbul dari keadaan individu, situasi individu, dan lingkungan individu, seperti kurang akrab antar anggota sehingga timbul rasa segan untuk mengoptimalkan usahanya, jarak antar anggota yang cukup jauh berdasarkan letak geografisnya, dan sifat penilaian dari tugas yang diberikan, apabila tugas tidak memiliki standar penilaian antar anggota maka semakin besar kesempatan individu untuk mengurangi usahanya dalam berkontribusi untuk kelompok (Chidambaram & Tung, 2005: 151).

Menurut Myers (2012: 364) fenomena kemalasan sosial dapat dilihat dengan beberapa aspek-aspek yang meliputi, menurunnya motivasi individu dalam berkelompok, pelebaran tanggung jawab, bersikap pasif, *free ride* atau menumpang pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Berangkat dari penjelasan di atas, dan untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai fenomena kemalasan sosial yang terjadi pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan diskusi kelompok bersama 20 peserta didik SMP Islam Wonopringgo dari tiga jenjang kelas yang ada yakni kelas tujuh berjumlah lima orang, kelas delapan berjumlah sepuluh orang, dan kelas sembilan berjumlah lima orang. Berdasarkan hasil diskusi kelompok yang diadakan memperlihatkan bahwa 15 peserta didik dari 20 peserta didik pernah melakukan kemalasan sosial pada kelompoknya, hal itu ditunjukkan dengan indikator perilaku individu ketika bekerja secara kelompok yang sesuai dengan aspek-aspek kemalasan sosial. Menurut Chidambaram dan Tung (2005: 151) aspek-aspek kemalasan sosial meliputi: *dilution effect* yang ditunjukkan dengan perilaku menurunnya motivasi individu dalam berkelompok, malas bekerja kelompok, merasa kontribusinya tidak berarti dan tidak berguna bagi kelompok, dan tidak sadar akan konsekuensi perilakunya bagi kelompok dan dirinya. Lalu aspek selanjutnya, *Immediacy gap* yang ditunjukkan dengan hubungan antar anggota kelompok yang kurang akrab, adanya jarak yang membatasi interaksi antar anggota atau anggota dengan kelompok, dan kesenjangan antara usaha dan hasil yang diperoleh individu selama bekerja kelompok.

Sebagian besar peserta didik yang mengikuti diskusi kelompok tersebut atau tujuh narasumber mengutarakan bahwa mereka malas dalam mengerjakan tugas kerja kelompok karena waktu, uang, dan usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh, sehingga mereka cukup menitip nama saja dalam kelompok dan menunggu anggota lain untuk mengerjakan tugas kelompok (hal ini termasuk dalam aspek *immediacy gap*), lima narasumber lainnya mengutarakan bahwa mereka merasa di kelompok tersebut ada anggota kelompok lain yang lebih menguasai pelajaran, sehingga mereka malas untuk ikut berkontribusi dalam kelompok, karena menganggap usahanya akan sia-sia dan tidak berguna bagi kelompok (hal ini termasuk dalam aspek *dilution effect*) dan tiga narasumber lainnya mengutarakan bahwa mereka malas berkelompok karena memiliki

hubungan yang kurang akrab dengan teman kelompoknya (hal ini termasuk dalam aspek *immediacy gap*).

Untuk memperkuat adanya fenomena kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, peneliti melakukan survei lebih lanjut dengan membagikan beberapa pertanyaan seputar kerja kelompok dan tugas kelompok menggunakan *google form* yang dibagikan secara *online* kepada 63 peserta didik SMP Islam Wonopringgo yang tidak mengikuti sesi diskusi sebelumnya, dan didapatkan hasil 50,45% peserta didik terindikasi melakukan perilaku kemalasan sosial, hal ini dapat diketahui melalui jawaban yang diberikan oleh peserta didik, sebesar 25,2% peserta didik menganggap bahwa terdapat anggota lain dalam kelompok yang lebih pintar, 12,05% peserta didik lain menganggap kerja kelompok cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja, 8,2% peserta didik lain menganggap kerja kelompok cukup dengan hadir saja dalam kelompok dan diam, dan 5% peserta didik lain tidak mau tahu apa yang dikerjakan dalam kelompok dan tidak hadir dalam pengerjaan kelompok tetapi ingin namanya tercantum dalam pengerjaan kelompok.

Berdasarkan hasil diskusi dan survei yang telah dilaksanakan, fenomena kemalasan sosial terjadi pada 47 peserta didik dari 20 peserta didik yang mengikuti diskusi kelompok dengan peneliti dan 63 peserta didik yang mengisi survei melalui *google form*. Fenomena perilaku kemalasan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor dalam diri individu.

Latane *et al* (1979: 829) menjelaskan bahwa kemalasan sosial terjadi karena adanya beberapa faktor, yang pertama faktor kesalahan dalam atribusi perilaku dan ekuitas atau keuntungan yang didapatkan yang disebabkan oleh faktor dalam diri individu yang berkeyakinan bahwa tidak mampu untuk berkontribusi secara layak, kontribusi yang dikeluarkan untuk kelompok tidak terlalu penting dan tidak terlalu menguntungkan bagi diri individu.

Faktor penyebab kemalasan sosial yang kedua penetapan tujuan yang tidak maksimal yang disebabkan karena instruktur dari tugas atau pemberi tugas yang

tidak berusaha memaksimalkan performa individu dalam kelompok namun hanya memperhatikan seberapa optimal tugas yang dihasilkan oleh kelompok sehingga individu yang berada di dalam kelompok semakin yakin kontribusi yang dikeluarkan akan sia-sia, dan berdampak pada pengurangan kontribusi individu dalam kelompok dan faktor penyebab kemalasan sosial yang terakhir adalah kesenjangan antara usaha dan hasil yang disebabkan karena tidak teridentifikasinya kontribusi individu dalam bekerja secara kelompok hal ini yang dapat mengakibatkan individu cenderung memperlihatkan indikator kemalasan sosial yakni bersembunyi di tengah kerumunan atau *hide in the crowd* yang diartikan individu hanya sekedar hadir saja tidak memberikan kontribusi yang sama seperti saat bekerja sendiri karena tidak adanya penilaian kontribusi per individu dalam kelompok.

Adapun menurut Pratama dan Aulia (2020:1464) mengelompokkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kemalasan sosial diantaranya tidak adanya evaluasi antar anggota kelompok, ketidakjelasan pembagian tugas, struktur kelompok, interaksi kelompok, harga diri, efikasi diri, perbedaan gender, motivasi berprestasi, kohesivitas kelompok dan faktor kepribadian.

Menurut Bacon (1999: 483) apabila dalam suatu pemberian tugas pada kelompok memiliki penilaian atau pengukuran kontribusi per anggota maka faktor dalam diri individu yang bisa lebih berperan dalam timbulnya kemalasan sosial. Faktor dalam diri individu ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman individu yang tidak acak, namun disesuaikan dengan perilaku dan pemikiran yang esensial pada saat situasi yang sama terulang (Harrison & Cooper, 1976: 266).

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti menggunakan faktor dalam diri karena adanya penilaian antar teman di SMP Islam Wonopringgo, dan dari sekian faktor dalam diri individu peneliti menggunakan faktor efikasi diri dan faktor motivasi berprestasi.

Menurut Sanna (1992: 783) efikasi diri merupakan faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku kemalasan sosial, individu yang memiliki

efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan kontribusi yang lebih baik di dalam kelompok dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah.

Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997: 42) bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan percaya dengan kemampuan yang ia miliki sehingga tidak akan mengurangi segala usaha yang ia lakukan. Sehingga dalam hal ini individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha berkontribusi dalam kerja kelompok. Selain itu tidak teridentifikasinya kontribusi individu dalam kelompok dapat mempengaruhi kemalasan sosial individu tersebut (Latane *et al.*, 1979: 830).

Dalam pengerjaan tugas kelompok, SMP Islam Wonopringgo memberikan penilaian antar teman dalam kelompok yang diisi oleh anggota kelompok, sehingga disimpulkan kontribusi anggota kelompok akan teridentifikasi melalui penilaian antar teman. Selain itu adanya penilaian antar teman memotivasi peserta didik untuk bersikap aktif dan berkontribusi dalam kelompok.

Menurut Bandura (1997: 463) performa individu dalam kelompok dipengaruhi oleh adanya efikasi diri dan teridentifikasinya kontribusi individu dalam kelompok. Adapun menurut Kerr (1996: 223) efikasi diri dapat memoderasi hubungan antar anggota dalam kelompok untuk meningkatkan hasil. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial diantaranya penelitian oleh Purba (2018: 262) yang menunjukkan efikasi diri berhubungan negatif dengan perilaku kemalasan sosial, dengan penjabaran bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang rendah terindikasi melakukan kemalasan sosial, dan penelitian oleh Febriyanto (2019: 68) yang menunjukkan hubungan berbanding terbalik antara *self efficacy* akademik dengan *social loafing*, dalam artian individu dengan *self efficacy* akademik yang tinggi akan menghindari dari perilaku kemalasan sosial (*social loafing*) begitu juga sebaliknya individu dengan *self efficacy* akademik yang rendah cenderung

melakukan kemalasan sosial (*social loafing*). Sehingga disimpulkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi kemalasan sosial individu dalam kelompok.

Selain itu motivasi berpengaruh pada kemalasan sosial individu dalam kelompok tersebut. Menurut Bandura (1997: 466) seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memberikan semangat dan motivasi pada kelompok dalam meraih tujuan, karena individu dengan efikasi diri yang tinggi akan turut berkontribusi dalam kelompok dan anggota kelompok tidak merasa tereksplorasi. Kemalasan sosial dipengaruhi oleh motivasi individu dalam menyampaikan gagasan atau ide dengan tujuan untuk membuat kelompoknya berprestasi (Chidambaram & Tung, 2005: 162).

Selain dipengaruhi oleh motivasi dalam menyampaikan pendapat, kemalasan sosial juga dapat mempengaruhi motivasi kelompok dalam mencapai tujuannya. Menurut Kerr (1983: 825) anggota yang melakukan kemalasan sosial akan menurunkan motivasi kelompok dalam mencapai tujuannya. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Mc Clelland (1973 : 122) mengatakan bahwa motivasi yang berhubungan pada standar keunggulan dan tujuan adalah motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Paksi, Okfrima, dan Mariana (2020: 58) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial, dengan kesimpulan bahwa rendahnya kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi maka kecenderungan perilaku kemalasan sosial tinggi begitu juga sebaliknya, tingginya kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi maka kecenderungan perilaku kemalasan sosial rendah. Selanjutnya penelitian oleh Metiasie (2016: 13) yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki sumbangan efektif terhadap kemalasan sosial sebesar 10% dan 90% diantaranya dipengaruhi oleh faktor lain.

Sehingga disimpulkan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan kemalasan sosial.

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan bekerja keras tidak peduli kontribusinya terlihat atau tidak (George,1992: 196). Adapun di SMP Islam Wonopringgo terdapat penilaian antar teman untuk memantau dan menilai kontribusi per individu dalam kelompok. Sehingga timbul asumsi bahwa faktor dalam diri berpengaruh lebih kuat, ketika kontribusi individu dalam kelompok dapat dilihat (Latane *et al* , 1979: 831).

Dari pemaparan mengenai fenomena kemalasan sosial dan penelitian terdahulu tentang kemalasan sosial dengan efikasi diri dan kemalasan sosial dengan motivasi berprestasi, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena ini dengan mengangkat judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri, dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah literasi teoritis khususnya efikasi diri, motivasi berprestasi dan kemalasan sosial serta mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama terkait efikasi diri, motivasi berprestasi dan kemalasan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru atau Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi guru atau pengajar yaitu dapat mengenali fenomena kemalasan sosial yang terjadi pada peserta didik, terutama saat bekerja kelompok. Sehingga dapat dilakukan beberapa upaya pencegahan dan pengurangan kemalasan sosial melalui pendekatan kepada peserta didik dengan fokus utama meningkatkan efikasi diri dan motivasi berprestasi peserta didik terutama yang mengalami kemalasan sosial.

- b. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini juga dapat dirasakan oleh individu peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa perilaku kemalasan sosial saat bekerja kelompok dapat dikurangi dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku kemalasan sosial ini dapat diminimalisir, salah satunya dengan meningkatkan tingkat keyakinan diri dan tingkat motivasi berprestasi dalam diri individu peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Bagi pribadi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman, pelajaran, mengenai gambaran secara ilmiah dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama sekolah menengah pertama (SMP) khususnya permasalahan terkait fenomena kemalasan sosial yang terjadi pada diri individu peserta didik saat bekerja kelompok dan memberikan pemahaman mengenai hubungan fenomena kemalasan sosial dengan motivasi berprestasi dan efikasi diri.

E. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, sebagai acuan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan sebagai dasar literatur yang memberi gambaran adanya hubungan antara variabel efikasi diri, variabel motivasi berprestasi dan variabel kemalasan sosial, sehingga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan korelasi dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Yunita Setiyo Tri Wulandari (2016: 10), dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku *Social Loafing* Pada Remaja Pandhalungan” menunjukkan bahwa fenomena kemalasan sosial (*social loafing*) memang terjadi pada remaja dengan berbagai tingkat jenjang pendidikan dengan rata-rata kemalasan sosial yang terjadi pada kategori sedang yaitu sebesar 72,89%, Sehingga pendekatan yang

disarankan dalam penelitian berikutnya adalah pendekatan dalam diri individu seperti keyakinan diri untuk mengeksplorasi pengalaman–pengalaman dalam kelompok, dan intropeksi diri untuk menemukan motivasi berprestasi dalam berkelompok, dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari perilaku kemalasan sosial (*social loafing*).

2. Ane Titisemita (2021: 51) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Social Loafing* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang” menyimpulkan bahwa terdapat sumbangan efektif dari *self efficacy* (efikasi diri) terhadap *social loafing* (kemalasan sosial) sebesar 55% dan 45% diantaranya dipengaruhi oleh faktor lain seperti (tidak adanya penilaian pada kontribusi individu, besaran kelompok, kelekatan antar anggota kelompok dan jenis tugas yang diberikan) dengan kata lain, meskipun faktor lain tetap mempengaruhi kemalasan sosial namun faktor dalam diri individu terutama efikasi diri (*self efficacy*) berperan dominan dalam mempengaruhi perilaku kemalasan sosial dalam diri individu, sehingga individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi (*self efficacy*) cenderung untuk tidak melakukan perilaku kemalasan sosial dalam bekerja kelompok, begitu pun sebaliknya individu dengan efikasi diri yang rendah (*self efficacy*) cenderung akan melakukan perilaku kemalasan sosial dalam bekerja secara kelompok.
3. Thalita Rizky Ramadhani (2021: 57) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dan *Social Loafing* dalam Penugasan Kelompok pada Mahasiswa Angkatan 2019” menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2019. Mayoritas subjek penelitian (60,6%) memiliki tingkat kemalasan sosial (*social loafing*) yang rendah, hal ini selaras dengan tingginya tingkat efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi pada mayoritas subjek penelitian (78,8%), sehingga disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi memiliki kemungkinan untuk terhindar dari perilaku kemalasan sosial, sebaliknya individu dengan tingkat

efikasi diri (*self efficacy*) yang rendah cenderung melakukan perilaku kemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok (Ramadhani, 2021: 58).

4. Ana Prihatini, Muslimah Zahro Romas, dan Fx. Wahyu Widiantoro (2018: 10) dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta, dengan kesimpulan individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung mampu untuk menyelesaikan tugas dan percaya akan kompetensi diri yang dimiliki sehingga motivasi berprestasi individu menjadi tinggi, sebaliknya individu dengan efikasi diri rendah cenderung tidak berusaha menyelesaikan tugas dan ragu akan kompetensi diri yang dimiliki sehingga motivasi berprestasi individu tersebut rendah.
5. Muhammad Abdullah (2014: 83) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII di MTs Ahmad Yani Jabung Malang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar yaitu sebesar 0,719 pada taraf signifikansi 0,01 sehingga berada pada taraf penerimaan 99%. Dengan kesimpulan individu dengan efikasi diri tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi begitu sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah maka motivasi berprestasi individu rendah.
6. Chintia Metiasie (2016: 13) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana” didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan pemalasan sosial yaitu sebesar -0,312 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung menghindari perilaku kemalasan sosial sebaliknya individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung melakukan perilaku kemalasan sosial.

7. Jeilani Adrian Putra dan Mario Pratama (2021: 8) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan perilaku *social loafing* (kemalasan sosial) sehingga disimpulkan semakin tinggi motivasi berprestasi individu semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku kemalasan sosial begitu pun sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi individu maka semakin tinggi kecenderungan individu untuk melakukan kemalasan sosial.

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu, penelitian ini yang memiliki judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo” memiliki perbedaan yang rata-rata terletak pada variabel yang digunakan, baik variabel independen maupun variabel dependen, jumlah variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan yang signifikan. Namun dari penelitian terdahulu memberikan informasi gambaran hubungan antara variabel efikasi diri, variabel motivasi berprestasi dan variabel kemalasan sosial yang dapat membantu penelitian ini dalam merumuskan variabel yang digunakan dan sebagai acuan literasi yang membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis.

Perbedaan semakin terlihat pada subjek penelitian ini dengan penelitian terdahulu, rata-rata penelitian terdahulu yang telah dijabarkan menggunakan subjek penelitian dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau setingkat universitas, adapun dalam penelitian ini fokus subjek penelitian pada peserta didik dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMP Islam Wonopringgo. Subjek penelitian ini dipilih dengan urgensi kurikulum yang digunakan oleh SMP Islam Wonopringgo yaitu kurikulum 2013 yang menyempurnakan pengembangan pola belajar peserta didik dari pola belajar individu menjadi pola belajar kelompok dan dinamika perilaku individu pada fase remaja yang cenderung memilih peran dalam kelompok melalui kesempatan yang ada, dengan demikian porsi pola belajar secara kelompok lebih banyak ditemukan

di SMP Islam Wonopringgo dan dapat menentukan beberapa kesempatan yang dapat diambil oleh peserta didik pada fase remaja untuk berperan atau tidak berperan dalam kelompok. Selaras dengan permasalahan yang diangkat oleh penelitian ini yakni pengurangan usaha individu ketika bekerja secara kelompok.

Berdasarkan penjabaran perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang membantu penelitian ini dalam merumuskan variabel yang diteliti dan menyusun hipotesis, disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan layak untuk diteliti karena memiliki khas tersendiri dan memiliki dasar yang kuat dari beberapa penelitian terdahulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Variabel Kemalasan Sosial

1. Definisi Kemalasan Sosial

Kemalasan sosial diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mengerahkan lebih sedikit usaha ketika bekerja kelompok untuk mencapai tujuan kelompok (bersama) dibandingkan ketika mereka bertanggung jawab secara individu atau bekerja sendiri dan bertujuan untuk diri sendiri (Myers, 2013 : 274). Adapun menurut Latane *et al* (1979: 823) kemalasan sosial merupakan pengurangan usaha individu dalam bekerja secara kelompok karena adanya kehadiran individu lain dalam kelompok, dan persepsi bahwa individu dapat mengurangi usahanya dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri dikarenakan kekeliruan dalam memahami pengerjaan tugas secara kolektif.

Istilah kemalasan sosial pada awalnya merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan pengurangan usaha individu ketika di dalam kelompok terjadi penambahan anggota sehingga menjadi salah satu faktor dalam timbulnya *The Ringelmann Effect* (Latane *et al*, 1979: 823). Efek Ringelmann atau *The Ringelmann Effect* merupakan istilah yang dipakai oleh tokoh psikologi industri asal Jerman, Walther Moede pada tahun 1927 untuk menyebut penemuan mengenai eksperimen muridnya, yaitu Ringelmann (Ingham, Levinger, Graves, & Peckham, 1974: 371).

Rupanya Ringelmann melakukan eksperimen kepada para pekerja Jerman untuk menarik tali sekuat tenaga yang mereka bisa, baik itu sendiri atau dengan satu, dua, atau tujuh orang lainnya, dan kemudian dia menggunakan pengukur renggangan untuk mengukur seberapa keras mereka menarik tali dalam tekanan kilogram (Latane *et al*, 1979: 822). Ringelmann menemukan bahwa ketika

sekelompok rekan kerja menarik tali, kinerja kelompok kolektif mereka lebih rendah daripada rata-rata peforma individu mereka masing-masing (Ingham *et al*, 1974: 372).

Saat menarik tali secara individu atau satu per satu, mereka mampu menarik tali dengan beban atau tekanan 63 kg, sehingga disimpulkan rata-rata peforma individu dapat menarik tali dengan beban 63 kg, namun ketika mereka berkelompok tiga orang mereka hanya mampu menarik tali dengan beban 160 kg atau mereka hanya mengeluarkan usaha dua setengah kali lebih rendah dari rata-rata peforma individu, dan ketika mereka berkelompok delapan orang, mereka hanya mampu mengangkat tali dengan beban 248 kg atau empat kali lebih rendah dari rata-rata peforma individu, jadi dengan melihat peforma secara kolektif atau kelompok didapatkan hasil bahwa dengan meningkatkan ukuran kelompok secara subtansial juga mengurangi upaya individu dalam kelompok dari yang seharusnya individu dapat lakukan, ketika individu berkelompok dua orang maka individu hanya mengeluarkan usaha 93% dari rata-rata peforma yang individu miliki, ketika berkelompok tiga orang, individu hanya mengeluarkan 85% potensi peforma mereka, dan ketika berkelompok delapan orang, individu hanya mengeluarkan 49% dari rata-rata potensi peforma mereka (Moede,1927: 200).

Kemalasan sosial dapat terjadi di berbagai bidang dan memiliki beberapa pengertian tersendiri. Kemalasan sosial pada bidang industri menurut Smith (1976: 266) merupakan kinerja individu yang tidak optimal ketika berada dalam lahan atau bisnis kelompok dan tidak merasa memiliki kepemilikan dari lahan atau bisnis kelompok tersebut, dibandingkan dengan ketika individu bekerja untuk kepemilikan lahan atau bisnis sendiri dan menyadari akan kepemilikan lahannya atau bisnisnya.

Adapun kemalasan sosial di bidang pendidikan menurut Bacon, Stewart, dan Silver (1999: 470) kemalasan sosial merupakan perilaku yang mudah dijumpai dalam setiap siswa yang bekerja secara kelompok, dengan mengurangi

usahanya untuk berkontribusi bagi kelompok dibandingkan dengan saat bekerja sendiri.

Strong dan Anderson (1990: 66) mendefinisikan kemalasan sosial sebagai pengurangan usaha individu dalam kelompok yang dapat diturunkan intensitas atau tendensinya dengan pemberian hukuman seperti mengeluarkan pelaku kemalasan sosial dari kelompok dan penilaian antar teman. Adapun bentuk usaha untuk menurunkan tendensi kemalasan sosial digambarkan dalam penelitian Bacon *et al* (1999: 468) yang melakukan beberapa pendekatan untuk memaksimalkan kerja kelompok dan mengurangi intensitas pada kemalasan sosial siswa, beberapa pendekatan yang digunakan adalah pemilihan tim oleh diri sendiri atau *self selected*, umur dari kelompok atau *team longevity*, evaluasi antar teman atau *peer evaluation*, pemberian bobot nilai pada kerja kelompok, ukuran kelompok, manajemen edukasi dan intruksi tim.

Menurut Bacon (2005: 250) perilaku kemalasan sosial merupakan perilaku yang menghambat individu dalam meraih kompetensi yang sama dengan anggota lain dalam kelompok. Sehingga banyak dampak negatif yang dirasakan oleh individu pelaku kemalasan sosial.

Menurut Bacon (2005: 255) individu yang melakukan kemalasan sosial secara tidak langsung akan membatasi dirinya untuk menerima kompetensi baru dibandingkan dengan anggota lain karena tidak mengambil kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan melatih kemampuan diri. Akibat dari mengacuhkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi diri dan melatih kemampuan diri, pelaku kemalasan sosial menjadi kurang dapat menerima kompetensi atau pembelajaran dengan baik (Bacon, 2005: 261). Sehingga hal ini berpengaruh buruk pada nilai akademik pelaku kemalasan sosial. Menurut Zahra *et al* (2015: 7) pelaku kemalasan sosial memiliki kecenderungan kurang mampu menerima informasi kompetensi dan sasaran pembelajaran dengan baik, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi dan nilai akademik individu tersebut.

Adapun menurut Pang *et al* (2011:100) perilaku kemalasan sosial merupakan perilaku yang dapat menjadi sebuah masalah dalam kelompok karena menimbulkan iri hati dan persepsi negatif antar anggota. Sehingga dampak buruk tidak hanya dialami oleh individu dengan perilaku kemalasan sosial namun juga kelompok dengan adanya pelaku kemalasan sosial. Hal ini dapat timbul karena menurut Aggarwal dan O'brien (2008: 256) salah satu bentuk perilaku dari kemalasan sosial adalah ketika individu tidak mampu memberikan kontribusi yang adil kepada kelompoknya, dan anggota lain dalam kelompok menyadari adanya ketidakadilan tersebut.

Dengan demikian, menurut Teng dan Luo (2015: 266) perilaku kemalasan sosial merupakan pengurangan usaha yang terjadi pada anggota kelompok dan dapat berdampak buruk bagi hubungan sosial antar anggota dan menurunkan motivasi dalam kelompok untuk menjadi yang terbaik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan fenomena kemalasan sosial merupakan pengurangan usaha individu ketika bekerja di dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja sendiri, yang dapat ditekan intensitasnya melalui penilaian antar anggota dalam kelompok dan pemberian hukuman, perilaku kemalasan sosial ini dapat menyebabkan beberapa dampak buruk bagi individu itu sendiri seperti memiliki kompetensi yang rendah dibandingkan dengan anggota lain dalam kelompok, serta berdampak buruk bagi anggota kelompok lainnya karena dapat menimbulkan iri hati dan perspektif negatif yang berdampak negatif pada hubungan sosial antar anggota dalam kelompok.

2. Aspek-Aspek Kemalasan Sosial

Menurut Chidambaram dan Tung (2005: 151) kemalasan sosial dapat dilihat dari dua aspek yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Berikut penjabaran dari kedua aspek tersebut menurut Chidambaram dan Tung (2005: 151) :

1. *Dilution effect*

Dilution effect merupakan keadaan ketika individu kehilangan motivasi untuk berkontribusi dalam kelompok karena merasa kontribusinya kecil, tidak diperlukan, tidak diperhatikan oleh kelompok, dan tidak akan berdampak besar untuk kelompok sehingga menimbulkan beberapa sikap disfungsional termasuk di dalamnya perilaku *free ride* atau menumpang pada usaha orang lain, pelebaran tanggung jawab, dan kehilangan motivasi.

2. *Immediacy gap*

Immediacy gap merupakan keadaan ketika individu merasa asing dan terasingkan di kelompok baik secara fisik seperti berupa jarak yang membatasi interaksi antar anggota atau anggota dengan kelompok maupun secara psikis seperti perasaan tidak yakin pada kemampuannya untuk mengerjakan tugas bersama atau efikasi diri yang rendah sehingga menimbulkan sikap malu ketika bersama kelompok dan perasaan tidak akan teridentifikasi kontribusinya dalam kelompok karena tidak saling mengenal atau kenal dekat sehingga timbul sikap pasif dan penurunan kesadaran akan adanya evaluasi dari individu lain.

Adapun menurut Myers (2012: 364) kemalasan sosial memiliki lima aspek yang terdiri dari:

1. Menurunnya motivasi individu untuk berkontribusi dalam kelompok

Kemalasan sosial ditunjukkan dengan turunnya motivasi individu dalam kelompok, sehingga individu merasa malas untuk berkontribusi pada kelompoknya. Hal ini dapat dikarenakan tidak adanya penilaian antar individu, sehingga individu cenderung beranggapan kontribusinya tidak akan teridentifikasi dan tidak terpacu untuk meningkatkan motivasi dalam berkontribusi namun malah sebaliknya individu kehilangan motivasi karena tidak adanya penilaian yang sesuai bagi diri individu. Selain itu perilaku anggota lain dalam kelompok juga mempengaruhi motivasi individu, apabila dalam kelompok terdapat individu dengan perilaku kemalasan sosial maka

individu lain dalam kelompok merasa tereksplorasi dan mengalami penurunan motivasi untuk berkontribusi lebih baik bagi kelompok.

2. Bersikap pasif

Sikap pasif individu dalam kelompok hadir dengan berbagai faktor yang ada, yakni tidak saling mengenal dengan baik antar anggota dalam kelompok, jarak secara geografis yang membatasi individu dengan kelompok atau individu dengan individu lain dalam kelompok dan bahkan faktor dalam diri individu yang merasa kurang yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas bersama individu lain. Sehingga sikap pasif individu sering ditunjukkan dengan bersembunyi diantara kerumunan atau *hide in the crowd* dan hanya sekedar hadir saja dalam kelompok.

3. Pelebaran tanggung jawab

Adanya *diffusion of responsibility* atau tanggung jawab bersama dalam kelompok memberi dampak buruk terutama bagi individu yang gagal memahami tanggung jawab bersama dalam kelompok, sehingga individu cenderung membandingkan kontribusinya dalam kelompok dengan kontribusi anggota lain sebagai gambaran ketika individu dalam kelompok merasa telah mengeluarkan kontribusi yang memadai, maka individu cenderung untuk tidak mengeluarkan kontribusinya lagi melainkan menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

4. *Free ride*

Free ride atau menumpang pada usaha orang lain merupakan keadaan ketika individu mengambil keuntungan dari hasil kelompok tanpa memberikan kontribusi, terjadi karena rendahnya keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas sehingga cenderung untuk mengandalkan usaha orang lain yang berada di dalam kelompok, dan individu yang salah dalam memahami maksud tujuan kerja kelompok akan cenderung tergoda untuk

menumpang saja pada usaha orang lain karena pasti ada yang mengerjakan selain dirinya.

5. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Seringkali penurunan usaha individu dalam kelompok terjadi karena kontribusi per-individu tidak teridentifikasi, hal ini terjadi akibat bentuk tugas yang mengutamakan hasil daripada kontribusi antar anggota, tidak adanya penilaian antar teman, dan tidak adanya hukuman atas penurunan usaha yang dilakukan individu. Dan semua hal itu menyebabkan individu mengalami penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain, sehingga individu menampilkan perilaku disfungsional bagi kelompok karena merasa tidak diawasi dan tidak ada konsekuensi bagi perilakunya. Yang pada akhirnya berdampak negatif pada hubungan sosial antar anggota kelompok, performa kelompok, dan hasil output kelompok.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh aspek perilaku kemalasan yang berupa *dilution effect* atau keadaan ketika individu merasa tidak berguna di dalam kelompok, *immediacy gap* atau keadaan ketika individu merasa asing dan terasingkan dari kelompok baik secara fisik maupun secara psikis, menurunnya motivasi individu untuk berkontribusi dalam kegiatan kelompok, bersikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride*, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua aspek kemalasan sosial meliputi: *dilution effect* dan *immediacy gap*. Hal ini dikarenakan dua aspek kemalasan sosial tersebut memiliki indikator yang terperinci dan dijumpai dalam studi pendahuluan penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Kemalasan Sosial

Pratama dan Aulia (2020: 1464) menemukan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial antara lain:

1. Tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu

Ketika kontribusi individu tidak teridentifikasi dengan baik di dalam kelompok, baik dalam bentuk penilaian kontribusi antar anggota maupun pemberian hukuman atau evaluasi bagi anggota kelompok yang kurang berkontribusi, maka kecenderungan individu untuk mengurangi usahanya dalam kelompok atau berperilaku kemalasan sosial tinggi.

2. Ketidakjelasan pembagian tanggung jawab

Adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok atau *diffusion of responsibility* menghadirkan beberapa pemahaman yang keliru pada anggota kelompok, terutama apabila dalam kelompok tidak memiliki anggota dengan jiwa kepemimpinan yang baik, sehingga menimbulkan persepsi tanggung jawab dipikul bersama dan dapat dilimpahkan pada anggota lain dalam kelompok.

Individu yang gagal dalam memahami tanggung jawab bersama dalam kelompok atau *diffusion of responsibility* cenderung bersikap tidak peduli akan performa kelompoknya dan kurang berkontribusi pada kelompoknya.

3. Struktur kelompok

Struktur kelompok menjadi salah satu faktor yang menentukan timbul atau tidaknya kemalasan sosial dengan melihat ukuran dari kelompok yang ada, tingkat perpindahan anggota ke kelompok lain (kenyamanan dalam kelompok) serta umur dan homogenitas dari suatu kelompok.

Jika dalam suatu kelompok memiliki struktur kelompok yang baik, seperti tingkat perpindahan anggota yang rendah, kepercayaan antar anggota tinggi karena ukuran kelompok yang sesuai, dan kemauan bekerja sama yang tinggi, maka kecenderungan anggota dalam kelompok untuk melakukan kemalasan sosial berkurang, dan komunikasi menjadi lebih terbuka serta berorientasi pada tugas.

4. Interaksi kelompok

Salah satu faktor lain dari timbulnya kemalasan sosial adalah interaksi kelompok yang kurang hangat antar anggotanya, tidak adanya penilaian dari

sesama anggota kelompok, minimnya persepsi kesetaraan atau keadilan dalam kelompok dan kurangnya persepsi kesejahteraan bersama dalam kelompok.

5. Karakteristik tugas

Karakteristik dari suatu tugas yang diberikan kepada kelompok juga termasuk dari faktor kemalasan sosial, seperti tugas yang bersifat ketergantungan antar anggota dalam kelompok, kecil kemungkinan untuk menimbulkan perilaku kemalasan sosial dalam diri anggota, selain itu tugas yang jelas dan terlihat oleh atasan atau pemberi tugas dan rekan kerja juga memberikan sedikit peluang untuk individu melakukan kemalasan sosial dalam kelompok.

6. Harga diri

Dimensi penilaian individu tentang diri sendiri atau harga diri sangat menentukan taraf individu dalam melakukan kemalasan sosial, karena dalam kelompok penilaian akan diri individu oleh individu lain kerap terjadi namun bukan dalam bentuk nilai dengan rentang angka atau simbol dan bukan dalam bentuk barang atau jasa. Penilaian antar individu di dalam kelompok kerap terjadi dengan bentuk *verbal* dan rasa hormat, sehingga individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan bersemangat dalam bekerja kelompok, mampu memberikan kontribusi yang baik dalam kelompok dan bersikap lebih aktif dalam bekerja sama dengan anggota lain di dalam kelompok.

7. Efikasi diri

Bekerja kelompok merupakan salah satu bentuk tantangan bagi sebagian individu, karena selain mengerjakan tugas yang kemungkinan sama sulit dengan tugas yang dikerjakan secara individu, bekerja kelompok juga membutuhkan kekompakan dan komunikasi yang baik antar anggota agar “ritme” kerja kelompok menjadi terjaga. Hal ini yang membuat sebagian individu kurang antusias dan yakin akan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan tugas yang dihadapi. Individu

dengan efikasi diri yang tinggi memproyeksikan keyakinan dirinya dengan menyelesaikan tugas-tugas yang tersedia saat berada di dalam kelompok maupun ketika bekerja sendiri dengan sangat baik, sehingga individu dengan efikasi diri yang tinggi terlihat tidak melakukan kemalasan sosial ketika bekerja secara kelompok, karena akan tetap berusaha berkontribusi, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan tugas yang dihadapi dalam kelompok.

8. Perbedaan gender

Perbedaan gender yang dimaksud adalah perbedaan tendensi kemalasan sosial pada anggota kelompok yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki cenderung untuk melakukan kemalasan sosial di dalam kelompok dibandingkan dengan individu berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan individu berjenis kelamin laki-laki lebih memprioritaskan hasil dari kelompok daripada bekerja secara kelompok, sedangkan individu berjenis kelamin perempuan umumnya berorientasi pada koordinasi antar anggota dan hubungan antar anggota dalam kelompok, sehingga disimpulkan ketika berada dalam kerja kelompok individu dengan jenis kelamin laki-laki cenderung untuk mengurangi usaha mereka dalam bekerja sama dan hanya mementingkan hasil sedangkan individu dengan jenis kelamin perempuan tidak demikian, tetapi cenderung memprioritaskan kerja sama dalam kelompok.

9. Motivasi berprestasi

Ketika individu dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang sama namun memiliki taraf motivasi berprestasi yang berbeda-beda maka perilaku yang muncul sesuai dengan taraf motivasi berprestasi dari individu tersebut, semakin tinggi taraf motivasi berprestasi individu maka semakin tinggi kontribusi yang diberikan untuk menyelesaikan tugas, sebaliknya semakin

rendah motivasi berprestasi individu maka semakin sedikit kontribusi yang diberikan.

10. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas kelompok dapat dikatakan sebagai situasi ketika keanggotaan dari suatu kelompok dianggap penting bagi anggota kelompok, dan menjalankan program kelompok secara kompak meskipun dengan orang tidak dikenal. Melihat dari situasinya, ketiadaan eksistensi kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi perilaku kemalasan sosial pada anggota kelompok karena kontribusi per individu mudah teridentifikasi oleh individu lain bahkan kelompoknya.

11. Kepribadian individu

Kepribadian individu dapat mempengaruhi kemalasan sosial terutama model kepribadian lima besar (*big five personality dimension*). Model kepribadian lima besar, merupakan lima dimensi besar kepribadian yang terdiri atas *extraversion* (trait yang termasuk di dalamnya mudah bersosialisasi, suka berteman, tegas, komunikatif, ramah, penyayang dan aktif), *conscientiousness* (trait yang termasuk di dalamnya bertanggung jawab, pekerja keras, berorientasi pada tujuan, dan gigih), *agreeableness* (trait yang termasuk di dalamnya santun, dapat dipercaya, baik hati, kooperatif, pemaaf dan bersikap toleran), *neuroticism* (trait yang termasuk di dalamnya cemas, depresi, marah, malu, emosional dan khawatir), dan *openness to experience* (trait yang termasuk di dalamnya imajinatif, berbudaya, rasa ingin tahu, asli, berwawasan luas, cerdas, dan peka).

Namun dari kelima dimensi pada kepribadian lima besar (*big five personality*) hanya dua dimensi saja yang secara signifikan dapat mempengaruhi kemalasan sosial yaitu, *extraversion* dan *neuroticism*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial menurut Latane *et al* (1979:825) adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam atribusi perilaku dan ekuitas

Individu yang salah dalam menyimpulkan keadaan dan situasi dalam kelompok dan salah dalam menilai perilaku individu lain dalam kelompok, cenderung untuk menurunkan usahanya dalam berkontribusi untuk kelompok karena memiliki perasaan harus sama dengan perilaku anggota lain, sehingga ketika individu menganggap anggota lain kurang berkontribusi maka individu cenderung akan mengikuti anggota lain karena anggapan individu yang harus sama dengan anggota lain, begitu juga dengan kesalahan dalam menyimpulkan keadaan dan situasi dalam kelompok, ketika individu berkesimpulan tugas yang dihadapi oleh kelompok terlalu sulit karena anggota lain juga tidak berkompeten dalam melaksanakannya maka individu cenderung menyerah dan mengurangi usahanya dalam berkontribusi untuk kelompok

2. Penetapan tujuan yang tidak maksimal

Penetapan tujuan yang tidak maksimal timbul karena kesalahpahaman antara intruksi pemberi tugas dengan kelompok pelaksana tugas, dengan gambaran pemberi tugas yang hanya berfokus pada seberapa optimal hasil tugas yang diberikan menyebabkan salah penafsiran pada kelompok pelaksana tugas, yang berdampak pada kecenderungan anggota untuk melakukan kemalasan sosial atau mengurangi usahanya dalam melaksanakan tugas kelompok karena orientasi awal yang dipahami dari tugas kelompok adalah hasil tugas yang optimal.

Namun apabila pemberi tugas dapat menyampaikan dengan jelas fokus penilaian dalam tugas kelompok yang berupa seberapa maksimal performa individu selama mengerjakan tugas secara berkelompok dan seberapa optimal hasil dari kerja kelompok, kecil kemungkinan individu untuk melakukan kemalasan sosial atau mengurangi usahanya dalam berkontribusi untuk kelompok, karena orientasi tugas kelompok yang dipahami adalah untuk menunjukkan performa masing-masing anggota dalam kelompok dan menyelaraskannya dengan seberapa optimal hasil yang diperoleh kelompok.

3. Kesenjangan antara usaha dan hasil

Tidak adanya penghargaan atau penilaian dan hukuman yang pasti untuk anggota dalam kelompok dapat mengakibatkan kesenjangan antara usaha dan hasil, dengan gambaran ketika individu tahu dan memahami tidak ada sistem penghargaan, penilaian, dan hukuman dalam tugas kelompok, individu cenderung melakukan kemalasan sosial karena merasa sebaik apapun usaha yang dikeluarkan untuk kelompok tidak akan teridentifikasi. Sehingga beberapa individu kecewa ketika mengeluarkan usaha untuk kelompok sebaik mungkin dan sama optimalnya ketika bekerja sendiri. Rasa kekecewaan ini ditunjukkan dengan mengeluarkan sedikit saja usaha untuk berkontribusi dalam kelompok dan bahkan sembunyi diantara kerumunan atau *hide in the crowd* atau hanya sekedar hadir saja, yang pada akhirnya berdampak buruk pada hasil dari kerja kelompok tersebut.

Berbeda jika terdapat penghargaan, penilaian dan hukuman yang pasti untuk anggota selama bekerja kelompok, individu cenderung untuk lebih optimal dalam mengeluarkan usahanya untuk berkontribusi dalam kelompok karena ada yang memacu motivasi berprestasinya, dan adanya ancaman hukuman bagi yang menunjukkan perilaku kemalasan sosial.

Melalui penjabaran faktor-faktor kemalasan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena perilaku kemalasan sosial dapat dipengaruhi oleh 14 faktor yang meliputi: tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu, ketidakjelasan pembagian tugas, struktur kelompok, interaksi kelompok, harga diri, efikasi diri, perbedaan gender, kohesivitas kelompok, dan kepribadian individu, kesalahan dalam atribusi perilaku dan ekuitas, penetapan tujuan yang tidak maksimal, dan kesenjangan antara usaha dan hasil.

Dari semua faktor yang telah dijelaskan, semuanya memiliki peran dalam mempengaruhi kemalasan sosial. Namun dalam penelitian ini fokus utama faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial adalah efikasi diri dan motivasi berprestasi.

4. Kemalasan Sosial Dalam Perspektif Agama Islam

Dalam perspektif agama Islam pengurangan usaha individu dalam kelompok terutama kelompok jihad terdapat diberbagai surat, mulai dari keengganan dalam berangkat jihad dan bahkan ada yang menghasut agar kaum muslim lain tidak ikut jihad, dan dalil naqli mengenai kemalasan sosial ini terdapat di beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Salah satunya Surat An Nisa ayat 71 hingga 72 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تُبَاتٍ أَوْ الْفُرُوزَا جَمِيعًا ۗ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبْتَئِنُ فَاِنْ
 أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَهُ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَاهِدًا ۗ ۗ ۗ

Terjemahan Kemenag (2019: 89) :

“(71.)Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak). (72.) Sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan pergi (ke medan pertempuran). Jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, “Sungguh, Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka”.”

Terkait dengan ayat di atas menarik untuk memahami penjelasan Prof. Dr. HAMKA (1982, 2: 1305) yang menjelaskan bahwa pada pangkal ayat 71 berisikan tentang perintah untuk selalu bersiap siaga dengan bersiap untuk memikul senjata dan perlengkapan lainnya hingga datang sambungan ayat 71 yang mewajibkan orang-orang beriman untuk maju ke medan jihad secara berkelompok, kelompok tersebut dapat terdiri dari kelompok kecil maupun kelompok besar bergantung kepada musuh yang dihadapi dan menurut pertimbangan komando, adapun untuk ayat 72 menerangkan bahwa diantara kaum mukminin terdapat beberapa orang yang memiliki iman yang lemah sehingga apabila mereka diajak jihad maka mereka akan memikirkan bahaya yang akan menimpa diri mereka bukan memikirkan apa yang akan dicapai oleh diri mereka, sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud mereka merasa

bangga tidak ikut berkontribusi dalam perang karena peperangan tersebut tidak membawa kemenangan.

Berkaitan dengan hal ini, jihad tidak hanya dengan senjata lalu bertempur di medan perang namun menuntut ilmu juga dapat disebut dengan jihad. Al-Utsaimin (2016, 1: 106) mengatakan bahwa menuntut ilmu yang terpuji merupakan bagian dari jihad di jalan Allah SWT, karena agama ini bisa terjaga dengan dua hal yaitu: dengan ilmu dan berperang dengan senjata, hingga beberapa ulama terdahulu mengatakan bahwa “Sesungguhnya menuntut ilmu lebih utama (*afdhol*) dari jihad di jalan Allah SWT dengan senjata” karena menjaga syari’at itu dengan ilmu, jihad dengan senjata di jalan Allah SWT pun berdasarkan ilmu, tidaklah bisa seseorang berjihad, mengangkat senjata, mengatur strategi, membagi harta rampasan perang dan menawan tahanan melainkan dengan ilmu, karena ilmu adalah segalanya.

Dari pemaparan uraian dalil naqli di atas dapat disimpulkan perilaku kemalasan sosial dapat digolongkan sebagai perilaku orang-orang yang lemah iman atau memiliki jiwa yang terbelakang karena dalam hal ini menganggap dirinya sebagai kaum muslim namun tidak turut andil dalam menegakkan agama baik dengan senjata (berperang) maupun dengan menuntut ilmu yang terpuji karena berbagai alasan. Dan apabila dari kaum muslimin ada yang gugur di medan perang, orang-orang yang lemah iman dan memiliki jiwa yang terbelakang ini menganggap dirinya mendapat nikmat dari Allah SWT karena diselamatkan dari musibah kematian padahal mereka ragu-ragu bahkan enggan untuk berperang bersama Rasul SAW dan kaum muslimin dengan berbagai alasan.

Sehingga kenikmatan orang-orang yang lemah iman dan memiliki jiwa terbelakang terkesan bergantung pada orang lain. Hal ini serupa dengan definisi *free ride* pada kemalasan sosial yang disampaikan oleh Myers (2012: 364), bahwa individu yang melakukan kemalasan sosial cenderung akan menumpang begitu saja pada usaha anggota lain dalam kelompok dengan tujuan untuk

mendapat kemanfaatan bagi diri individu tersebut. Dan menurut Sanna (1992: 783) *free ride* timbul karena faktor dalam diri individu yang tidak yakin pada kompetensi yang dimiliki (efikasi diri yang rendah).

B. Konseptualisasi Variabel Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan diri individu akan kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menerapkan kedalam tindakan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang ditargetkan (Bandura, 1997: 3). Adapun menurut Alwisol (2016: 303) efikasi diri merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri sendiri terkait seberapa mampu individu dalam menghadapi tantangan dengan memperlihatkan tindakan yang benar atau salah dalam mencapai suatu standar yang ditetapkan dan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Coty, Salt, Myers, dan Abusalem (2017, dikutip dari A'yun & Hartini, 2019: 202) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu dalam mencapai tujuan. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Bandura (1997: 2) yang menyatakan individu umumnya membuat kontribusi dalam kehidupan berdasarkan fungsi psikososialnya yang di dalam fungsi psikososialnya memperhatikan mekanisme penyesuaian individu, dan diantara beberapa mekanisme penyesuaian individu yang berperan utama adalah keyakinan individu akan kemampuannya (efikasi diri), sehingga ketika individu yakin akan kemampuannya maka akan berefek pada tindakan yang dikeluarkan oleh individu tersebut sebagai langkah untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997: 2).

Berdasarkan konsepnya, efikasi diri dapat dikatakan sebagai keyakinan yang berasal dari hasil interaksi antara lingkungan dengan mekanisme penyesuaian diri individu, kemampuan diri individu, pengalaman individu, dan prestasi individu (Niu, 2010: 745).. Konsep efikasi diri memahami bahwa keyakinan

akan kemampuan individu didasarkan pada alasan yang rasional dan pengetahuan yang ada pada diri individu, sebagai contoh seorang atlet memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya mampu untuk melompat setinggi enam kaki berkat latihan, maka dalam kondisi tersebut dapat dikatakan seseorang menerima efikasi diri, namun ketika ia berhasil lalu mendapatkan apresiasi dari penonton dan piala, itu dikatakan sebagai hasil daripada tindakan yang individu lakukan (Bandura, 1978 :240).

Carlos, Zamralita, dan Nisfiannoor (2006: 47) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang mempengaruhi motivasi individu dalam berperilaku diberbagai situasi. Selain itu efikasi diri dapat mempengaruhi kecemasan individu, individu yang gagal meyakini kemampuan diri dalam mengorganisasi sebab dan akibat permasalahan yang dialami cenderung meningkatkan kecemasan pada diri individu tersebut (Bandura, 1978: 257). Selaras dengan penjelasan A'yun dan Hartini (2019: 202) bahwa persepsi mengenai keyakinan kemampuan diri individu dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, pola pikir dan reaksi emosional dalam mengatasi situasi yang berat, dengan demikian individu terdorong untuk memikirkan sebab dan akibat dari tindakan yang akan dilakukan.

Individu dengan efikasi diri dapat membedakan sebab dan akibat dari permasalahan yang dialami individu, seperti contoh pemain golf yang meyakini dirinya tidak mampu bermain par golf, dan gagal dalam permainan lebih mendekati situasi ini kepada pengalaman yang menyakitkan dari pada kecemasan atau kekhawatiran, karena dalam situasi tersebut pemain golf mengerti mengenai batasan kemampuannya sehingga ketika gagal dalam permainan, pemain golf akan belajar dari pengalaman menyakitkan tersebut (Bandura,1997: 256). Efikasi diri pada individu dapat dilihat dalam berbagai situasi termasuk ketika individu berada dalam sebuah kelompok (Bandura, 1997:5)

Menurut Sanna (1992: 783) efikasi diri didefinisikan sebagai faktor penentu performa individu dalam kelompok, individu dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan performa yang baik dengan aktif dalam kegiatan kelompok dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri yang rendah. Hal ini selaras dengan penjelasan Bandura (1997: 59) bahwa meskipun terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kinerja dalam kelompok namun efikasi diri merupakan akar dari performa anggota dalam kelompok. Individu dengan efikasi diri di dalam kelompok akan mengambil peluang dan kesempatan dengan mencari cara untuk mengatasi kendala kelompok dan menjalin komunikasi antar anggota dengan efisien dan tindakan kolektif yang membangun kelompoknya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah kurang mengambil peluang dalam kelompok dan mudah putus asa oleh hambatan yang dialami kelompok (Bandura, 1997: 6).

Gambaran individu dengan efikasi diri dalam berkomunikasi di dalam kelompok terdapat dalam penelitian Yulikhah, Bukhori, dan Murtadho (2019: 73) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi individu yang efisien dengan individu lain di dalam kelompok. Sehingga dapat membangun hubungan positif dalam kerja kelompok. Kelompok yang beranggotakan individu dengan efikasi diri tinggi, besar kemungkinan dapat meraih hasil yang diinginkan dengan tepat, karena kontribusi individu mempengaruhi kelompok dan mempengaruhi hasil dari kelompok atau performa dari kelompok (Bandura, 1997: 7).

Dari pemaparan uraian mengenai efikasi diri yang telah dijabarkan, disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai tujuan, sehingga apabila tujuan dari individu dalam kelompok adalah untuk memperoleh hasil kelompok yang baik maka tindakan yang dilakukan adalah individu aktif dalam kelompok dengan menunjukkan komunikasi yang membangun kelompok dan kontribusi yang membantu kelompok meraih tujuan.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997: 42) Efikasi diri memiliki beberapa aspek atau dimensi yang penting dalam menilai performa efikasi diri diantaranya sebagai berikut:

1. *Level*

Aspek *level* (tingkat) menilai sejauh mana individu mampu menyelesaikan tugas mulai dari tugas yang sederhana, tugas yang cukup sulit, hingga tugas yang sangat berat. Pengukuran kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas ini bertujuan untuk menilai keyakinan individu terhadap tugas yang dihadapi, apabila semua individu dihadapkan pada tugas yang tanpa hambatan dan sangat mudah maka semua individu memiliki efikasi diri yang tinggi. Namun bukan diartikan bahwa efikasi diri dibatasi dengan suatu keadaan tertentu, individu dapat menambahkan penyempurnaan pada efikasi diri tersebut, seperti pengayaan pada kompetensi individu. Sehingga disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri dapat memilah dengan baik tugas yang akan dihadapi, dan melakukan pengayaan kembali untuk naik tingkat ke tugas berikutnya, sehingga tidak ada batasan situasional pada efikasi diri individu karena individu yakin tidak ada yang membatasi dirinya dalam meraih tujuan, dan hal ini ditunjukkan dengan pengayaan kompetensi individu pada tugas yang belum dikuasai.

2. *Strength*

Aspek *strength* (kekuatan) merupakan penjabaran dari aspek sebelumnya yakni aspek *level*, ketika individu gagal dalam suatu tingkatan tugas tertentu, aspek *strength* mengukur sejauh mana individu akan kuat bertahan pada keyakinan kemampuan diri individu tersebut. Aspek *strength* menilai dari seberapa kuat individu meyakini kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, individu dengan keyakinan yang kuat akan menunjukkan perilaku dengan terus berlatih dan mencoba baik dalam tugas yang telah dikuasai

maupun belum dikuasai, adapun untuk individu dengan keyakinan yang lemah cenderung akan menyerah pada kegagalan dan tidak akan melakukan evaluasi dengan berlatih dan mencoba tugas yang belum dikuasainya.

3. *Generality*

Aspek *generality* (generalisasi) melihat sejauh mana individu meyakini kemampuan dirinya dengan jangkauan yang lebih luas seperti keyakinan kemampuan diri pada aktivitas yang sama, keyakinan diri pada modal kemampuan yang ditampakkan (perilaku, kognitif, dan afektif), keyakinan kemampuan diri pada segala situasi, dan keyakinan kemampuan diri terhadap kehadiran individu lain. Dengan demikian aspek *generality* menilai efikasi diri individu melalui luas wilayah kemampuan yang individu miliki, seperti efikasi diri individu pada aktivitas individu yang sama, lalu pada kepribadian individu yang ditampakkan (perilaku, kognitif, dan afektif) dan pada lingkungan sosial sekitarnya (kehadiran individu lain), sehingga individu dengan efikasi diri yang baik akan melingkupi semua wilayah dalam kehidupan individu tersebut.

Adapun menurut Feist dan Feist (2008, dikutip dari Amir, 2016: 337) aspek-aspek efikasi diri meliputi proses sebagai berikut:

1. Kognitif

Efikasi diri individu ditunjukkan dengan proses kognitif individu atas situasi yang hadapi, dengan menilai kemampuan individu terhadap tugas, mengatur strategi dan merencanakan tindakan untuk meraih tujuan yang diharapkan.

2. Motivasi

Aspek motivasi pada efikasi diri individu terlihat dari keyakinan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi, dengan demikian individu yang memiliki efikasi diri terlihat bersemangat dalam berusaha dan penuh keyakinan akan usaha yang dikeluarkan.

3. Afeksi

Aspek afeksi dalam efikasi diri individu menunjukkan bahwa individu mampu untuk mengelola emosi-emosi yang dapat menghambat keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, dengan demikian individu mampu memilah emosi dalam diri individu untuk dilibatkan dalam pengambilan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan

4. Seleksi

Aspek seleksi dalam efikasi diri individu menunjukkan sejauh mana individu dapat memilah tindakan yang akan ditampakkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh individu, dengan demikian individu dengan efikasi diri cenderung berhati-hati dalam menampakkan tindakan terutama yang bertujuan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

Dari penjabaran aspek efikasi diri, didapatkan kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki tujuh aspek yang berupa: *level*, *strength*, *generality*, kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi. Dan dalam penelitian ini menggunakan tiga aspek yang berupa *level*, *strength*, dan *generality* dengan pertimbangan menyesuaikan fokus penelitian yang mencari hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada individu dalam bekerja secara kelompok, karena ketiga aspek tersebut memberikan penjelasan mengenai efikasi diri individu yang sesuai ketika individu berada dalam kelompok.

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997: 79) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya efikasi diri yaitu :

1. *Mastery Experience* (Pengalaman Penguasaan)

Pengalaman penguasaan merupakan pengalaman dalam menguasai sesuatu, dan menjadi sumber informasi efikasi diri paling berpengaruh karena memberikan bukti paling asli apakah seseorang dapat mengerahkan segala sesuatu untuk mencapai keberhasilan yang didasarkan pada masa lalu. Keberhasilan membangun efikasi diri individu dengan kuat, namun

kegagalan dapat meruntuhkan efikasi diri individu terutama ketika individu tersebut sama sekali belum memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuannya dan jika individu meraih kesuksesan dengan mudah, maka mereka akan mengharapkan hasil yang cepat dan mudah merasa putus asa.

2. *Vicarious Experience* (Pengalaman Yang Terwakili)

Individu tidak hanya berpedoman pada pengalaman aktif sebagai satu-satunya sumber informasi kemampuan mereka, namun penilaian efikasi diri sebagian dipengaruhi oleh pengalaman individu yang terwakili dengan dimediasi oleh pencapaian atau kegagalan individu lain dengan kemampuan yang seimbang. Efikasi diri individu mudah dinilai untuk aktivitas yang menghasilkan indikator keberhasilan yang independen, namun banyak kegiatan yang tidak memiliki ukuran keberhasilan mutlak, oleh karena itu individu mengukur kemampuannya dengan pencapaian orang lain atau dengan pengalaman orang lain dan individu merasa terwakili.

3. *Verbal Persuasion* (Persuasi sosial)

Persuasi sosial ditunjukkan dengan pemberian arahan dan nasihat untuk individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan individu. Individu yang dibimbing secara kata-kata mengenai kemampuan mereka cenderung memobilisasi upaya yang lebih besar dan mempertahankannya dibandingkan dengan individu yang tidak dibimbing karena timbul keraguan diri dalam pribadi individu sehingga selalu memikirkan kekurangan yang ada pada diri individu ketika dihadapkan dalam suatu kesulitan. Namun pemberian nasehat, saran dan bimbingan secara kata-kata memiliki keterbatasan dalam menciptakan efikasi diri dan mempertahankannya dalam waktu yang lama karena tidak memberikan pengalaman secara langsung kepada individu.

4. *Physiological and Affective State* (Kondisi Fisik dan Emosional Individu)

Sebagian besar individu menilai kemampuan mereka berdasarkan indikator somatis yang sesuai dengan kondisi fisik dan emosional individu, indikator somatis yang mempengaruhi efikasi diri adalah indikator yang

berdasarkan keadaan tubuh individu, kesehatan individu, dan respon pikiran serta perilaku atas situasi yang penuh tekanan (stressor), sebagai contoh individu dengan keadaan emosi yang tinggi dapat melemahkan kinerja individu tersebut, sehingga efikasi diri individu tersebut cenderung rendah dibandingkan ketika emosi individu tersebut stabil, begitu juga ketika individu merasa stress individu tidak mengoptimalkan segala kemampuannya sehingga memiliki kecenderungan efikasi diri yang rendah, namun tidak hanya pada kondisi emosional dan manajemen stress saja, kondisi tubuh dan kesehatan individu juga dapat mempengaruhi efikasi diri individu, sebagai contoh individu dengan keadaan tubuh yang tidak sehat seperti, kelelahan, kekurangan stamina, pegal-pegal, masuk angin, dan nyeri, dapat memiliki efikasi diri yang rendah karena beberapa kinerja individu membutuhkan kekuatan fisik dan stamina.

Adapun menurut Feist dan Feist (2008, dikutip dari Amir, 2016: 337) faktor-faktor efikasi diri meliputi:

1. Faktor internal

Faktor internal meliputi berbagai pengalaman individu dan pandangan orang lain yang mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya berupa pengalaman langsung, dan pengalaman orang lain yang diasumsikan memiliki kemampuan yang seimbang, serta pandangan orang lain yang berupa saran, kritik dan bimbingan, serta kondisi emosional individu dan kondisi fisik individu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan beberapa faktor yang berada pada lingkungan individu, yang meliputi:

- a. Budaya

Budaya yang ada dalam lingkungan individu dapat mempengaruhi efikasi diri individu, melalui nilai, kepercayaan dan proses pengaturan diri. Individu yang berada dalam budaya yang memiliki nilai-nilai yang

mendukung keberhasilan individu, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan individu dan mampu memberikan keleluasaan dalam mengatur diri, kemungkinan besar memiliki efikasi diri yang tinggi.

b. Jenis kelamin

Dalam beberapa kondisi, perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi efikasi diri individu, sebagai contoh individu dengan jenis kelamin wanita dan memiliki kondisi sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir efikasi dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan jenis kelamin pria dengan kondisi hanya bekerja saja.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kesulitan tugas dapat mempengaruhi efikasi diri individu, semakin kompleks tugas yang dihadapi maka semakin rendah individu dalam menilai kemampuannya untuk melaksanakan tugas atau memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu sifat tugas yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pemberi tugas atau tidak teridentifikasi juga mempengaruhi efikasi diri individu, semakin teridentifikasi tugas yang diberikan maka individu semakin yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau memiliki efikasi diri yang tinggi.

d. Insentif eksternal

Insentif eksternal merupakan pemberian penghargaan bagi individu yang telah berhasil dalam menyelesaikan tugas atau mencapai suatu standar tertentu. Insentif eksternal dapat mempengaruhi efikasi diri individu, dengan adanya insentif eksternal individu semakin yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk meraih suatu standar atau tujuan karena adanya pemberian penghargaan yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi efikasi diri individu yaitu: *mastery experience* (pengalaman penguasaan), *vicarious experience* (pengalaman yang terwakili), *verbal persuasion* (persuasi sosial), *physiological and affective state* (keadaan emosi

dan fisik individu), faktor internal individu (pengalaman individu, pengalaman orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dan pandangan orang lain) dan faktor eksternal (budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas, dan insentif eksternal).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan tiga faktor efikasi diri yakni: *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state*. Dengan pertimbangan untuk menyesuaikan fokus penelitian yang mencari hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial dan menyesuaikan subjek penelitian yang diteliti yaitu peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama yang memiliki kecenderungan untuk mengerjakan tugas yang disukai dan telah dikuasai sebelumnya, membandingkan performanya dengan rekan kelas atau kelompok, mudah terpengaruh nasehat dan saran dari orang lain dan memperhatikan kondisi fisik atau emosionalnya dalam mengerjakan suatu tugas.

4. Efikasi Diri Dalam Perspektif Agama Islam

Dalam perspektif agama Islam efikasi diri yang merupakan keyakinan atas kemampuan diri yang terdapat diberbagai surat dalam Al-Qur'an, salah satu dalil naqli mengenai efikasi diri terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Terjemahan Kemenag (2019: 67)

“139. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Dalam tafsirnya Prof. Dr. HAMKA (1982, 2: 933) menjelaskan bahwa orang-orang beriman diharapkan untuk tidak bersedih hati dan kekurangan motivasi (lemah) karena kegagalan dalam perang Uhud, sebab terdapat suatu

hal yang masih ada dalam diri orang-orang beriman yang tidak akan pernah dirampas oleh musuh yakni iman, jika orang-orang beriman benar-benar memiliki iman, berarti mereka merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan atau derajat yang tinggi, sebab iman akan memandu individu di masa yang akan datang.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa kandungan dalam ayat ini merupakan salah satu bentuk *verbal persuasion* yang ditunjukkan dengan kalimat “padahal kamu paling tinggi derajatnya” yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu. Sebagaimana yang disampaikan Bandura (1997: 101) individu yang diberikan *verbal persuasion* berupa semangat, nasehat, kritik, dan bimbingan cenderung akan meningkatkan keyakinannya dan berusaha dengan lebih gigih dalam mencapai tujuannya.

Dikuatkan dengan penjabaran Bandura (1978: 256) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri dapat mengorganisasikan sebab dan akibat dari kegagalan yang dialami individu, sehingga apabila individu gagal dalam meraih tujuan yang ditetapkan, individu dengan efikasi diri cenderung akan menilai kegagalan sebagai pengalaman menyakitkan yang perlu dipelajari..

Sehingga dalam hal ini orang-orang mukmin yang memiliki efikasi diri dengan mudah dapat mendefinisikan kegagalan bukanlah sebuah tragedi yang menimbulkan rasa cemas dan khawatir karena telah mengerti penyebab kegagalan yang dialami, ditambah dengan predikat orang-orang dengan derajat yang tinggi yang menambah keyakinan individu.

C. Konseptualisasi Variabel Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (1987: 80) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan individu untuk mencapai keberhasilan dalam suatu standar keunggulan, dan ini terkait dengan kepribadian individu dalam melihat suatu situasi yang dihadapi, apabila individu cenderung menghindari kegagalan maka keinginan individu untuk berhasil cenderung melemah begitu pula sebaliknya apabila individu melihat situasi yang sulit adalah langkah yang harus diambil dan menerima resiko kegagalan maka kecenderungan untuk berprestasi tinggi.

Motivasi berprestasi berasal dari penyampaian motif menurut Hull (1942, dikutip dari Mc Clelland *et al* 1987 :81) yang menyampaikan, makhluk hidup memiliki motivasi yang didasarkan pada motif mereka, seperti motif lapar, motif biologis, motif kenyamanan (habitat), namun dari semua motif tersebut, manusia berbeda tidak hanya bisa dideskripsikan dengan motif yang sama dengan makhluk lainnya, sebagai contoh manusia memiliki motif untuk berhasil dan lebih unggul dari manusia lain.

Sehingga menurut Santrock (2013: 377) motivasi berprestasi merupakan sebuah keinginan untuk mencapai standar kesuksesan, dan sebuah standar kesuksesan diukur dengan standar keunggulan orang lain atau dengan performa sebelumnya. Adapun menurut Hart, Karau, Stasson, dan Kerr (2004: 985) motivasi berprestasi merupakan tendensi individu untuk bekerja mencapai suatu tujuan atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan definisi motivasi berprestasi menurut Smith, Karaman, Balkin, dan Talwar (2019 :2) merupakan dorongan dari dalam diri individu yang gigih untuk mencapai standar kinerja yang tinggi dalam berbagai aktivitas.

Lebih lanjut Mc Clelland (1987: 64) memberi contoh kecil mengenai standar keunggulan ini dengan anak kecil yang diberi hadiah mainan pada saat hari raya natal, awalnya anak-anak akan cenderung senang meraih keunggulan yang digambarkan sebagai mainan tersebut, namun setelah sekian lama karena tidak ada standar keunggulan lain atau digambarkan dengan bentuk mainan lain, anak-anak menjadi bosan sehingga berhenti memainkannya atau

gambaran individu yang putus asa karena tidak mampu mengomparasikan keberhasilannya dengan standar yang lain.

Dalam teorinya mengenai *expentancy-value*, Atkinson (1978: 12) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan sebuah tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan, dari kedua dasar tendensi ini individu mampu memilih karakteristik tugas dalam tingkatan tertentu dan kemungkinan individu tersebut dapat berprestasi, karena keadaan dari pribadi dan kondisi situasional yang dihadapi individu berbeda-beda sehingga menghasilkan taraf prestasi yang berbeda, namun dari kedua tendensi tersebut individu cenderung untuk memilih tendensi menghindari kegagalan dalam menerima motivasi berprestasi di dalam aktivitas individu.

Hart *et al* (2004: 989) juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan pokok penting individu dalam berkontribusi di dalam lingkungan sosial maupun lingkup yang lebih kecil seperti kelompok kerja. Individu dengan motivasi berprestasi tidak menunjukkan adanya perilaku disfungsional terhadap kelompok melainkan individu cenderung bersikap produktif dan berkontribusi untuk kelompok (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014: 466).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan motivasi berprestasi merupakan sebuah keinginan individu untuk mencapai suatu standar keunggulan yang didasarkan pada performa orang lain atau performa individu sebelumnya, dengan memperhatikan peluang keberhasilan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan individu hadapi.

2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (1987, dikutip dari Mukti, 2013: 20) terdapat beberapa aspek-aspek motivasi berprestasi:

1. Resiko pemilihan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi cenderung menyesuaikan tugas yang akan dipilih sesuai dengan kemampuan dan keadaan situasional

individu tersebut, dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan yang sesuai, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit atau bisa dikatakan moderat.

2. Umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi cenderung ingin mengetahui keberhasilan mereka dengan cara mengomparasikan hasil upaya mereka dengan individu lain, meskipun ada sedikit peluang kepuasan dalam diri individu ketika kesuksesan dan kegagalan tidak dapat dibedakan, oleh karena itu dibutuhkan umpan balik berupa penilaian hasil upaya individu dengan individu yang lain dalam waktu tertentu agar memberikan acuan untuk memiliki motivasi berprestasi.

3. Tanggung jawab

Individu dengan motivasi berprestasi memiliki kecenderungan untuk bertanggung jawab pada hasil yang diperoleh, karena individu yang memiliki motivasi berprestasi mengeluarkan upaya yang sesuai dengan kemampuannya bukan karena sebuah peluang, dan tanpa intervensi dari kehadiran orang lain.

4. Kreatif dan inovatif

Selain dari tiga aspek tersebut Mc Clelland memberikan dua aspek alternatif untuk motivasi berprestasi yaitu kreatif dan inovatif, sehingga memungkinkan bagi individu untuk merasakan kepuasan dari upaya mereka ketika tujuan telah tercapai, namun individu juga membutuhkan orientasi untuk masa depan yang dinamis, sehingga individu dengan motivasi berprestasi cenderung untuk memiliki perencanaan yang sesuai dengan kondisi dan strategi pengembangan dari upaya yang lalu untuk berhasil dimasa mendatang, atau yang disebut Mc Clelland “antisipasi kemungkinan masa depan”.

Adapun menurut Santrock (2008: 464) beberapa aspek motivasi berprestasi dapat dilihat dari dua sumber yakni:

1. Sumber instrinsik

Sumber instrinsik ini dikenal dengan motivasi berprestasi yang berada dalam diri individu, yang meliputi:

a. Dorongan rasa ingin tahu

Dorongan rasa ingin tahu merupakan keinginan individu untuk menggali lebih dalam hal-hal yang belum dikuasai dan cenderung menyentuh tugas tugas yang sulit.

b. Tingkat aspirasi

Tingkat aspirasi ditunjukkan individu dengan ketertarikan individu untuk melakukan pekerjaan yang belum dikuasai dan menantang.

c. Keinginan mencapai keberhasilan yang berkesinambungan

Individu dengan keinginan mencapai keberhasilan yang berkesinambungan cenderung akan melakukan usaha dengan gigih dan bersikap kreatif dan inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

d. Kecemasan dalam berprestasi

Kecemasan dalam berprestasi atau biasa disebut dengan ketakutan akan kegagalan merupakan ketakutan individu ketika tidak dapat menacapai standar keunggulanyang ditargetkan.

2. Sumber ekstrinsik

Sumber ekstrinsik ini dikenal dengan motivasi berprestasi yang berada di luar individu yang meliputi:

a. Pencapaian tujuan dari faktor luar

Pencapaian tujuan dari luar ini terpengaruhi oleh dorongan dari kerabat dekatnya seperti keluarga, teman, guru, dan saudara. Yang dapat menagakibatkan individu menerima motivasi berprestasi dan ditunjukkan dengan perilaku yang mendukung tujuannya.

b. Standar hasil yang ditentukan oleh faktor luar

Penentuan hasil yang ditentukan oleh faktor luar berupa pemberian penghargaan dan hukuman oleh lingkungan individu, dengan demikian

hal ini dapat mamacu individu menerima motivasi berprestasi dan menunjukkan perilaku yang mendukung tujuannya.

c. Keinginan untuk mencapai keberhasilan karena pengaruh orang lain

Keinginan mencapai keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan orang lain sehingga individu terpacu untuk menerima motivasi berprestasi dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan

Berdasarkan pemaparan uraian di atas mengenai aspek aspek motivasi berprestasi, terdapat tujuh aspek motivasi berprestasi yang meliputi, resiko pemilihan tugas, umpan balik, tanggung jawab, kreatif, inovatif, aspek menurut sumber intrinsik atau dalam diri individu dan aspek menurut sumber ekstrinsik atau dari lingkungan individu.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan lima aspek yang yakni: resiko pemilihan tugas, umpan balik, tanggung jawab, kreatif dan inovatif. Hal ini dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang mencari hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial individu dalam kelompok, dan kelima aspek yang dipilih lebih relevan dengan fokus penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Terdapat beberapa faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, menurut Smith, Karaman, Balkin, dan Talwar (2019: 9) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terdiri dari dua faktor yakni:

1. *Achievement Thoughts*

Achievement thoughts merupakan faktor yang berada dalam diri individu, seperti minat dan kebutuhan individu, perencanaan strategi tindakan untuk prestasi yang terbaik bagi diri individu, harapan untuk sukses pada diri individu, ketakutan pada diri individu untuk gagal, perasaan bahagia ketika berhasil, perasaan gagal mencapai tujuan, pandangan orang lain pada diri

individu, dan dukungan serta bantuan dari orang lain untuk mencapai keberhasilan.

2. *Achievement behaviors*

Achievement behaviors merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu yang berasal dari keadaan dan situasi maupun lingkungan individu, seperti pemilihan resiko tugas (individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memilih tugas yang bersifat moderat tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah), menggunakan umpan balik yang konkrit untuk memodifikasi upaya (individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memperhatikan umpan balik yang didapatkan untuk menentukan upayanya apa telah sesuai dengan hasil sebagai contoh pemberian nilai saat UTS), tanggung jawab pribadi (individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bertanggung jawab atas upayanya sendiri baik saat berhasil maupun gagal), dan pengembangan lebih lanjut mengenai kemampuannya (individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan memiliki sikap kreatif dan inovatif untuk pengembangan kemampuannya dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi dan situasi yang saat ini dihadapi maupun masa mendatang).

Adapun menurut Feldman dan Fernald (1999, dikutip dari Harmi, 2012: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya dan keluarga (*family and cultural influence*)

Keluarga mempengaruhi individu untuk memacu motivasi berprestasinya, tendensi perhatian dan dukungan orang tua dan keluarga berperan penting bagi individu dalam mengembangkan motivasi untuk mencapai keunggulan dengan standar tertentu. Selain itu budaya dalam lingkungan individu juga mempengaruhi terpacunya motivasi berprestasi individu, budaya yang menjunjung tinggi dan menghargai pencapaian individu dalam suatu daerah memungkinkan individu untuk dapat lebih mengembangkan motivasinya dalam meraih suatu standar keunggulan.

2. Peran dari konsep diri (*roles of self concept*)

Konsep diri individu menilai sejauh mana individu dapat menunjukkan tindakan untuk mencapai suatu keberhasilan atau standar keunggulan, individu yang memiliki konsep diri yang baik dalam tujuan pencapaiannya akan menunjukkan motivasi berprestasi dengan bertindak sesuai dengan standar keunggulan yang hendak dicapai.

3. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Adanya pengakuan dan prestasi yang dijanjikan oleh lingkungan individu, memacu individu dalam meningkatkan motivasi dalam mencapai suatu standar keunggulan dengan demikian pemberian harapan pengakuan dan prestasi bagi individu merupakan sebuah dukungan bagi individu untuk bertindak sesuai dengan standar keunggulan yang ingin dicapai.

Dari pemaparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yakni *achievement thoughts* yang merupakan faktor dalam diri individu, dan *achievement behaviors* yang merupakan faktor yang berada disekitar individu, pengaruh budaya dan keluarga, peran dari konsep diri dan pengakuan dan prestasi.

Adapun untuk penelitian ini menggunakan dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yakni *achievement thoughts* dan *achievement behaviors*, dengan pertimbangan fokus penelitian untuk menemukan hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial individu dalam kelompok dan lebih relevan terhadap aspek yang dipilih dalam penelitian ini.

4. Motivasi Berprestasi Dalam Perspektif Islam

Mengenai motivasi berprestasi dalam perseptif agama Islam ditunjukkan dengan dalil naqli, yaitu Al-Qur'an surat Ar Ra'd ayat ke 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا
مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahan Kemenag (2019: 250) :

“11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Mengenai penjelasan ayat 11 surat Ar Ra'd dan korelasinya dengan motivasi berprestasi menarik melihat pernyataan Al Qurthubi (2007: 688) bahwa :

قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يَقَعَ مِنْهُمْ تَغْيِيرٌ، إِمَّا مِنْهُمْ أَوْ مِنَ النَّاطِرِ لَهُمْ، أَوْ مِمَّنْ هُوَ مِنْهُمْ بِسَبَبٍ، كَمَا غَيَّرَ اللَّهُ بِالْمُنْهَزِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ بِسَبَبِ تَغْيِيرِ الرُّمَاءِ بِأَنْفُسِهِمْ، إِلَى غَيْرِ هَذَا مِنْ أَمْثَلَةِ الشَّرِيعَةِ، فَلَيْسَ مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يَنْزِلُ بِأَحَدٍ عُقُوبَةٌ إِلَّا بِأَنْ يَتَقَدَّمَ مِنْهُ ذَنْبٌ، بَلْ قَدْ تَنْزَلُ الْمَصَائِبُ بِذُنُوبِ الْغَيْرِ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَدْ سُئِلَ أَنْهَلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ- نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

Artinya :“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka” Dalam ayat ini Allah Ta’ala sesungguhnya tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga salah satu dari mereka mengubah keadaannya, bisa jadi dari kaum mereka, atau dari mata–mata kaum tersebut, atau beberapa faktor lain yang dapat menjadi penyebab perubahan, sebagaimana pasukan perang dikalahkan saat perang uhud dikarenakan penyelewengan yang dilakukan para pasukan panah, termasuk dalam syariat-syariat, bukan berarti ayat ini menjelaskan kekalahan perang uhud karena murni disebabkan oleh perilaku seseorang, namun musibah terkadang turun karena dosa orang lain, sebagaimana sabda Rasul SAW ketika

ditanya salah seorang “Wahai Rasul,apakah kita akan mengalami kehancuran sedangkan diantara kita ada orang shalih”, jawab Rasul SAW “ ya, jika banyak pelaku zina”.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa motivasi berprestasi ditunjukkan dengan orang-orang yang berusaha berubah kearah yang lebih baik dengan mengikuti aturan Allah SWT dan Rasulullah SAW atau berusaha menjadi orang-orang yang shalih, dan apabila terdapat dalam suatu kelompok atau seseorang yang menyeleweng atau berbuat zina, terdapat kemungkinan akan menimbulkan musibah bagi kaum atau kelompok tersebut.

Dalam hal ini memiliki keterikatan dengan kecenderungan individu tanpa motivasi berprestasi di dalam kelompok menurut Kerr (1983: 821) individu tanpa motivasi berprestasi memiliki kecenderungan menyeleweng dalam kerja kelompok meskipun terdapat penilaian antar teman di dalam kelompok dan individu memiliki kecenderungan menimbulkan masalah bagi kelompok.

Adapun bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi adanya permasalahan atau kegagalan yang dialami individu dan kelompok berdasarkan penilaian yang diterima biasanya dapat menjadi pelajaran bagi individu agar dapat terhindar dari kegagalan yang sama di masa yang akan datang (Atkinson 1978: 14). Sehingga dapat ditarik kesimpulan lebih lanjut dalam ayat tersebut bahwa individu dengan motivasi berprestasi cenderung untuk menghindari musibah atau kehancuran dengan berusaha berperilaku sesuai aturan yang ditetapkan.

Penjabaran di atas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi oleh Smith *et al* (2019: 9) pada faktor *achievements thoughts* individu dapat memacu motivasi berprestasinya karena adanya tanggung jawab yang dibebankan pada individu yaitu berupa tanggung jawab atas tindakannya baik berupa penghargaan maupun hukuman, dan adanya penghargaan dan

hukuman merupakan instrumen dalam umpan balik perilaku individu sehingga individu cenderung akan meningkatkan motivasi berprestasinya ketika umpan balik yang diberikan sesuai dengan tindakan yang individu lakukan, dengan demikian individu menampilkan tindakan yang sesuai dengan standar yang dituju dan cenderung menghindari kegagalan karena adanya hukuman.

D. Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial

Fenomena kemalasan sosial berkaitan erat dengan kerja kelompok, terutama ketika individu dalam kelompok tidak dapat dievaluasi, dan tidak adanya penilaian antar anggota (Harkins & Szymanski, 1989: 935). Fenomena kemalasan sosial ini mempengaruhi kinerja kelompok, karena menimbulkan perilaku disfungsi seperti, diam saat bekerja kelompok, tidak memberikan kontribusi yang sama seperti yang lain, dan mendompleng pada usaha orang lain (Strong & Anderson, 1990: 61). Selain itu kemalasan juga dapat memberikan dampak buruk pada hubungan antar anggota karena ketidakadilan yang dirasakan oleh anggota kelompok lain (Aggarwal & O'Brien 2008: 256) motivasi per anggota dan kelompok pun menjadi turun karena adanya individu yang berperilaku kemalasan sosial pada kelompok tersebut (Kerr, 1983: 825). Sedangkan dampak buruk untuk pelaku kemalasan sosial sendiri dilihat dari tingkat kompetensi dan prestasi yang dimiliki cenderung lebih rendah dari individu lain (Zahra *et al*, 2015: 7).

Pratama dan Aulia (2020: 1464) merangkum beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor kemalasan sosial dan mengujinya, sehingga didapatkan hasil salah dua dari faktor-faktor kemalasan sosial adalah efikasi diri dan motivasi berprestasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan kepada individu tersebut, sehingga individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung bersikap aktif dan menghindari

perilaku kemalasan sosial (Sanna, 1992: 783). Selain itu individu yang aktif dalam kelompok juga dapat meningkatkan motivasi anggota lain untuk turut berkontribusi. Karena perilaku kemalasan anggota dalam kelompok terjadi berkat efek adanya pelaku kemalasan sosial dalam kelompok yang tidak diberikan hukuman, sehingga ketika anggota lain merasa tereksplorasi mereka meniru pelaku kemalasan sosial pada kelompoknya dan akhirnya menimbulkan kinerja kelompok yang buruk dan hal ini biasa disebut *sucker effect* (Kerr, 1983: 820). Adapun anggota yang memiliki efikasi diri cenderung untuk berkontribusi dalam kelompok yang dapat memacu individu lain turut berkontribusi (Sanna, 1992: 784). Dengan demikian anggota lain di dalam kelompok tidak merasa terkesplorasi karena tidak adanya individu yang melakukan kemalasan sosial dalam kelompok, sehingga *sucker effect* dalam kelompok dapat ditekan untuk tidak timbul dalam kelompok.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Titisemita (2015: 51) yang menemukan bahwa efikasi diri memiliki signifikansi sebesar 55% terhadap perilaku kemalasan sosial, sumbangan signifikansi ini memberikan pengertian bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi individu dalam melakukan kemalasan sosial dalam kelompok, semakin tinggi efikasi diri individu semakin sedikit kecenderungan individu untuk melakukan perilaku kemalasan sosial begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri individu semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan kemalasan sosial pada kelompoknya.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku kemalasan sosial adalah motivasi berprestasi (Metiasie, 2016: 13). Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan menampilkan tindakan dengan mengerjakan tugas yang moderat, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan pada individu, memperhatikan umpan balik dari upaya individu, dan memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan untuk situasi yang dihadapi dan masa yang akan datang (Smith *et al.* 2019: 10). Dari beberapa kecenderungan tersebut,

apabila individu dengan motivasi berprestasi ditempatkan dalam kelompok, kecil kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial karena tindakan yang ditampakkan oleh individu dengan motivasi berprestasi bukan tindakan disfungsional bagi kelompok, seperti menumpang usaha orang lain, pelebaran tanggung jawab, penurunan kesadaran akan evaluasi, bersikap pasif, dan penurunan motivasi dalam kelompok. Namun menunjukkan tindakan yang membangun dengan bertanggung jawab pada tugas sehingga tidak melakukan pelebaran tanggung jawab, mengerjakan tugas yang moderat sehingga kecil kemungkinan untuk menumpang pada usaha orang lain, sadar dan memperhatikan adanya evaluasi atau umpan balik dari tindakannya, dan tetap aktif dengan menampilkan beberapa sikap kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah di dalam kelompok. Selaras dengan penemuan Chidambaram dan Tung (2005: 162) yang menemukan motivasi individu dalam kelompok menentukan perilaku apa yang akan ditunjukkan, semakin kecil motif berprestasi (*achievement motive*) individu semakin kecil pula motivasi individu tersebut untuk meraih tujuan dan prestasi dengan kelompok dan menimbulkan perilaku kemalasan sosial.

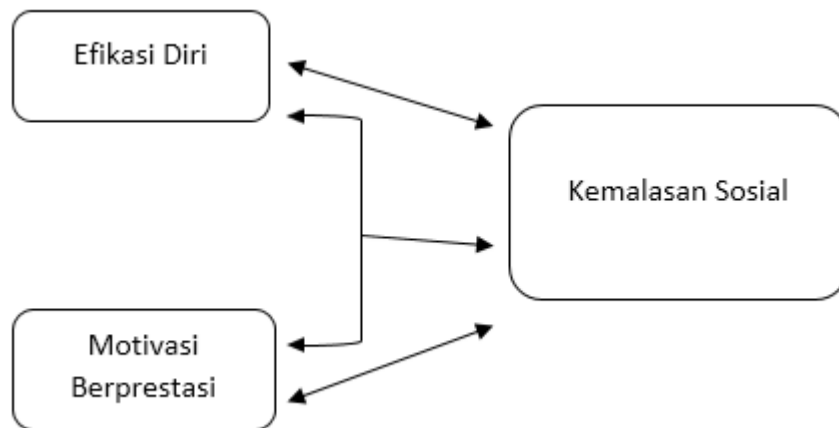
Hal ini diperkuat dengan penelitian Mukti (2013: 61) yang menunjukkan sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kemalasan sosial sebesar 43%, dengan penjelasan lebih lanjut, taraf motivasi berprestasi individu dapat menunjukkan kecenderungan individu dalam melakukan kemalasan sosial, semakin tinggi motivasi berprestasi individu maka semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan kemalasan sosial, begitu juga sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi individu semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan kemalasan sosial.

Melihat dinamika perilaku yang ditunjukkan menurut beberapa variabel, yang kedua variabel menunjukkan perilaku yang secara simultan dapat mempengaruhi kemalasan sosial, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel independen pertama dan motivasi berprestasi sebagai variabel

independen kedua. Selain itu penggunaan variabel ini juga berdasarkan pada penemuan Pratama dan Aulia (2020: 1464) bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi merupakan beberapa faktor yang secara bersamaan mampu mempengaruhi adanya fenomena kemalasan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat efikasi diri individu dan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi individu, maka semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan perilaku kemalasan sosial dan mengurangi dampak buruk dari fenomena kemalasan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis menurut Nazir (2014: 132) merupakan jawaban sementara dari penelitian, sebagai solusi untuk menentukan jawaban paten dari penelitian yang dilakukan dan didasarkan pada pembuktian secara empiris dengan membandingkan asumsi–asumsi penelitian melalui pengumpulan data di lapangan. Hipotesis penelitian ini didasarkan pada uraian rumusan masalah, tujuan, dan landasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo

H2: Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo

H3: Terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Wonopringgo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian korelasional. Menurut Kurnia, Illahi, dan Akmal (2018: 175) penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara satu variabel dengan satu atau dua lebih variabel lain yang diteliti, serta untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap perilaku kemalasan sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018: 15) penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menguji atau menggambarkan hipotesis yang telah ditetapkan, dengan menggunakan instrumen yang telah diuji dan terukur pada populasi atau sampel yang telah ditetapkan dan data yang dihasilkan bersifat kuantitatif atau statistik, yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan hasil. Pada penelitian ini data akan diambil dari sampel dalam populasi peserta didik disebuah sekolah menengah pertama (SMP) dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dipaparkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji dan terukur.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen biasa disebut dengan variabel *output*, kriteria dan konsekuen atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat, yang memiliki pengertian yaitu variabel yang dipengaruhi dan menjadi

akibat karena adanya variabel independen atau bebas (Sugiyono,2018: 57).

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen yaitu kemalasan sosial

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen biasa disebut dengan variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*, dan dalam bahasa Indonesia dengan variabel bebas yang memiliki arti yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, dan menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono,2018: 57). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diberi kode X_1 dan X_2 . Variabel independen tersebut meliputi efikasi diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2).

2. Definisi Operasional

1. Kemalasan sosial

Kemalasan sosial merupakan perilaku pengurangan usaha individu dalam kelompok, dibandingkan ketika individu bekerja sendiri, dan ditunjukkan dengan perilaku disfungsional untuk kelompok seperti tidak bersemangat dalam berkelompok, sekedar hadir dalam kelompok, mengandalkan orang lain dalam kelompok, tidak bertanggung jawab akan tugas di dalam kelompok, dan tidak sadar akan penilaian yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok.

Variabel kemalasan sosial diukur berdasarkan skala yang mengacu pada aspek-aspek yang disampaikan oleh Myers (2013: 364) yang meliputi penurunan motivasi individu dalam kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride*, dan penurunan kesadaran. Skala tersebut memiliki ketentuan penilaian sebagai berikut, semakin tinggi nilai yang didapatkan maka menggambarkan semakin tinggi perilaku kemalasan sosial pada individu, dan semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan kemalasan sosial.

2. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam mengorganisasikan dan mengerahkan upaya untuk mencapai hasil yang dituju, dengan menunjukkan beberapa perilaku yang memudahkan individu mencapai standar yang akan dicapai, seperti memilah tugas berdasarkan tingkat kesualitan dan kemampuannya, mempertahankan keyakinan atas standar yang akan dicapai, dan meyakini bahwa tidak ada batasan dalam meraih standar yang diinginkan.

Variabel efikasi diri akan diukur melalui skala yang berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan oleh Bandura (1997: 42) yang meliputi, *level/magnitude*, *strength*, dan *generality*. Perolehan nilai pada skala tersebut dianalisis dengan ketentuan semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat efikasi diri individu, dan semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin rendah tingkat efikasi diri individu.

3. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan pada diri individu untuk mencapai keberhasilan dalam suatu standar keunggulan tertentu, dengan menunjukkan perilaku yang signifikan dengan standar keunggulan yang ingin dicapai, seperti memilah resiko tugas yang diambil, memperhatikan hasil dan hukuman dalam tindakannya, bertanggung jawab atas tugas yang diambil, bersikap aktif dan dapat menemukan pemecahan masalah dengan solusi yang terbaru.

Variabel motivasi berprestasi akan diukur berdasarkan skala motivasi berprestasi yang mengacu pada aspek-aspek yang disampaikan oleh McClelland (1987, dikutip dari Mukti, 2013: 80) yang meliputi resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, tanggung jawab, kreatif dan inovatif. Ketentuan analisis perolehan skor pada skala tersebut adalah semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi individu, dan semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasi individu.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMP Islam Wonopringgo yang beralamatkan di Jalan Raya Simpang Tiga Sedayu, Pegadeansedayu, Pegaden Tengah, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2022

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018: 130) populasi merupakan keseluruhan elemen yang dimiliki oleh subjek atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta didik SMP Islam Wonopringgo, yang berjumlah 771 peserta didik berikut rincian jumlah peserta didik yang diperoleh dari wakil kepala sekolah SMP Islam Wonopringgo:

Tabel 3.1: Jumlah peserta didik SMP Islam Wonopringgo

No	Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	7 A	29 Peserta Didik	-	29 Peserta Didik
2	7 B	31 Peserta Didik	-	31 Peserta Didik
3	7 C	33 Peserta Didik	-	33 Peserta Didik

4	7 D	37 Peserta Didik	-	37 Peserta Didik
5	7 E	35 Peserta Didik	-	35 Peserta Didik
6	7 F	20 Peserta Didik	16 Peserta Didik	36 Peserta Didik
7	7 G	-	35 Peserta Didik	35 Peserta Didik
8	7 H	-	35 Peserta Didik	35 Peserta Didik
9	7 I	-	30 Peserta Didik	30 Peserta Didik
10	8 A	33 Peserta Didik	-	33 Peserta Didik
11	8 B	30 Peserta Didik	-	30 Peserta Didik
12	8 C	28 Peserta Didik	-	28 Peserta Didik
13	8 D	27 Peserta Didik	-	27 Peserta Didik
14	8 E	30 Peserta Didik	-	30 Peserta Didik
15	8 F	10 Peserta Didik	20 Peserta Didik	30 Peserta Didik
16	8 G	-	34 Peserta Didik	34 Peserta Didik
17	8 H	-	32 Peserta Didik	32 Peserta Didik
18	9 A	32 Peserta Didik	-	32 Peserta Didik
19	9 B	32 Peserta Didik	-	32 Peserta Didik
20	9 C	32 Peserta Didik	-	32 Peserta Didik
21	9 D	32 Peserta Didik	-	32 Peserta Didik
22	9 E	16 Peserta Didik	14 Peserta Didik	30 Peserta Didik
23	9 F	-	32 Peserta Didik	32 Peserta Didik
24	9 G	-	36 Peserta Didik	36 Peserta Didik
Jumlah Total Peserta Didik				771 Peserta Didik

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 131) sampel adalah bagian dari populasi yang bersifat representatif atau mewakili karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sampel diambil dari populasi peserta didik SMP

Islam Wonopringgo dan ukuran sampel ditentukan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Yamane, karena jumlah populasi subjek penelitian dapat diketahui. Hal ini berdasarkan penentuan ukuran sampel menurut Sugiyono (2018: 143) penentuan ukuran sampel, apabila jumlah populasi diketahui maka penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Yamane dan rumus *Isaac* dan *Michael*. Dan taraf kesalahan yang digunakan dalam penentuan ukuran sampel pada penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

Penentuan taraf kesalahan dalam menentukan ukuran sampel didasarkan pada teori *the confidence level* atau teori tingkat kepercayaan suatu sampel yang berlandaskan asumsi bahwa populasi berdistribusi dengan normal dan populasi tersebut merupakan kumpulan dari sampel yang dapat diambil secara berulang kali, dengan begitu kepercayaan sampel yang diambil dari populasi memiliki sifat peluang, dan besaran kepercayaan suatu sampel adalah 95% atau kesalahan sebesar 5%, sehingga menjadi dasar untuk menetapkan terlebih dahulu taraf kesalahan pada penentuan ukuran sampel dan biasanya taraf kesalahan yang digunakan sebesar 1% atau 5% (Sugiyono,2018: 141).

Dari penjabaran penentuan sampel di atas diperoleh kesimpulan bahwa penentuan ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Yamane dengan taraf kesalahan 5%, dan menurut Sugiyono (2018, 144) rumus Yamane adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = taraf kesalahan (biasanya 5%)

Berdasarkan rumus yang ada, perhitungan yang digunakan untuk penentuan ukuran sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{771}{771 \times 0,05^2 + 1}$$

$$n = \frac{771}{771 \times 0,0025 + 1}$$

$$n = \frac{771}{1,92 + 1}$$

$$n = \frac{771}{2,92}$$

$n = 263,3$ dibulatkan menjadi 264 orang

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini sebesar 264 peserta didik.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik yang menentukan pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono,2018: 133). Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* karena dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik dalam satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terbagi dalam beberapa kelas sehingga diperlukan teknik yang dapat menentukan kelas apa saja yang akan menjadi anggota sampel penelitian ini.

Namun dalam penentuannya peneliti tidak menggunakan teknik pengambilan sampel yang berstrata atau berjenjang karena, peneliti tidak memperhatikan karakteristik anggota populasi, dengan demikian peneliti hanya menggunakan *cluster random sampling* dengan penentuan kelas mana saja yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Selaras dengan pengertian menurut Sugiyono (2018: 135) bahwa teknik *cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang apabila jumlah sampel dibagi dalam suatu kelompok,

seperti negara, propinsi, atau kabupaten. Dan apabila peneliti tidak memperhatikan karakteristik dalam populasi yang bergerombol atau berkelompok maka peneliti dapat menggunakan teknik *cluster random sampling* (Sugiyono,2018:136).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan maupun pernyataan yang tertulis kepada responden dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari responden. Kuesioner yang diberikan dalam penelitian ini berdasarkan pada skala psikologis. Menurut Azwar (2013: 13) Skala psikologis merupakan serangkaian pernyataan dan pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap suatu atribut psikologis melalui jawaban atas beberapa pernyataan dan pertanyaan yang diberikan kepada responden. Skala psikologis dalam penelitian ini meliputi skala kemalasan sosial, skala efikasi diri dan skala motivasi berprestasi.

Berikutnya untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur psikologis yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2018: 151) skala pengukuran merupakan acuan yang disepakati bersama untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang terdapat dalam alat ukur, sehingga apabila alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan 4 skor jawaban, yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang mengenai suatu fenomena, yang dalam penelitian fenomena tersebut telah dijelaskan secara spesifik dan disebut dengan variabel

penelitian (Sugiyono, 2013: 152). Skala kemudian dibuat dalam bentuk item pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Item pernyataan dibuat berdasarkan indikator dari variabel penelitian (Sugiyono, 2018: 152). Penilaian diberikan secara berurutan dari 1 hingga 4 dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2: Kriteria Penilaian Alat Ukur

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Kuesioner yang akan disebarakan berisikan item – item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian ini dan diukur dengan skala pengukuran yang telah ditentukan, hingga dapat dianggap sebagai instrumen penelitian atau skala penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 166) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena, yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan meliputi, skala kemalasan sosial, skala efikasi diri dan skala motivasi berprestasi. Berikut penjelasan dari instrumen penelitian atau skala penelitian yang digunakan:

1. Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tendensi kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Skala kemalasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala modifikasi dari Ying, Li, Jiang, Peng, dan Lin (2014: 468) yang mengacu pada

aspek-aspek kemalasan sosial yang dikemukakan oleh Chidambaram dan Tung (2005: 151) yang meliputi, *dilution effect* dan *immediacy gap*. Dan modifikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menyesuaikan beberapa item-item pernyataan agar sesuai dengan responden, situasi dan kondisi penelitian ini.

Skala kemalasan sosial ini terdiri dari 24 item, dengan sebaran item terdiri dari 12 item *favorable* (mendukung) dan 12 item *unfavorable* (tidak mendukung), ketentuan penilaian menggunakan skala likert dengan 4 skor jawaban, semakin tinggi nilai yang didapatkan maka semakin tinggi tendensi kemalasan sosial dan semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin rendah pula tendensi kemalasan sosial. Berikut *blue print* atau rancangan skala kemalasan sosial :

Tabel 3.3: *Blueprint* Skala Kemalasan Sosial

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Dilution Effect</i>	Kurang termotivasi dalam bekerja kelompok	1,9,17	3,11,19	6
	Merasa usahanya tidak diperlukan dan tidak berarti bagi kelompok	5,13,21	7,15,23	6
<i>Immediacy Gap</i>	Merasa kurang akrab dengan anggota lain dalam kelompok	2,10,18	4,12,20	6

	Merasa tidak mendapatkan hasil yang sepadan	6,14,22	8,16,24	6
JUMLAH		12	12	24

2. Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri digunakan untuk mengukur sejauh mana efikasi diri peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Skala efikasi diri yang digunakan merupakan modifikasi skala efikasi diri dari Hasanah (2010: 61) yang mengacu pada aspek-aspek efikasi diri oleh Bandura (1997: 42) yaitu *level/magnitude*, *strength*, dan *generality*.

Modifikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menyesuaikan beberapa item pernyataan dengan tujuan menyesuaikan kondisi, situasi dan responden dalam penelitian ini. Skala efikasi diri ini memiliki 24 item pernyataan dengan sebaran item adalah 12 item mendukung (*favorable*) dan 12 item lainnya tidak mendukung (*unfavorable*), dan penilaian dari skala ini menggunakan ketentuan pengukuran skala likert dengan 4 skor jawaban, semakin tinggi skor yang diterima maka semakin tinggi efikasi diri responden, dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah efikasi diri responden. Adapun rancangan skala atau *blue print* dari skala efikasi diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4: *Blueprint* Skala Efikasi Diri

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Level</i> <i>/Magnitude</i>	Mampu menentukan tugas yang moderat	1,13	4,16	4

	Sadar akan kemampuan diri dan sadar akan situasi kondisi individu dalam kelompok	7,19	10,22	4
<i>Generality</i>	Bersikap inovatif dan kreatif dalam mewujudkan keyakinan akan kemampuannya	2,14	5,17	4
	Mampu mewujudkan kemampuannya dalam ranah sosial	8,20	11,23	4
<i>Strength</i>	Tangguh dan mampu belajar dari kegagalan	3,15	6,18	4
	Solutif dan menghargai setiap bentuk kegagalan dan keberhasilan yang dicapai	9,21	12,24	4
JUMLAH		12	12	24

3. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi digunakan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana motivasi berprestasi peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Skala ini merupakan modifikasi dari skala motivasi berprestasi oleh Sepfitri (2011: 53) dengan mengacu pada aspek–aspek motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (1987, dikutip dari Mukti, 2013: 20) yang meliputi, resiko pemilihan tugas, tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif. Modifikasi yang peneliti lakukan dalam skala ini meliputi penyesuaian item–item pernyataan agar sesuai dengan kondisi, situasi dan responden dalam penelitian ini, skala ini memiliki 32 item dengan sebaran item terdiri dari 16 item *favorable* (mendukung) dan 16 item lainnya *unfavorable* (tidak mendukung).

Penilaian dari skala ini berdasarkan pada pengukuran skala likert dengan 4 skor jawaban, semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi motivasi berprestasi responden dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah motivasi berprestasi responden. Berikut rancangan skala atau *blue print* skala motivasi berprestasi:

Tabel 3.5: *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Resiko Pemilihan Tugas	Mampu memilah prioritas keberhasilan tugas yang dihadapi	1,17	5,21	4
	Sadar konsekuensi	9,25	13,29	4

	akan pemilihan tugas yang diambil			
Tanggung Jawab	Sadar akan komitmen	2,18	6,22	4
	Amanah dan memiliki kecenderung an berkontribus i	10,26	14,30	4
Memperhati kan Umpan Balik	Teliti pada keuntungan dan kerugian yang didapat	3,19	7,23	4
	Sadar akan adanya evaluasi dan penilaian	11,27	15,31	4
Kreatif dan Inovatif	Berpikiran maju dan terbuka	4,20	8,24	4
	Aktif dan memperhati kan peluang	12,28	16,32	4
Jumlah		16	16	32

F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan cara untuk menentukan tingkat kebenaran dan seberapa layak sebuah instrumen dalam penelitian dijadikan sebagai alat ukur, instrumen yang layak digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dalam penelitian adalah instrumen yang valid (Sugiyono, 2018: 192). Fungsi dan tujuan dari instrumen yang valid adalah untuk mendapatkan data dan mengukurnya untuk tujuan penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020: 63). Dari beberapa pengertian tersebut, maka diperlukan pengujian validitas suatu instrumen penelitian yang akan digunakan. Tingkat dari validitas instrumen dapat mempengaruhi hasil dari pengukuran atau penelitian, apabila instrumen tersebut tidak valid maka tidak layak pakai dan tidak dapat digunakan karena hasil yang didapatkan juga tidak benar berbeda bila instrumen dalam penelitian tersebut valid maka data yang didapatkan untuk diolah menjadi hasil penelitian dapat dikatakan benar (Sugiyono, 2018: 193).

Berangkat dari penjelasan di atas penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk untuk menguji kevalidan atau validitas dari instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas konstruk merupakan pengujian pada item-item instrumen dengan memperhatikan kesinambungan antara item-item instrumen dengan indikator dari variabel yang diteliti, dan menemukan seberapa layak dan benar suatu item dalam sebuah instrumen dapat mencapai tujuan yang ingin diukur dari suatu penelitian (Setyawan, 2017: 138). Dalam menguji validitas konstruk perlu adanya konsultasi dengan para ahli atau *judgement experts*, dari konsultasi dengan para ahli atau *judgement experts* tersebut didapatkan kesimpulan di mana item yang tidak sesuai dan perlu

diubah atau semua item diubah total atau item sudah dapat digunakan tanpa perbaikan (Sugiyono, 2018: 197).

Jumlah *judgement experts* atau tenaga ahli yang digunakan biasanya tiga orang dan umumnya bergelar doktor, namun tergantung dengan lingkup yang diteliti (Sugiyono, 2018: 197). Dalam lingkup universitas atau perguruan tinggi tenaga ahli atau *judgement experts* yang bertindak untuk menilai validitas suatu instrumen adalah dosen pembimbing (Nafi', 2020: 55). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing yang akan mengarahkan dan menilai item-item dari sebuah penelitian dalam ranah mahasiswa atau universitas, yang dalam penelitian ini item-item akan dikoreksi apakah telah sesuai dengan indikator dari variabel kemalasan sosial, variabel efikasi diri dan variabel motivasi berprestasi menurut beberapa teori per variabel yang telah ditentukan dalam penelitian.

Selain pengujian instrumen oleh judgement experts, sebuah instrumen perlu diujikan secara empiris kepada beberapa responden dalam sampel yang telah ditentukan dari populasi yang diambil, tahap ini dilakukan setelah item-item dalam instrumen telah dikoreksi dan dianggap benar oleh judgement experts. Pengujian secara empiris ini diperlukan agar dapat menemukan kesamaan antara kriteria instrumen dengan fakta-fakta nyata atau empiris yang ada di lapangan. Jumlah anggota sampel yang dapat digunakan dalam pengujian empiris adalah sebesar 30 responden (Sugiyono, 2018: 197). Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan uji coba instrumen dengan melibatkan 43 responden, dan tahap berikutnya untuk mengetahui validitas dari masing masing item dalam instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *product moment* yang didapatkan dengan penghitungan yang menggunakan bantuan *software SPSS*. Menurut Wagiran (2014:285) validitas dari masing-masing item dalam instrumen dapat dilihat dari nilai korelasi *product moment*, yang didapat dari rumus berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi
 χ : nilai total untuk item X
 γ : nilai total untuk aitem Y
 n : jumlah sample

Ketentuan yang digunakan untuk mengetahui validitas item-item pada instrumen adalah dengan cara melihat nilai koefisien korelasi dari masing-masing item pernyataan, apabila memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,30 dan di atasnya maka dianggap valid (Sugiyono,2018: 198). Untuk menemukan validitas dari suatu instrumen dengan menggunakan nilai koefisien korelasi *product moment*, maka diperlukan suatu kaidah, beberapa kaidah yang dapat menentukan validitas instrumen dalam uji validitas *product moment* adalah:

a. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel

- 1) Apabila nilai r hitung memiliki nilai lebih besar dari r tabel, maka item instrumen dikatakan valid.
- 2) Apabila nilai r hitung memiliki nilai lebih kecil dari r tabel, maka item instrumen dikatakan tidak valid.

Adapun dalam penelitian ini, r tabel yang digunakan adalah 0,301 karena menggunakan jumlah responden 43 orang dengan taraf kesalahan 5%

b. Membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan nilai probabilitas 0,05

- 1) Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 dan *pearson correlation* mendapat nilai positif maka instrument dikatakan valid.
- 2) Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 dan *pearson correlation* mendapat nilai negatif maka instrument dikatakan valid.
- 3) Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 dan *pearson correlation* mendapat nilai positif maka instrument dikatakan tidak valid.

Adapun untuk penelitian ini menggunakan kaidah penentuan uji validitas *product moment* dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dengan dasar lebih rinci dan menyesuaikan jumlah responden yang digunakan dalam tahap uji validitas *product moment* ini.

Berikut ini merupakan beberapa hasil *try out* uji validitas yang telah dilakukan pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Hasil *try out* uji validitas skala kemalasan sosial

Tabel 3.6: Hasil *Try Out* Uji Validitas Skala Kemalasan Sosial

Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
KS 1	0.188	0.301	GUGUR	KS 13	0.521	0.301	VALID
KS 2	0.381	0.301	VALID	KS 14	0.199	0.301	GUGUR
KS 3	0.590	0.301	VALID	KS 15	0.376	0.301	VALID
KS 4	0.214	0.301	GUGUR	KS 16	0.406	0.301	VALID
KS 5	0.095	0.301	GUGUR	KS 17	0.258	0.301	GUGUR
KS 6	0.245	0.301	GUGUR	KS 18	0.697	0.301	VALID
KS 7	0.505	0.301	VALID	KS 19	0.589	0.301	VALID
KS 8	0.300	0.301	GUGUR	KS 20	0.535	0.301	VALID
KS 9	0.414	0.301	VALID	KS 21	0.442	0.301	VALID
KS 10	0.543	0.301	VALID	KS 22	0.513	0.301	VALID
KS	0.595	0.301	VALID	KS	0.430	0.301	VALID

11				23			
KS 12	0.586	0.301	VALID	KS 24	0.134	0.301	GUGUR

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas *product moment* yang dilakukan, terdapat delapan butir item pernyataan yang dinyatakan gugur atau tidak valid, beberapa butir item pernyataan tersebut meliputi butir item nomor 1, 4, 5, 6, 8, 14, 17, dan 24. Dengan demikian hanya tersisa 16 butir item pernyataan yang dinyatakan valid, adapun untuk *blue print* dari skala kemalasan sosial berdasarkan *try out* yang telah dilakukan dan akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.7: *Blueprint* Skala Kemalasan Sosial Setelah *Try Out* Uji Validitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Dilution Effect</i>	Kurang termotivasi dalam bekerja kelompok	1*,9,17*	3,11,19	6
	Merasa usahanya tidak diperlukan dan tidak berarti bagi kelompok	5*,13,21	7,15,23	6
<i>Immediacy Gap</i>	Merasa kurang akrab dengan anggota lain dalam kelompok	2,10,18	4*,12,20	6

	Merasa tidak mendapatkan hasil yang sepadan	6*,14*,22	8*,16,24*	6
JUMLAH		12	12	24

Keterangan : * item yang gugur

b. Hasil *try out* uji validitas skala efikasi diri

Tabel 3.8: Hasil *Try Out* Uji Validitas Skala Efikasi Diri

Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
ED 1	0.263	0.301	GUGUR	ED 13	0.418	0.301	VALID
ED 2	0.014	0.301	GUGUR	ED 14	0.628	0.301	VALID
ED 3	0.629	0.301	VALID	ED 15	0.328	0.301	VALID
ED 4	0.385	0.301	VALID	ED 16	0.039	0.301	GUGUR
ED 5	0.429	0.301	VALID	ED 17	0.361	0.301	VALID
ED 6	0.657	0.301	VALID	ED 18	0.662	0.301	VALID
ED 7	0.730	0.301	VALID	ED 19	0.509	0.301	VALID
ED 8	0.513	0.301	VALID	ED 20	0.203	0.301	GUGUR
ED 9	0.255	0.301	GUGUR	ED 21	0.555	0.301	VALID
ED 10	0.383	0.301	VALID	ED 22	0.444	0.301	VALID
ED	0.410	0.301	VALID	ED	0.511	0.301	VALID

11				23			
ED 12	0.421	0.301	VALID	ED 24	0.477	0.301	VALID

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas *product moment* yang dilakukan, terdapat lima butir item pernyataan yang dinyatakan gugur atau tidak valid, beberapa butir item pernyataan tersebut meliputi butir item nomor 1, 2, 9, 16, dan 20. Dengan demikian hanya tersisa 19 butir item pernyataan yang dinyatakan valid, adapun untuk *blue print* dari skala efikasi diri berdasarkan *try out* yang telah dilakukan dan akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.9: *Blueprint* Skala Efikasi Diri Setelah *Try Out* Uji Validitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Level /Magnitude</i>	Mampu menentukan tugas yang moderat	1*,13	4,16*	4
	Sadar akan kemampuan diri dan sadar akan situasi kondisi individu dalam kelompok	7,19	10,22	4
<i>Generality</i>	Bersikap inovatif dan kreatif dalam	2*,14	5,17	4

	mewujudkan keyakinan akan kemampuannya			
	Mampu mewujudkan kemampuannya dalam ranah sosial	8,20*	11,23	4
Strength	Tangguh dan mampu belajar dari kegagalan	3,15	6,18	4
	Solutif dan menghargai setiap bentuk kegagalan dan keberhasilan yang dicapai	9*,21	12.24	4
JUMLAH		12	12	24

Keterangan : * item yang gugur

c. Hasil *try out* uji validitas skala motivasi berprestasi

Tabel 3.10: *Blue Print* Skala Motivasi Berprestasi Setelah *Try Out* Uji Validitas

Item	rhitung	Rtabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
MB 1	0.010	0.301	GUGUR	MB 17	0.671	0.301	VALID
MB 2	0.578	0.301	VALID	MB 18	0.511	0.301	VALID
MB 3	0.575	0.301	VALID	MB 19	0.162	0.301	GUGUR

MB 4	0.564	0.301	VALID	MB 20	0.531	0.301	VALID
MB 5	0.584	0.301	VALID	MB 21	0.121	0.301	GUGUR
MB 6	0.676	0.301	VALID	MB 22	0.473	0.301	VALID
MB 7	0.601	0.301	VALID	MB 23	0.350	0.301	VALID
MB 8	0.584	0.301	VALID	MB 24	0.326	0.301	VALID
MB 9	0.636	0.301	VALID	MB 25	-0.186	0.301	GUGUR
MB 10	0.525	0.301	VALID	MB 26	0.230	0.301	GUGUR
MB 11	0.397	0.301	VALID	MB 27	0.566	0.301	VALID
MB 12	0.221	0.301	GUGUR	MB 28	0.310	0.301	VALID
MB 13	0.062	0.301	GUGUR	MB 29	0.352	0.301	VALID
MB 14	0.527	0.301	VALID	MB 30	0.498	0.301	VALID
MB 15	0.494	0.301	VALID	MB 31	0.198	0.301	GUGUR
MB 16	0.353	0.301	VALID	MB 32	0.007	0.301	GUGUR

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas *product moment* yang dilakukan, terdapat sembilan butir item pernyataan yang dinyatakan gugur atau tidak valid, beberapa butir item pernyataan tersebut meliputi butir item nomor 1, 12, 13, 19, 21, 25, 26, 31, dan 32. Dengan demikian hanya tersisa 23 butir item pernyataan yang dinyatakan valid, adapun untuk *blue print* dari skala

motivasi berprestasi berdasarkan *try out* yang telah dilakukan dan akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.11: *Blue Print* Skala Motivasi Berprestasi Setelah *Try Out* Uji Validitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Resiko Pemilihan Tugas	Mampu memilah prioritas keberhasilan tugas yang dihadapi	1*,17	5,21*	4
	Sadar konsekuensi akan pemilihan tugas yang diambil	9,25*	13*,29	4
Tanggung Jawab	Sadar akan komitmen	2,18	6,22	4
	Amanah dan memiliki kecenderungan berkontribusi	10,26*	14,30	4
Memperhatikan Umpan	Teliti pada keuntungan	3,19*	7,23	4

Balik	dan kerugian yang didapat			
	Sadar akan adanya evaluasi dan penilaian	11,27	15,31*	4
Kreatif dan Inovatif	Berpikiran maju dan terbuka	4,20	8,24	4
	Aktif dan memperhatikan peluang	12*,28	16,32*	4
Jumlah		16	16	32

Keterangan : * item yang gugur

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengukuran seberapa konsistensi sebuah alat ukur dalam penggunaannya (Riyanto & Hatmawan, 2020: 75). Realibilitas suatu instrumen merupakan keajegan hasil pengukuran meskipun telah digunakan secara berulang kali (Danim, 2003: 240). Menurut Sugiyono (2018: 204) suatu instrumen dapat dikatakan reliabel ketika mendapatkan hasil dan kesimpulan pengukuran yang sama. Selaras dengan pernyataan tersebut, Mamik (2015: 193) menjelaskan lebih lanjut mengenai reliabel dalam suatu instrumen, bahwa sebuah instrumen yang reliabel akan menghasilkan pengukuran yang sama, meskipun dilakukan pada objek yang berbeda, dilakukan dengan dua peneliti berbeda, dan diambil diwaktu yang berbeda, selain itu instrumen yang reliabel memiliki konsistensi internal dalam item-itemnya. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas pada instrumen dilaksanakan dengan menggunakan rumus

Alpha Cronbach yang penghitungannya dibantu dengan software SPSS, Berikut rumus Alpha Cronbach :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K : kuadrat rata-rata antar subjek

$\sum s_i^2$: rata-rata kesalahan kuadrat

s_t^2 : varians total

Kaidah pengujian menggunakan Alpha Cronbach menurut Burhan (2006, dikutip dari Dadang, 2020: 63) adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Cronbach alfa* kurang dari 0,60 maka instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang buruk.
2. Apabila nilai *Cronbach alfa* sebesar 0,60 hingga 0,85 maka instrumen dinyatakan diterima reliabilitasnya.
3. Apabila nilai *Cronbach alfa* lebih dari 0,85 maka instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Berdasarkan kaidah yang telah dijabarkan, berikut beberapa hasil *try out* uji reliabilitas *alpha cronbach* yang telah dilakukan pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Hasil *try out* uji reliabilitas skala kemalasan sosial

Tabel 3.12: Hasil *Try Out* Uji Reliabilitas Skala Kemalasan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,817	16

b. Hasil *try out* uji reliabilitas skala efikasi diri

Tabel 3.13 Hasil *Try Out* Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,785	19

c. Hasil *try out* uji reliabilitas skala efikasi diri

Tabel 3.14: Hasil *Try Out* Uji Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,861	23

Berdasarkan hasil *try out* uji reliabilitas *alpha cronbach*, didapatkan hasil bahwa ketiga skala atau instrumen dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang dapat diterima atau cukup reliabel, dengan nilai koefisien *Cronbach Alpha* ketiga skala berada pada rentang nilai 0,60 hingga 0,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen atau skala yang digunakan dalam penelitian ini diterima reliabilitasnya atau dapat dikatakan sebagai alat ukur penelitian yang konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 226) setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan *software* SPSS, berikut beberapa analisis data yang peneliti lakukan:

1. Uji Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan analisa yang bertujuan untuk mendeskripsikan melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono,2018: 29). Sehingga analisi deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keberadaan masing-masing variabel dalam sampel disuatu populasi yang telah dipilih dalam penelitian ini, tanpa mencari hubungan antara variabelnya. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari suatu variabel yang diteliti (Sugiyono,2018: 35). Lebih jelasnya mengenai penghitungan dan kategori skor dari analisis deskriptif dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 3.15: Kategorisasi Skor

Norma	Kategorisasi
$(M + 1SD) \geq X$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	Sedang
$X < (M - 1SD)$	Rendah

2. Uji Asumsi

Sesuai dengan ketentuan sebelum melakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji asumsi agar data yang akan diuji hipotesis merupakan data yang berdistribusi normal dan berlinier. Pengujian asumsi bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias,dan konsisten (Gunawan,2020: 108). Adapun pengujian asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Atiyaf (2019: 59) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi dari data variabel penelitian normal atau tidak. Peneliti melakukan

uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dengan bantuan *software* SPSS. Ketentuan dalam uji *kolmogorov-smirnov*, apabila signifikansi data kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi secara normal dan jika signifikansi data lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal (Sahab,2019: 58).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang menunjukkan apakah hubungan antar variabel linear atau tidak (Dasmadi,2021: 67). Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji linearitas dengan menggunakan metode test of linearity melalui bantuan *software* SPSS dengan taraf signifikansi 0,05%. Suatu data penelitian dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi pada linearity kurang dari 0,05 dan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada deviation from linearity (Nisfiannoor,2009: 103).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Uji hipotesis yang pertama dilakukan bertujuan untuk korelasi antar variabel dengan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Uji korelasi *product moment* perlu dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dahulu hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Kusprayogi & Nashori,2016: 19). Uji korelasi *product moment pearson* ini merupakan prasyarat sebelum melakukan uji korelasi berganda. Uji korelasi *product moment pearson* dapat dilakukan apabila data variabel yang diteliti berbentuk interval atau ratio dan menjadin sumber data dari kedua sumber variabel tersebut (Sugiyono, 2014: 228). Korelasi *product moment pearson* ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi antara variabel x dengan y
 x : $(xi - \bar{x})$
 y : $(yi - \bar{y})$

Dan dasar pengambilan keputusan dari uji korelasi product moment pearson, dapat dilihat melalui nilai signifikansi sig. (2-tailed) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel, dan apabila nilai signifikansi sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi yang baik antar variabel tersebut, untuk menentukan interpretasi nilai koefisien korelasi yang sesuai dapat melihat pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.16: Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Uji korelasi berganda (multiple correlation)

Setelah melakukan tahap uji korelasi *product moment pearson* yang merupakan prasyarat uji korelasi berganda, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji korelasi berganda. Uji korelasi berganda bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen dan memiliki dasar penilaian yang sama dengan koefisien korelasi (Tiaranita,2017: 186). Dalam

penelitian ini penghitungan uji korelasi berganda dilakukan dengan bantuan *software SPSS* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 + 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$: Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} : Korelasi *product moment pearson* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} : Korelasi *product moment pearson* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$: Korelasi *product moment pearson* antara X_1 dengan X_2

Kemudian dilakukan uji F untuk dapat diketahui tingkat keeratan hubungan antar variabel X_1 , X_2 , dan Y dengan dasar rumus sebagai berikut:

$$F_n = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Keterangan :

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Dasar pengambilan keputusan uji F adalah dengan membandingkan nilai probabilitas sebesar 0,05 dengan nilai probabilitas dari *sig*. Jika nilai dari probabilitas dari *sig*. *F change* lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel dan hipotesis ditolak. Namun apabila nilai dari probabilitas *sig*. *F change* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel dan hipotesis diterima.

Adapun untuk menentukan derajat hubungan antar variabel dapat menyesuaikan nilai koefisien korelasi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.17: Tingkat Hubungan Korelasi Berganda

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta didik SMP Islam Wonopringgo dari ketiga jenjang kelas yang memiliki populasi 771 peserta didik dan terbagi atas 24 kelas. Adapun responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 264 peserta didik dari 771 peserta didik, hal ini mengacu pada penghitungan sampel dari suatu populasi menggunakan rumus Yamane. Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek dapat diketahui deskripsi subjek sebagai berikut:

a) Deskripsi subjek berdasarkan kelas

Berdasarkan hasil acak kelas sampel untuk menentukan responden dalam penelitian ini melalui bantuan *software SPSS* terdapat delapan kelas yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini yang meliputi kelas: 7F, 7H, 8A, 8B, 8E, 9A, 9B, dan 9G.

Adapun deskripsi sebaran responden dalam delapan kelas tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1: Deskripsi Sebaran Reponden Berdasarkan Kelas

		KELAS			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7F	36	13,6	13,6	13,6
	7H	35	13,3	13,3	26,9
	8A	33	12,5	12,5	39,4
	8B	30	11,4	11,4	50,8
	8E	30	11,4	11,4	62,1
	9A	32	12,1	12,1	74,2
	9B	32	12,1	12,1	86,4
	9G	36	13,6	13,6	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebaran subjek penelitian ini terdiri atas 36 peserta didik dari kelas 7F atau 13,6% dari 264 responden, 35 peserta didik dari kelas 7H atau 13,3% dari 264 responden, 33 peserta didik dari kelas 8A atau 12,5% dari 264 responden, 30 peserta didik dari kelas 8B dan 8E atau memiliki persentase masing-masing 11,4% dari 264 responden, 32 peserta didik dari kelas 9A dan 9B atau memiliki persentase masing-masing 12,1% dari 264 responden, dan 36 peserta didik dari kelas 9G atau 13,6% dari 264 responden.

Dengan demikian responden terbanyak dari penelitian ini berasal dari kelas 7F dan 9G dengan jumlah responden masing-masing 36 responden atau masing-masing memiliki persentase 13,6% dari 264 responden dalam penelitian ini.

Adapun responden paling sedikit berasal dari kelas 8B dan 8E dengan jumlah responden masing-masing 30 responden atau memiliki persentase masing-masing 11,4% dari 264 responden dalam penelitian ini.

b) Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin

Adapun untuk deskripsi subjek yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2: Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

		JENISKELAMIN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	177	67,0	67,0	67,0
	PEREMPUAN	87	33,0	33,0	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 177 peserta didik (67%) dan subjek

penelitian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 87 (33%) peserta didik.

Dengan demikian mayoritas subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 177 peserta didik atau 67% dari 264 responden.

c) Deskripsi subjek berdasarkan usia

Berikut ini merupakan deskripsi subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan usia:

Tabel 4.3: Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

		USIA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11 Tahun	27	10,2	10,2	10,2
	12 Tahun	54	20,5	20,5	30,7
	13 Tahun	91	34,5	34,5	65,2
	14 Tahun	82	31,1	31,1	96,2
	15 Tahun	6	2,3	2,3	98,5
	16 Tahun	4	1,5	1,5	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa usia dari subjek penelitian ini bervariasi, subjek penelitian yang berusia 11 tahun berjumlah 27 peserta didik (10,2%), usia 12 tahun berjumlah 54 peserta didik (20,5%), usia 13 tahun berjumlah 91 peserta didik (34,5%), usia 14 tahun berjumlah 82 peserta didik (31,1%), usia 15 tahun berjumlah 6 peserta didik (2,3%), dan usia 16 tahun berjumlah 4 peserta didik (1,5%)

Dengan demikian mayoritas subjek penelitian berusia 13 tahun yang berjumlah 91 peserta didik atau 34,5% dari 264 responden, dan subjek penelitian dengan usia 16 tahun sebagai minoritas dalam penelitian ini berjumlah 4 peserta didik atau 1,5% dari 264 responden

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini kategorisasi masing-masing variabel penelitian menggunakan penghitungan rata-rata skor dan standar deviasi setiap variabel

yang ada, kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi.

Untuk mendapatkan rata-rata skor, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum dari setiap variabel dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik deskriptif data variabel penelitian melalui bantuan *software SPSS*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif data variabel penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 4: Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Kemalasan Sosial, Efikasi

Diri, dan Motivasi Berprestasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEMALASANSOSIAL	264	21	55	33,00	5,426
EFIKASIDIRI	264	34	66	51,94	5,419
MOTIVASIBERPRESTASI	264	41	91	67,53	9,178
Valid N (listwise)	264				

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa variabel kemalasan sosial (Y) yang diukur menggunakan skala kemalasan sosial memiliki skor data minimum sebesar 21 dan skor data maksimum sebesar 55 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 33,00, serta memiliki standar deviasi sebesar 5,426. Variabel efikasi diri (X1) yang diukur menggunakan skala efikasi diri memiliki skor data minimum sebesar 34 dan skor data maksimum 66 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 51,94, serta memiliki standar deviasi sebesar 5,419. Adapun untuk variabel motivasi berprestasi (X2) yang diukur menggunakan skala motivasi berprestasi memiliki skor minimum sebesar 41 dan skor maksimum sebesar 91 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,53, serta memiliki standar deviasi sebesar 9,178.

Berdasarkan perolehan hasil data diatas, dapat dilakukan kategorisasi skor pada masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Kategorisasi Skor Variabel Kemalasan Sosial

Tabel 4.5: Kategori Skor Kemalasan Sosial

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$ $X < (33,00 - 5,426)$	$X < 27$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X$ $< (Mean + 1SD)$ $(33,00 - 5,426) \leq X$ $\leq (33,00 + 5,426)$	$27 \leq X < 38$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$ $X \geq (33,00 + 5,426)$	$X \geq 38$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa kategorisasi skor skala kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo terdiri atas tiga kategori yaitu, kategori rendah apabila memiliki skor kurang dari 27, kategori sedang apabila memiliki skor antara 27 hingga kurang dari 38, dan kategori tinggi apabila memiliki skor lebih dari 38 atau sama dengan 38.

Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat diketahui hasil distribusi frekuensi kemalasan sosial pada masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi Kemalasan Sosial

KEMALASANSOSIAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	25	9,5	9,5	9,5
	SEDANG	195	73,9	73,9	83,3
	TINGGI	44	16,7	16,7	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 25 peserta didik (9,5%) memiliki tingkat kemalasan sosial yang tergolong rendah, 195

peserta didik (73,9%) memiliki tingkat kemalasan sosial yang tergolong sedang, dan 44 peserta didik (16,7%) memiliki tingkat kemalasan sosial yang tergolong tinggi. maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik SMP Islam Wonopringgo memiliki tingkat kemalasan sosial yang tergolong sedang.

b) Kategorisasi Skor Variabel Efikasi Diri

Tabel 4.7: Kategorisasi Skor Efikasi Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$ $X < (51,94 - 5,419)$	$X < 46$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X$ $< (Mean + 1SD)$ $(51,94 - 5,419) \leq X$ $\leq (51,94 + 5,419)$	$46 \leq X < 57$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$ $X \geq (51,94 + 5,419)$	$X \geq 57$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa kategorisasi skor skala efikasi diri pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo terdiri atas tiga kategori yaitu, kategori rendah apabila memiliki skor kurang dari 46, kategori sedang apabila memiliki skor antara 46 hingga kurang dari 57, dan kategori tinggi apabila memiliki skor lebih dari 57 atau sama dengan 57.

Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat diketahui hasil distribusi frekuensi efikasi diri pada masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8: Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

EFIKASIDIRI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	32	12,1	12,1	12,1
	SEDANG	106	40,2	40,2	52,3
	TINGGI	126	47,7	47,7	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 32 peserta didik (12,1%) memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong rendah, 106 peserta didik (40,2%) memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong sedang, dan 126 peserta didik (47,7%) memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong tinggi. maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik SMP Islam Wonopringgo memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong tinggi.

c) Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Berprestasi

Tabel 4.9: Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$ $X < (67,53 - 9,178)$	$X < 58$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X$ $< (Mean + 1SD)$ $(67,53 - 9,178) \leq X$ $\leq (67,53 + 9,178)$	$58 \leq X < 77$	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$ $X \geq (67,53 + 9,178)$	$X \geq 77$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diketahui bahwa kategorisasi skor skala motivasi berprestasi pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo terdiri atas tiga kategori yaitu, kategori rendah apabila memiliki skor kurang dari 58, kategori sedang apabila memiliki skor antara 58 hingga kurang dari 77, dan kategori tinggi apabila memiliki skor lebih dari 77 atau sama dengan 77.

Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat diketahui hasil distribusi frekuensi motivasi berprestasi pada masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.10: Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

MOTIVASIBERPRESTASI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	39	14,8	14,8	14,8
	SEDANG	107	40,5	40,5	55,3
	TINGGI	118	44,7	44,7	100,0
	Total	264	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 39 peserta didik (14,8%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong rendah, 107 peserta didik (40,5%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong sedang, dan 118 peserta didik (44,7%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong tinggi. maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik SMP Islam Wonopringgo memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong tinggi.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari sampel penelitian normal atau tidak. Dengan ketentuan apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$ maka data berdistribusi

dengan normal namun apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 atau $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi dengan normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan *software SPSS*. Berikut ini hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.11: Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,16673077
Most Extreme Differences	Absolute	,040
	Positive	,040
	Negative	-,029
Test Statistic		,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan ketentuan dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi pada *linearity* kurang dari

0,05 dan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada *deviation from linearity*.

Berikut merupakan hasil uji linearitas pada data dari masing-masing variabel menggunakan teknik metode *test of linearity* dengan bantuan *software SPSS*:

Tabel 4.12: Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Motivasi Berprestasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMALASANSOSIAL * MOTIVASIBERPRESTASI	Between Groups	(Combined)	3979,953	44	90,453	5,266	,000
		Linearity	3006,612	1	3006,612	175,024	,000
		Deviation from Linearity	973,341	43	22,636	1,318	,105
Within Groups			3762,047	219	17,178		
Total			7742,000	264			

Tabel 4.13: Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Efikasi Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMALASANSOSIAL * EFIKASIDIRI	Between Groups	(Combined)	2788,790	29	96,165	4,543	,000
		Linearity	2033,808	1	2033,808	96,081	,000
		Deviation from Linearity	754,982	28	26,964	1,274	,170
Within Groups			4953,210	234	21,168		
Total			7742,000	264			

Berdasarkan tabel 4.12 dan tabel 4.13 mengenai hasil uji linearitas variabel kemalasan sosial dengan variabel efikasi diri dan variabel motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa hubungan variabel kemalasan sosial dengan variabel efikasi diri memiliki nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,170 yang lebih besar dari 0,05 atau $0,170 > 0,05$. Adapun untuk hubungan variabel kemalasan sosial dengan variabel motivasi berprestasi memiliki nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,105 yang lebih besar dari 0,05 atau $0,105 > 0,05$.

Dengan demikian, dapat diketahui kedua hasil uji linearitas yang telah dilakukan telah memenuhi syarat linearitas dengan menunjukkan nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ dan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kemalasan sosial, efikasi diri, dan motivasi berprestasi.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara parsial antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Untuk menentukan bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial maka dilakukan uji korelasi *product moment pearson* dengan melihat nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) pada hasil uji korelasi *product moment pearson*.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi *product moment pearson* antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo:

Tabel 4.14: Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* Antara Efikasi Diri dengan Kemalasan Sosial

		Correlations	
		EFIKASIDIRI	KEMALASAN SOSIAL
EFIKASIDIRI	Pearson Correlation	1	-,613**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	264	264
KEMALASANSOSIAL	Pearson Correlation	-,613**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	264	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,613, yang memiliki pengertian bahwa hubungan antara variabel efikasi diri dengan kemalasan sosial berada pada tingkat korelasi yang kuat, dan memiliki arah hubungan yang negatif.

Korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara efikasi diri dengan kemalasan sosial atau memiliki interpretasi jika variabel efikasi diri besar maka variabel kemalasan sosial pun juga besar, namun jika korelasi yang dihasilkan menunjukkan nilai korelasi yang negatif maka hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial memiliki arah yang berlawanan atau berbanding terbalik dengan interpretasi jika variabel efikasi diri besar maka variabel kemalasan sosial semakin mengecil demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang ada, menunjukkan nilai negatif (-0,613) maka dapat diambil kesimpulan apabila efikasi diri tinggi maka kemalasan sosial rendah dan demikian pula sebaliknya.

Adapun untuk melihat adanya hubungan yang signifikan atau tidak, dapat dilihat pada nilai *sig.(2-tailed)* pada tabel 4.14 yang memiliki nilai *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang memiliki pengertian bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan kemalasan sosial.

Berdasarkan analisis hasil pengujian korelasi antara efikasi diri dengan kemalasan sosial dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi yang berlawanan (negatif) antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara parsial antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Untuk menentukan bagaimana hubungan antara motivasi

berprestasi dengan kemalasan sosial maka dilakukan uji korelasi *product moment pearson* dengan melihat nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) pada hasil uji korelasi *product moment pearson*.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi *product moment pearson* antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo:

Tabel 4.15: Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* Antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial

Correlations			
		KEMALASAN SOSIAL	MOTIVASIBERPRESTASI
KEMALASANSOSIAL	Pearson Correlation	1	-,623**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	264	264
MOTIVASIBERPRESTASI	Pearson Correlation	-,623**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	264	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,623, yang memiliki pengertian bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial berada pada tingkat korelasi yang kuat, dan memiliki arah hubungan yang negatif.

Korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara motivasi berprestasi besar maka variabel kemalasan sosial pun juga besar, namun jika korelasi yang dihasilkan menunjukkan nilai korelasi yang negatif maka hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial memiliki arah yang berlawanan atau berbanding terbalik dengan interpretasi jika variabel efikasi diri besar maka variabel kemalasan sosial semakin mengecil demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang ada, menunjukkan nilai negatif (-0,623) maka dapat diambil kesimpulan

apabila motivasi berprestasi tinggi maka kemalasan sosial rendah dan demikian pula sebaliknya.

Adapun untuk melihat adanya hubungan yang signifikan atau tidak, dapat dilihat pada nilai *sig.(2-tailed)* pada tabel 4.15 yang memiliki nilai *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang memiliki pengertian bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kemalasan sosial.

Berdasarkan analisis hasil pengujian korelasi antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi yang berlawanan (negatif) antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara bersama-sama antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Untuk menentukan bagaimana hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial maka dilakukan uji korelasi berganda (*multiple correlation*) dengan melihat nilai koefisien korelasi (R) dan nilai signifikansi (*sig.F change*) pada hasil uji korelasi berganda (*multiple correlation*).

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda (*multiple correlation*) antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo:

Tabel 4.16: Hasil Uji Korelasi Berganda Antara Variabel Kemalasan Sosial dengan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,640 ^a	,410	,406	4,183	,410	90,767	2	261	,000

a. Predictors: (Constant), MOTIVASIBERPRESTASI, EFIKASIDIRI

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi berganda mendapatkan nilai *sig. F change* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial.

Adapun untuk nilai korelasi koefisien yang didapatkan sebesar 0,640 yang memiliki pengertian bahwa hubungan antara variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial berada pada derajat hubungan yang kuat atau memiliki korelasi yang kuat.

Berdasarkan analisis hasil pengujian korelasi berganda antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dapat ditentukan bahwa hipotesis ketiga diterima, hal ini memiliki pengertian bahwa terdapat hubungan yang kuat secara simultan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data penelitian ini menunjukkan nilai korelasi antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial sebesar 0,640 yang diinterpretasikan sebagai tingkat hubungan yang kuat dan nilai *sig. F change* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang diinterpretasikan sebagai adanya hubungan secara bersama-sama antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tendensi yang rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu pula sebaliknya.

Adanya hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial ini didukung oleh penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial yang diteliti oleh Pratama dan Aulia (2020: 1464) dalam pembahasannya terdapat 11 faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial yang meliputi: tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu, ketidakjelasan pembagian tugas, struktur kelompok, interaksi kelompok, harga diri, efikasi diri, perbedaan gender, motivasi berprestasi, kohesivitas kelompok, dan kepribadian individu.

Dalam pembelajaran di SMP Islam Wonopringgo menerapkan sistem penilaian antar teman saat berada di dalam kelompok maupun kelas, sehingga peneliti menggunakan faktor dalam diri individu. Sejalan dengan pendapat Bacon (1999: 483) apabila dalam suatu pemberian tugas pada kelompok memiliki penilaian atau pengukuran kontribusi per anggota maka faktor dalam diri individu yang bisa lebih berperan dalam timbulnya kemalasan sosial. Faktor dalam diri individu ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman individu yang tidak acak, namun disesuaikan dengan perilaku dan pemikiran yang esensial pada saat situasi yang sama terulang (Harrison & Cooper, 1976: 266).

Dari beberapa faktor dalam diri individu, peneliti memilih efikasi diri dan motivasi berprestasi, karena kedua faktor tersebut memiliki konstruk yang fleksibel yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman individu, dan disesuaikan berdasarkan perilaku dan pemikiran yang esensial sesuai pada situasi dan kondisi individu tersebut berada. Hal ini selaras dengan pendapat Niu (2010: 745) mengenai efikasi diri yang dapat dikatakan sebagai keyakinan yang berasal dari hasil interaksi antara lingkungan dengan mekanisme penyesuaian diri individu, kemampuan diri individu, pengalaman individu, dan prestasi individu. Dan selaras dengan pendapat Mc Clelland (1987: 80) yang mengungkapkan motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan individu untuk mencapai keberhasilan dalam suatu standar keunggulan, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu berada.

Individu atau subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang berada dalam tahap remaja, dengan rentang usia 11 hingga 16 tahun, dan mayoritas subjek berumur 13 tahun dengan jumlah 91 peserta didik atau 34,5% dari 264 peserta didik atau subjek penelitian. Dan menurut Hurlock (2003: 211) salah satu tugas pada perkembangan fase remaja adalah mampu mengembangkan hubungan baik dalam kelompok, keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memberikan pengaruh pada kelompok dan mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk masa mendatang. Sehingga dapat berkaitan langsung dengan tendensi kemalasan sosial pada remaja.

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan hubungan secara parsial efikasi diri dengan kemalasan sosial yang berada pada tingkat korelasi yang tinggi dengan nilai sebesar -0,613. Menurut Sarwono (2006: 150) nilai korelasi yang negatif memiliki makna bahwa hubungan antar variabel memiliki arah yang berlawanan, sehingga jika variabel pertama tinggi maka variabel kedua akan rendah begitu pula sebaliknya

Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan antara variabel efikasi diri dengan kemalasan sosial memiliki arah yang berlawanan karena memiliki nilai korelasi yang negatif (-0,613), sehingga dalam hal ini dapat diartikan peserta didik yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi akan memiliki tendensi yang rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu pula sebaliknya.

Hasil korelasi antara efikasi diri dan kemalasan sosial ini didukung oleh penelitian Thalita Rizky Ramadhani (2021: 57) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dan *Social Loafing* dalam Penugasan Kelompok pada Mahasiswa Angkatan 2019” yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2019. Mayoritas subjek penelitian pada penelitian tersebut atau 60,6% memiliki tingkat kemalasan sosial (*social loafing*) yang rendah, hal ini selaras dengan tingginya tingkat efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi pada mayoritas subjek penelitian atau sebesar 78,8%, sehingga dalam

tersebut disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi memiliki kemungkinan untuk terhindar dari perilaku kemalasan sosial, sebaliknya individu dengan tingkat efikasi diri (*self efficacy*) yang rendah cenderung melakukan perilaku kemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok

Adapun dalam penelitian ini, mayoritas subjek penelitian atau sebanyak 195 subjek penelitian (73,9%) memiliki tingkat kemalasan sosial sedang. Tingkat kemalasan sosial dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat efikasi diri yang tinggi pada mayoritas subjek penelitian yang berjumlah 126 atau 47,7% dari subjek penelitian, temuan ini dijabarkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha membangun hubungan yang baik dalam kelompok, hal ini didukung oleh penelitian Kerr (1996: 223) dengan judul "*Motivation Losses In Small Groups: A Social Dilemma Analysis*" yang mengungkapkan efikasi diri dapat memoderasi hubungan antar anggota dalam kelompok untuk meningkatkan hasil kerja kelompok, sehingga tendensi perilaku kemalasan sosial dalam kelompok dapat ditekan.

Hubungan antar anggota dapat menjadi salah satu indikator dalam kemalasan sosial, dan didukung oleh penelitian Chidambaram & Tung (2005: 153) yang menemukan bahwa kemalasan sosial dapat dilihat melalui hubungan antar anggota dalam kelompok, ketika individu merasa asing dengan kelompoknya maka individu tersebut cenderung melakukan kemalasan sosial. Sehingga dalam hal ini kaitannya dengan efikasi diri adalah individu dengan efikasi diri cenderung lebih komunikatif dalam menjalin hubungan dalam kelompok, dan hal ini didukung oleh penelitian Yulikhah, Bukhori, dan Murtadho (2019: 73) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi individu yang efisien dengan individu lain di dalam kelompok.

Selain dapat memoderasi hubungan dalam kelompok, individu dengan efikasi diri yang tinggi juga cenderung berkontribusi dengan maksimal, hal ini didukung oleh penelitian Sanna (1992: 783) yang mengungkapkan bahwa individu dengan efikasi diri cenderung aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan dapat dengan

mudah mengerjakan tugas tersebut. Dan hal ini selaras dengan pendapat Bandura (1997: 466) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memberikan semangat dan motivasi pada kelompok dalam meraih tujuan, karena individu dengan efikasi diri yang tinggi akan turut berkontribusi dalam kelompok dan anggota kelompok tidak merasa tereksplotasi.

Sehingga perilaku kemalasan sosial individu dalam dapat ditekan karena anggota dalam kelompok merasa tidak tereksplotasi dengan hadirnya individu dengan efikasi diri yang tinggi, dan hal ini sesuai dengan pendapat Kerr (1983: 820) yang mengungkapkan bahwa ketika anggota merasa tereksplotasi akan kehadiran pelaku kemalasan sosial dalam kelompok maka anggota tersebut cenderung melakukan kemalasan sosial juga di dalam kelompok atau disebut dengan *sucker effect*.

Selain memiliki hubungan secara parsial dengan efikasi diri, dalam penelitian ini kemalasan sosial juga berhubungan secara parsial dengan motivasi berprestasi hal ini ditunjukkan dengan tingkat korelasi yang tinggi antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial sebesar -0,623. Nilai korelasi yang negatif memiliki makna bahwa hubungan antar variabel memiliki arah yang berlawanan, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tendensi yang rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu pula sebaliknya.

Hasil korelasi motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Chintia Metiasie (2016: 13) dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana” didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan pemalasan sosial yaitu sebesar -0,312 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung menghindari perilaku kemalasan sosial sebaliknya individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung melakukan perilaku kemalasan sosial.

Mayoritas subjek dalam penelitian ini (118 atau 44,7% dari subjek penelitian) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi dan hal ini berhubungan dengan tingkat kemalasan sosial yang berada dalam kategori sedang (73,9%). Temuan ini dikuatkan melalui temuan hubungan variabel motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial. Dan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki suatu standar pencapaian sehingga cenderung akan aktif di dalam kelompok dan tendensi kemalasan sosial dapat berkurang, hal ini didukung oleh penelitian Hart *et al* (2004: 989) yang berjudul “*Achievement Motivation, Expected Coworker Performance, and Collective Task Motivation: Working Hard or Hardly Working?*” yang mengungkapkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk menghindari perilaku kemalasan sosial dan berusaha dengan maksimal dalam kelompok kerja untuk mencapai standar yang mereka inginkan, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung melakukan strategi untuk melakukan kemalasan sosial, yaitu ketika kelompok bekerja dengan baik maka individu dengan motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung mengurangi usahanya dan menunggu usaha orang lain dalam kelompok.

Selain karena memiliki suatu standar pencapaian individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga dapat memberikan contoh pada anggota lain untuk berkontribusi dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Baron (2008: 317) yang menyatakan individu dalam kelompok cenderung akan berusaha dalam kelompok jika anggota lain melakukan usaha yang lebih besar atau bisa disebut *bystander effect*. Pemberian contoh kepada anggota lain ini ditunjukkan melalui indikator-indikator yang ditunjukkan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, dan hal ini didukung oleh penelitian Jeilani Adrian Putra dan Mario Pratama (2021: 8) dengan judul “*Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Social Loafing Pada Mahasiswa*” yang mengungkapkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi cenderung untuk menghindari perilaku kemalasan, dengan menunjukkan beberapa indikator meliputi: individu cenderung bertanggung jawab

dalam kelompok, individu bersikap aktif ketika berada dalam kelompok serta memiliki kreativitas dalam pemecahan masalah di dalam kelompok, individu memahami nilai atau moral baik dan buruk sehingga ketika berada dalam kelompok individu memegang teguh nilai-nilai baik yang dianut, dan individu semangat dan dalam bekerja kelompok.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi berhubungan dengan kemalasan sosial dan mampu menekan tendensi kemalasan sosial. Sehingga individu dengan efikasi diri yang tinggi dan motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung bersikap aktif untuk berkontribusi dalam kelompok maupun kelas dan dengan mudah mampu menjalin hubungan yang membangun bagi kelompok maupun kelasnya. Hal ini berhubungan langsung terhadap tendensi kemalasan sosial atau dapat disimpulkan semakin tinggi efikasi diri dan motivasi berprestasi individu maka semakin rendah tendensi kemalasan sosial individu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Efikasi diri memiliki hubungan secara parsial dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dan hubungan yang dimiliki antara efikasi diri dengan kemalasan sosial tergolong hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,613$. Dengan interpretasi semakin tinggi efikasi diri peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin rendah kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin tinggi kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.
2. Motivasi berprestasi memiliki hubungan secara parsial dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dan hubungan yang dimiliki antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial tergolong hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,623$. Dengan interpretasi semakin tinggi motivasi berprestasi peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin rendah kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, begitu juga sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin tinggi kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.

3. Efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan secara simultan atau bersama-sama dengan kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dan hubungan yang dimiliki antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial tergolong hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,640. Dengan interpretasi semakin tinggi efikasi diri dan motivasi berprestasi peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin rendah kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan motivasi berprestasi peserta didik SMP Islam Wonopringgo maka semakin tinggi kemalasan sosial pada peserta didik SMP Islam Wonopringgo.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti selama proses penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi perhatian peneliti. Sehingga dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang sama di masa mendatang. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Belum adanya kategorisasi lebih rinci pada responden yang akan dijadikan subjek penelitian, ketegorisasi yang termasuk dalam hal ini adalah tingkat prestasi akademik individu.
2. Pengambilan data yang mungkin memberikan gambaran fenomena yang berbeda hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman mengenai fenomena individu yang terjadi dalam kelompok, responden yang kurang jujur dalam mengisi kuesioner dan faktor takutnya akan penilaian yang diberikan.
3. Pendekatan penelitian yang dilakukan memiliki kemungkinan menjadi penyebab kekeliruan dalam menjelaskan gambaran fenomena dan penyebab fenomena, hal ini dapat disebabkan pendekatan tidak dilakukan secara langsung

dengan membagi responden menjadi beberapa kelompok untuk melakukan tugas bersama, sehingga antara jawaban responden dengan gambaran fenomena dan penyebab fenomena yang dijelaskan memiliki kemungkinan kurang akurat.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Diharapkan peserta didik dapat mempertahankan efikasi diri yang mereka miliki, karena peserta didik SMP Islam Wonopringgo tergolong memiliki efikasi diri yang tinggi.
- b. Diharapkan peserta didik dapat mempertahankan motivasi berprestasi yang mereka miliki, karena peserta didik SMP Islam Wonopringgo tergolong memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.
- c. Diharapkan peserta didik dapat mempertahankan efikasi diri dan motivasi berprestasi yang mereka miliki, karena peserta didik SMP Islam Wonopringgo tergolong memiliki efikasi diri dan motivasi berprestasi yang tinggi, agar para peserta didik dapat terhindar dari perilaku kemalasan sosial dalam pembelajaran kelompok maupun dalam pembelajaran kelas.
- d. Diharapkan peserta didik lebih aktif lagi dalam pembelajaran secara kelompok agar tingkat kemalasan sosial yang berada pada tingkatan sedang dapat ditekan lebih rendah lagi dan menghasilkan hasil kerja kelompok yang lebih baik.

2. Bagi Guru Dan Pengajar

- a. Diharapkan guru dan pengajar dapat memberikan penilaian yang lebih efektif dalam pembelajaran kelompok maupun pembelajaran kelas dengan tujuan untuk menekan intensitas perilaku kemalasan sosial pada peserta didik.
- b. Diharapkan guru dan pengajar dapat memberikan semangat dan pembelajaran yang lebih intensif kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik.
- c. Diharapkan guru dan pengajar lebih kreatif dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama dapat memperluas referensi dan dapat menggunakan faktor lain yang berhubungan dengan kemalasan sosial seperti: evaluasi yang diberikan, ketidakjelasan pembagian tugas, struktur kelompok, interaksi kelompok, harga diri, perbedaan gender, kohesivitas kelompok, dan tipe kepribadian.
- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan subjek yang memiliki jenjang lebih tinggi, lebih luas dan lebih beragam sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih variatif
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti pendekatan eksperimen dengan mengelompokkan individu dalam beberapa kelompok dan diberi perlakuan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih bervariasi mengenai fenomena kemalasan sosial individu dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII di MTs Ahmad Yani Jabung Malang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aggarwal, P., & O'Brien, C. L. (2008). Social loafing on group projects: Structural antecedents and effect on student satisfaction. *Journal of Marketing Education*, 30(3), 255–264. <https://doi.org/10.1177/0273475308322283>
- Al-Uthaymeen, M. B. S. (2016). *Explanation of Riyadus-Saliheen (vol.1)*. Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam.
- Amir, H. (2016). Korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.33369/mapen.v10i4.1277>
- Atiyaf, D. 2019. *Hubungan antara komitmen organisasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif di organisasi*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh kohesivitas kelompok dan self efficacy terhadap social loafing pada anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Psychology*, 18(1), 79-88. <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9378>
- A'yun, R., & Hartini, N. (2019). Can cognitive behavioral-therapy increase the quality of life and self-efficacy in rheumatoid arthritis patients?. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 201-212. doi:<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.4184>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bacon, D. R., Stewart, K. A., & Silver, W. S. (1999). Lessons from the best and worst student team experiences: How a teacher can make the difference. *Journal of Management Education*, 23(5), 467-488. <https://doi.org/10.1177/1052562999202300503>
- Bacon, D.R. (2005). The effect of group projects on content-related learning. *Journal of Management Education*, 29 (1), 248-267. <https://doi.org/10.1177/1052562904263729>
- Bandura, A. (1978). Reflections on self-efficacy. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 237–269. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90012-7](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90012-7)

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The exercise of control*. New York : W.H. Freeman.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Carlos, M., & Nisfiannoor, M. (2010). Hubungan antara self efficacy dan prestasi kerja karyawan bagian marketing. *Phronesi*, 8(2),120-130.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information systems research*, 16(2), 149-168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Danim, S. (2003). *Riset keperawatan: Sejarah dan metodologi*. Jakarta: EGC.
- Dasmadi. (2021). *Pengaruh budaya organisasi, lingkungan kerja, kompensasi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja dan motivasi pegawai studi pada dinas kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Klaten*. [Penerbit Lakeisha]. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=kUY-EAAAQBAJ>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dadang, A. M. (2020). *Pengaruh pengembangan sumber daya manusia, etos kerja dan semangat kerja terhadap kinerja pegawai pada badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana Kabupaten Biak Numfor*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Ettington, D.R., & Camp, R.R. (2002). Facilitating transfer of skills between group projects and work teams. *Journal of Management Education*, 26 (1), 356 - 379. <https://doi.org/10.1177/105256290202600404>
- Febriyanto, M. (2019). *Hubungan self efficacy academic dengan social loafing pada mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum Surabaya* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriani, F. & Rudin, A. (2020). Faktor-faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa . *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling*, 4 (1), 130-140. <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v4i2.12082>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191-202. <https://doi.org/10.2307/256478>
- Goldberg, L. R. (1990). An alternative "description of personality": The Big-Five factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.6.1216>
- Gunawan, C. (2020). *Mahir menguasai SPSS: Panduan praktis mengolah data*

- penelitian* [A.G. Diyah version]. Diunduh dari: [https://books.google.co.id/books?id= babXDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=babXDwAAQBAJ)
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar. Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Harkins, S. G., & Szymanski, K. (1989). Social loafing and group evaluation. *Journal of personality and social psychology*, 56(6), 934. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.6.934>
- Hasanah, D.N. 2010. *Hubungan self-efficacy dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMP N 7 Klaten*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ingham, A. G., Levinger, G., Graves, J., & Peckham, V. (1974). The Ringelmann effect: Studies of group size and group performance. *Journal of experimental social psychology*, 10(4), 371-384. <https://doi.org/10.1016/0022-1031%2874%2990033-X>
- Karau, S. J., & Hart, J. W. (1998). Group cohesiveness and social loafing: Effects of a social interaction manipulation on individual motivation within groups. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 2(3), 185. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.2.3.185>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of personality and social psychology*, 65(4), 681. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effects of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.1.2.156>
- Kerr, N. L. (1983). Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis. *Journal of personality and social psychology*, 45(4), 819. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.4.819>
- Kerr, N. L. (1996). "Does my contribution really matter?": Efficacy in social dilemmas. *European review of social psychology*, 7(1), 209-240. <https://doi.org/10.1080/14792779643000029>
- Kugihara, N. (1999). Gender and social loafing in Japan. *The Journal of Social Psychology*, 139(4), 516–526. <https://doi.org/10.1080/00224549909598410>
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-189 <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>

- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of personality and social psychology*, 10(3), 215. <https://doi.org/10.1037/H0026570>
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832 <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- Maehr, M. L., & Sjogren, D. D. (1971). Atkinson's theory of achievement motivation: First step toward a theory of academic motivation?. *Review of Educational Research*, 41(2), 143-161. <https://doi.org/10.3102/00346543041002143>
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawaara.
- Mashudi, K. (2019). *Telaah tafsir al-Muyassar Jilid IV*. Malang : Inteligencia Media.
- McClelland, D. C. (1978). *The Achievement motive*. New York : Halsted Press.
- Metiasie, Chintia. (2016). *Hubungan antara motivasi berprestasi dengan pemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Miner, J. B. (2005). *Organizational behavior: Essential theories of motivation and leadership*. Boston: ME Sharpe.
- Moede, W. (1927). Die richtlinien der leistungs-psychologie [Guide-lines of the psychology of performance]. *Industrielle Psychotechnik*, 4(1), 193–209.
- Mp, D. R. A. B., Oktari, S., & Purna, R. S. (2022). Perilaku social loafing mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok melalui sistem daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1-10.
- Mukti, P. (2013). *Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa* (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Myers, D. G. (2002). *Social psychology*. London : McGraw-Hill.
- Nafi', A. (2020). *Kematangan karier peserta didik zaman now*. [Edisi Yogyakarta]. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=5yHkDwAAQBAJ>

- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Nazir. (2014). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niu, H. J. (2010). Investigating the effects of self-efficacy on foodservice industry employees career commitment. *International Journal of Hospitality Management*, 29(4), 743-750. <https://doi.org/10.1016/J.IJHM.2010.03.006>
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (social loafing) pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.45>
- Pang, E., Tong, C., & Wong, A. (2011). Key determinants of student satisfaction when undertaking group work. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 4(10), 93–104. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v4i10.6068>
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 (2013). Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliyah. Jakarta.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial (social loafing): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.611>
- Prihatin, A., Romas, M. Z., & Widiatoro, F. W. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 7-11.
- Purba, R. A., & Eliana, R. (2018, October). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 258-263. <https://doi.org/10.32734/LWSA.V1I1.173>
- Putra, J. A., & Pratama, M. (2022). Hubungan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 21(4), 10-18.
- Qurthubi, I. A. (2007). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 9 / Imam Al Qurthubi ; Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib*, Jakarta: Pustaka Azzam .
- Ramadhani, T. R. (2021). *Hubungan self-efficacy dan social loafing dalam penugasan kelompok pada mahasiswa angkatan 2019*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan agama islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ridha, M. R. (1942). *Tafsir al-Manar I*. Kairo: Dar al-Manar.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. [Deepublish version]. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=babXDwAAQBAJ>
- Sahab, A. (2019). *Buku ajar analisis kuantitatif ilmu politik dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sanna, L. J. (1992). Self-efficacy theory: Implications for social facilitation and social loafing. *Journal of personality and social psychology*, 62(5), 774. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.5.774>
- Santrock, John W. (2013). *Children and adolescence*. New York, NY: Mc Graw-Hill.
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pedoman metodologi penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Smith, C. P., & Crandall, V. C. (1959). *Achievement-related motives in children*. London: Russell Sage Foundation.
- Smith, H. (1976). *The Russians*. New York: Ballantine Books.
- Smith, R. L., Karaman, M. A., Balkin, R. S., & Talwar, S. (2020). Psychometric properties and factor analyses of the achievement motivation measure. *British Journal of Guidance & Counselling*, 48(3), 418-429. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1620173>
- Strong, J. T., & Anderson, R. E. (1990). Free-riding in group projects: Control mechanisms and preliminary data. *Journal of marketing education*, 12(2), 61-67. <https://doi.org/10.1177/027347539001200208>
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.
- Sutikno, M. Sobry. (2014). *Pimpinan dan gaya kepemimpinan*. Lombok: Holistica.

- Teng, C.C., & Luo, Y. (2015). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective tone on students' group learning performance. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259-269. <https://doi.org/10.1007/S40299-014-0177-2>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182–193.
- Titisemita, A. (2021). Hubungan antara self efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. *Demos: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 45-54.
- Tri Wulandari, Y. S. (2016). Perilaku social loafing pada remaja Pandhalungan (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ülke, H. E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the role of the Big Five on the social loafing of information technology workers. *International Journal of Selection and Assessment*, 19(3), 301-312. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2389.2011.00559.x>
- Wädekin, K. E. (1973). *The private sector in Soviet agriculture*. New York: Univ of California Press.
- Wagiran. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: Teori dan implementasi*. [Yogyakarta version]. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=vIeYDwAAQBAJ>
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76. doi:<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Novliadi, F. (2015). Peran jender dan social loafing tendency terhadap prestasi akademik dalam konteks pembelajaran. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10(1), 1-9.
- Zhu, M., & Wang, H. (2018). A literature review of social loafing and teams with group development. *SSRN*, 1(1), 7-23. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.36123.36642>

LAMPIRAN

1) Lampiran 1 Nota Persetujuan Judul Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN SEMARANG
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof.Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Jurusan Psikologi setelah membaca dan meneliti rancangan judul skripsi :
Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo.
Atas nama mahasiswa

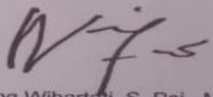
Nama : Mohammad Alfin Faza
NIM : 1607016018
Semester : XIII (Tiga Belas)
Konsentrasi : Psikologi Industri dan Komunikasi

Dengan ini menerima / tidak menerima rancangan judul dimaksud dengan catatan:

1.
2.
3.
4.

Demikian untuk menjadikan periksa adanya.

Semarang, 26 Agustus 2022
Ketua Jurusan Psikologi


Wening Wihartati, S. Psi., M. Si
NIP: 19771102 200604 2004

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yang bersangkutan.
Arsip.

2) Lampiran 2 Permohonan Izin Lokasi Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
 Jalan. Prof. Dr. Hanka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
 Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor: 3192/Un.10.7/D1/KM.00.01/11/2022 14 November 2022
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

Kepada Yth. :
 KEPALA SEKOLAH SMP ISLAM WONOPRINGGO
 di Wonopringgo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama	: MOHAMMAD ALFIN FAZA
2. NIM	: 1607016018
3. Jurusan	: Psikologi
4. Fakultas	: Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian	: SMP ISLAM WONOPRINGGO, JALAN RAYA SIMPANG TIGA
6. Judul Skripsi	: HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK SMP ISLAM WONOPRINGGO

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan

 Dr. Baidi Buthori, S.Ag., M.Si.

Tembusan Yth :
 Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan)

3) Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



مؤسسة المدريته الاسلاميه
 YAYASAN MADRASAH ISLAMIYAH (YMI)
 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM
 WONOPRINGGO - PEKALONGAN
 (TERAKREDITASI " A ")
 ALAMAT : Jl.Raya Simpang Tiga Sedayu - Wonopringgo Telp. (0285) 785019 Pekalongan 51181
 NDS : C.0507001 NSS : 202032612002 NIS : 20080

SURAT KETERANGAN

Nomor : 111/SMP Isl./S.1/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Islam Wonopringgo Kec Wonopringgo Kab Pekalongan menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tercantum di bawah ini:


1. Nama : MOHAMMAD ALFIN FAZA
2. NIM : 1607016018
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Sekolah : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Islam Wonopringgo Kec, Wonopringgo Kab. Pekalongan pada tanggal 15 Nopember 2022 sampai dengan 16 Nopember 2022 dengan judul:

“HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK SMP ISLAM WONOPRINGGO”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang **bersangkutan** untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wonopringgo, 16 Nopember 2022
Kepala Sekolah



Septian Febrianto, S.Pd.

4) Lampiran 4 *Blueprint* Skala Kemalasan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	No aitem	
			Favourable	Unfavourable
Kemalasan Sosial	<i>Dilution Effect</i>	- Kurang termotivasi dalam bekerja kelompok	<p>1. Saya lebih bersemangat ketika saya bekerja secara individu</p> <p>9. Saya merasa enggan bekerja kelompok</p> <p>17. Saya malas untuk mengerjakan tugas bersama anggota lain dalam kelompok</p>	<p>3. Saya lebih bersemangat ketika bekerja kelompok</p> <p>11. Saya lebih terpacu untuk berusaha lebih keras bila bekerja kelompok</p> <p>19. Saya bersemangat dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok</p>
		- Merasa usahanya tidak diperlukan dan tidak berarti bagi kelompok	<p>5. Sebaik atau seburuk apapun usaha saya dalam kelompok tidak akan terlalu berpengaruh bagi kelompok</p> <p>13. Lebih baik saya numpang nama saja, karena kelompok saya didominasi oleh teman-teman yang lebih pintar dari saya</p> <p>21. Saya merasa kontribusi saya dapat diwakili oleh teman saya yang lebih pandai</p>	<p>7. Saya berusaha dengan baik dalam kelompok karena usaha saya berdampak pada hasil pengerjaan kelompok</p> <p>15. Saya tetap berusaha dengan baik karena kelompok memerlukan usaha saya, meskipun sudah didominasi oleh teman saya yang lebih pintar</p> <p>23. Saya bekerja dalam kelompok karena teman-teman kelompok membutuhkan</p>

				kinerja saya
	<i>Immediacy Gap</i>	- Merasa kurang akrab dengan anggota lain dalam kelompok	<p>2. Di dalam kelompok saya cukup diam saja karena saya kurang akrab dengan teman saya dalam kelompok</p> <p>10. Saya tidak perlu berusaha dengan baik karena anggota kelompok memiliki hubungan yang buruk dengan saya</p> <p>18. Karena hubungan saya dengan kelompok kurang akrab saya menghindari kerja kelompok</p>	<p>4. Saya berusaha dengan baik dalam kelompok dan menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang tidak kenal dekat dengan saya</p> <p>12. Saya tetap aktif dalam kelompok meskipun beranggotakan teman yang kurang akrab dengan saya</p> <p>20. Saya bersemangat dalam bekerja kelompok karena dapat lebih kenal dengan teman saya</p>
		- Merasa tidak mendapatkan hasil yang sepadan	<p>6. Saya tidak perlu bersusah payah dalam kelompok karena hasil yang saya dapatkan tidak sesuai dengan harapan saya</p> <p>14. Percuma saya berusaha dalam kelompok, karena teman saya yang tidak</p>	<p>8. Saya perlu bersikap aktif dalam kelompok, karena saya akan mendapatkan nilai lebih dalam akademik saya</p> <p>16. Saya tetap bekerja kelompok dengan baik karena hasil yang saya dapatkan sesuai dengan usaha saya</p>

			bekerja juga mendapat nilai yang sama dengan saya	24. Saya merasa usaha yang telah dikeluarkan untuk kelompok sesuai dengan penilaian yang saya dapatkan
			22. Saya kecewa penilaian tugas kelompok yang diberikan tidak sesuai dengan kerja keras saya	
JUMLAH				24

5) Lampiran 5 *Blueprint* Skala Efikasi Diri

Variabel	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
	Level atau Magnitude	- Mampu menentukan tugas yang moderat	1. Dalam aktivitas akademik, saya mampu untuk menentukan tugas mana yang saya kuasai 13. Di dalam kelompok, saya dengan senang hati menawarkan bantuan pada tugas yang saya kuasai	4. Saya mengerjakan tugas tanpa tahu saya sanggup atau tidak dalam mengerjakannya 16. Saya kurang mampu memetakan mana tugas yang saya kuasai dan tidak saya kuasai	4
		- Sadar akan kemampuan diri, dan sadar akan situasi, kondisi individu dalam kelompok	7. Di dalam kelompok, saya mampu mewujudkan kompetensi yang saya miliki	10. Saya kurang memahami peran saya di dalam kelompok 22. Saya kesulitan dalam	4

Efikasi Diri			19. Saya sadar bahwa kemampuan saya dibutuhkan dalam pengerjaan tugas di dalam kelompok	mengetahui kemampuan akademik saya di dalam kelompok	
	Generality	- Bersikap inovatif dan kreatif dalam mewujudkan keyakinan akan kemampuannya	2. Saya tertantang untuk mencoba hal-hal baru dalam mencapai tujuan saya 14. Untuk mencapai hasil yang saya cita-citakan, saya menyusun strategi dan memperhatikan peluang disekitar saya	5. Saya terpaku pada satu langkah dalam mencapai apa yang saya cita-citakan 17. Saya hanya mengikuti alur yang ada dalam pembelajaran di sekolah saya	4
		- Mampu mewujudkan kemampuannya dalam ranah sosial	8. Dalam kehidupan bermasyarakat, saya berperan aktif sesuai kemampuan saya 20. Dengan kompetensi yang saya miliki, saya dapat dengan mudah memberikan kontribusi yang berarti	11. Kemampuan yang saya miliki, saya gunakan untuk diri saya sendiri 23. Di dalam kelompok, saya kurang mampu menunjukkan kompetensi saya meskipun sudah dimintai pertolongan	4

			bagi kelompok tugas saya		
	Strength	- Tangguh dan mampu belajar dari kegagalan	<p>3. Saya akan terus mencoba sampai saya mendapatkan nilai yang baik</p> <p>15. Sulitnya untuk mendapatkan nilai yang baik, melatih saya untuk tetap belajar</p>	<p>6. Ketika saya mendapatkan nilai yang buruk saya merasa bahwa itu takdir saya</p> <p>18. Kesulitan saya dalam meraih nilai yang baik, membuat saya berhenti untuk belajar</p>	4
		- Solutif dan menghargai setiap bentuk kegagalan dan keberhasilan yang dicapai	<p>9. Saya mengetahui penyebab setiap kegagalan dalam bidang akademik yang saya terima sehingga saya dengan mudah dapat menentukan solusi dari kegagalan tersebut</p> <p>21. Keberhasilan yang saya capai di bidang akademik bersifat sementara sehingga saya perlu untuk tetap belajar</p>	<p>12. Saya dengan mudah mencapai keberhasilan dalam bidang akademik, sehingga saya cukup untuk tidak perlu belajar lagi</p> <p>24. Percuma saya menentukan solusi untuk kegagalan saya, karena kegagalan saya merupakan jalan yang tidak bisa saya ubah</p>	4
Jumlah					24

6) Lampiran 6 *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi

Variabel	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
	Resiko Pemilihan Tugas	- Mampu memilah prioritas keberhasilan tugas yang dihadapi	<p>1. Saya menentukan pengerjaan beberapa tugas yang diberikan kepada saya sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan dan harapan keberhasilan saya akan tugas tersebut</p> <p>17. Saya sadar akan penilaian yang diberikan pada pengerjaan tugas saya, sehingga saya perlu memilah tugas mana yang memiliki keberhasilan penilaian paling tinggi</p>	<p>5. Saya kurang memperhatikan harapan keberhasilan saya atas tugas yang diberikan kepada saya, sehingga saya mengerjakan tugas tanpa saya pilih terlebih dahulu tingkat keberhasilannya</p> <p>21. Dalam pengerjaan tugas saya tidak memprioritaskan keberhasilan, sehingga saya cukup mengerjakannya saja</p>	4
		- Sadar konsekuensi akan pemilihan tugas yang diambil	<p>9. Saya mengerjakan tugas yang telah saya pilih dalam kerja kelompok dengan sungguh-</p>	<p>13. Saya hanya sekedar mengerjakan tugas yang telah saya pilih dalam kerja kelompok, karena pemberi tugas tidak</p>	

Motivasi Berprestasi			<p>sungguh karena saya sadar tugas tersebut akan dinilai oleh pemberi tugas</p> <p>25. Nilai yang buruk akan saya dapatkan apabila saya hanya sekedar menyelesaikan tugas yang saya pilih dalam kerja kelompok</p>	<p>mengetahui bagian tugas mana yang saya ambil</p> <p>29. Hasil pengerjaan yang saya lakukan dalam kelompok sepenuhnya tidak dapat dinilai oleh guru saya</p>	4
	Tanggung Jawab	- Sadar akan komitmen	<p>2. Sebagai seorang siswa saya memiliki kewajiban untuk belajar termasuk belajar mempertanggung jawabkan setiap tugas yang saya kerjakan</p> <p>18. Dengan status sebagai seorang siswa, saya harus mengikuti pembelajaran yang ada termasuk mengerjakan tugas yang telah diberikan</p>	<p>6. Tugas yang telah saya kerjakan bukan merupakan tanggung jawab saya sebagai siswa</p> <p>22. Saya tidak perlu bersusah payah dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan pada saya karena ada teman saya yang lebih pintar dan dapat dimintai pertolongan</p>	4
		- Amanah dan memiliki kecenderungan	<p>10. Dalam pengerjaan tugas secara</p>	<p>14. Saya menunda pengerjaan</p>	4

		n berkontribusi	kelompok, saya menyelesaikan bagian yang telah diberikan pada saya dengan tepat waktu sesuai yang saya janjikan 26. Di dalam pembelajaran kelompok saya turut berkontribusi dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan memberikan pendapat di dalam kelas	tugas saya dan ketika tiba waktu pengumpulan tugas, saya mengajukan penambahan waktu dalam pengerjaan tugas saya karena belum selesai saya kerjakan 30. Di dalam kelas saya memilih diam dan hanya mendengarkan penjelasan teman-teman dan guru saya	
		- Teliti pada keuntungan dan kerugian yang didapat	3. Saya aktif di dalam kelas agar mendapatkan nilai tambahan 19. Saya dirugikan ketika teman saya memanfaatkan saya dalam pengerjaan tugas kelompok	7. Percuma saya aktif di dalam kelas karena saya tidak ada keuntungan yang saya dapatkan 23. Dalam pengerjaan tugas, saya dengan sukarela memberikan jawaban saya pada teman saya, karena bagi saya tidak ada yang dirugikan dari hal itu	4

	Memperhatikan Umpan Balik	- Sadar akan evaluasi dan penilaian yang diberikan	<p>11. Nilai yang diberikan kepada saya merupakan cerminan dari prestasi akademik saya</p> <p>27. Saya bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas karena terdapat konsekuensi yang saya terima sesuai dengan kemampuan saya dalam pembelajaran</p>	<p>15. Nilai yang diberikan kepada saya bukan merupakan gambaran prestasi akademik saya</p> <p>31. Penilaian hanya akan diberikan pada hasil pengerjaan tugas saya, sehingga saya tidak perlu untuk berkontribusi dalam kelompok atau kelas</p>	4
		- Berpikiran maju dan terbuka	<p>4. Kompetensi yang saya miliki sekarang menentukan hasil akademik saya kedepan</p> <p>20. Saya menghargai setiap pendapat, jawaban, dan kritikan yang saya terima di dalam kelompok dan kelas</p>	<p>8. Saya cukup santai saja dan tidak perlu meningkatkan kompetensi saya karena tidak mempengaruhi hasil akademik saya kedepan</p> <p>24. Pendapat, jawaban dan kritikan yang saya terima di dalam kelompok maupun kelas tidak perlu saya hiraukan, dan tidak perlu saya</p>	4

	Kreatif dan Inovatif	- Aktif dan memperhatikan peluang	<p>12. Dalam pembelajaran di dalam kelas saya aktif menanyakan beberapa hal yang belum saya ketahui</p> <p>28. Saya memberikan pendapat atau jawaban dalam pembelajaran kelompok dengan teman saya dengan tujuan untuk mengasah kemampuan saya dalam menyampaikan pendapat dengan baik</p>	<p>apresiasi</p> <p>16. Saya cukup diam dan memperhatikan teman-teman dan guru saya dalam pembelajaran di dalam kelas karena kelompok maupun kelas telah didominasi oleh teman saya yang pandai</p> <p>32. Ketika diberi waktu untuk mengajukan pertanyaan, saya memilih untuk mengerjakan hal lain atau diam meskipun saya belum memahami pembelajaran yang telah disampaikan</p>	4
Jumlah					32

7) Lampiran 7 Skala Uji Coba

IDENTITAS DIRI**INSTRUKSI PENGISIAN DATA DIRI**

1. Diharapkan bagi teman-teman untuk bisa mengisi data diri dengan baik dan benar
2. Data diri yang dituliskan disini hanya menjadi arsip bagi peneliti dan tidak akan dipublikasikan ke pihak lain.

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Pilihlah salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang diberikan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom opsi yang ada disebelah kanan
2. Bacalah dengan teliti sebelum mengisi pernyataan yang ada.
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri.
4. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar
5. Usahakan untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberikan jawaban pada pernyataan-pernyataan yang ada.

Adapun empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu:

SS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

S : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

TS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

STS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

Contoh :

Cara menjawab

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X			

Jika ingin mengganti jawaban

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X		X	

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih bersemangat ketika saya bekerja secara individu				
2	Di dalam kelompok saya cukup diam saja karena saya kurang akrab dengan teman saya dalam kelompok				
3	Saya lebih bersemangat ketika bekerja kelompok				
4	Saya berusaha dengan baik dalam kelompok dan menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang tidak kenal dekat dengan saya				
5	Sebaik atau seburuk apapun usaha saya dalam kelompok tidak akan terlalu berpengaruh bagi kelompok				
6	Saya tidak perlu bersusah payah dalam kelompok karena hasil yang saya dapatkan tidak sesuai dengan harapan saya				
7	Saya berusaha dengan baik dalam kelompok karena usaha saya berdampak pada hasil pengerjaan kelompok				

8	Saya perlu bersikap aktif dalam kelompok, karena saya akan mendapatkan nilai lebih dalam akademik saya				
9	Saya merasa enggan bekerja kelompok				
10	Saya tidak perlu berusaha dengan baik karena anggota kelompok memiliki hubungan yang buruk dengan saya				
11	Saya lebih terpacu untuk berusaha lebih keras bila bekerja kelompok				
12	Saya tetap aktif dalam kelompok meskipun beranggotakan teman yang kurang akrab dengan saya				
13	Lebih baik saya numpang nama saja, karena kelompok saya didominasi oleh teman-teman yang lebih pintar dari saya				
14	Percuma saya berusaha dalam kelompok, karena teman saya yang tidak bekerja juga mendapat nilai yang sama dengan saya				
15	Saya tetap berusaha dengan baik karena kelompok memerlukan usaha saya, meskipun sudah didominasi oleh teman saya yang lebih pintar				
16	Saya tetap bekerja kelompok dengan baik karena hasil yang saya dapatkan sesuai dengan usaha saya				
17	Saya malas untuk mengerjakan tugas bersama anggota lain dalam kelompok				
18	Karena hubungan saya dengan kelompok kurang akrab saya menghindari kerja kelompok				
19	Saya bersemangat dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok				
20	Saya bersemangat dalam bekerja kelompok karena dapat lebih kenal dekat dengan teman saya				
21	Saya merasa usaha saya dapat diwakili oleh teman saya yang lebih pandai				

22	Saya kecewa penilaian tugas kelompok yang diberikan tidak sesuai dengan kerja keras saya				
23	Saya bekerja dalam kelompok karena teman teman kelompok membutuhkan kinerja saya				
24	Saya merasa usaha yang telah dikeluarkan untuk kelompok sesuai dengan penilaian yang saya dapatkan				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu untuk menentukan tugas mana yang saya kuasai				
2	Saya tertantang untuk mencoba hal-hal baru dalam mencapai tujuan saya				
3	Saya akan terus mencoba sampai saya mendapatkan nilai yang baik				
4	Saya mengerjakan tugas tanpa tahu saya sanggup atau tidak dalam mengerjakannya				
5	Saya terpaksa pada satu langkah dalam mencapai apa yang cita-citakan				
6	Ketika saya mendapatkan nilai yang buruk saya merasa bahwa itu takdir				
7	Di dalam kelompok, saya mampu mewujudkan pengetahuan yang saya miliki				
8	Dalam kehidupan bermasyarakat, saya berperan aktif sesuai kemampuan saya				
9	Saya mampu menerapkan solusi dari masalah yang dihadapi				
10	Saya kurang memahami peran saya di dalam kelompok				
11	Kemampuan yang saya miliki, saya gunakan untuk diri sendiri				

12	Saya tidak perlu belajar lagi karena saya sudah berhasil				
13	Di dalam kelompok, saya dengan senang hati menawarkan bantuan pada tugas yang saya kuasai				
14	Untuk mencapai hasil yang dicita-citakan, saya menyusun strategi dan memperhatikan peluang disekitar saya				
15	Sulitnya untuk mendapatkan nilai yang baik, melatih saya untuk tetap belajar				
16	Saya kurang mampu menilai mana tugas yang saya kuasai dan tidak saya kuasai				
17	Saya hanya mengikuti alur yang ada dalam pembelajaran di sekolah saya				
18	Kesulitan saya dalam meraih nilai yang baik, membuat saya berhenti untuk belajar				
19	Saya sadar bahwa kemampuan saya dibutuhkan dalam pengerjaan tugas di dalam kelompok				
20	Saya dapat dengan mudah memberikan usaha yang berarti bagi kelompok tugas saya				
21	Keberhasilan yang saya capai di bidang akademik bersifat sementara sehingga saya perlu untuk tetap belajar				
22	Saya kesulitan dalam mengetahui kemampuan akademik saya di dalam kelompok				
23	Di dalam kelompok, saya kurang mampu berusaha meskipun sudah dimintai pertolongan				
24	Saya merasa sia-sia menerapkan solusi untuk kegagalan saya, karena tidak memiliki dampak yang besar				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1	Saya menentukan pengerjaan beberapa tugas yang dapat saya kerjakan				
2	Sebagai seorang siswa saya memiliki kewajiban untuk belajar				
3	Adanya nilai tambahan membuat saya semakin aktif di dalam kelas				
4	Saya merasa pengetahuan saya sekarang menentukan hasil akademik saya kedepan, sehingga saya perlu tetap belajar				
5	Saya cukup mengerjakan tugas saja tanpa berharap nilai yang baik				
6	Di dalam kelas saya cukup hadir saja, tidak perlu untuk mengerjakan tugas				
7	Percuma saya aktif di dalam kelas karena tidak ada keuntungan yang saya dapatkan				
8	Saya cukup bersantai saja karena pengetahuan saya tidak mempengaruhi masa depan saya				
9	Saya sadar pengerjaan tugas saya akan dinilai				
10	Ketika ada tugas, saya menyelesaikannya tepat waktu				
11	Nilai yang saya peroleh merupakan cerminan dari prestasi akademik saya				
12	Saya aktif menanyakan beberapa hal yang belum saya ketahui				
13	Saya merasa tugas yang saya kerjakan dalam kelompok tidak akan dinilai oleh guru				
14	Ketika diberi suatu tugas, saya tidak mengerjakannya				
15	Saya merasa sia-sia belajar kelompok karena tidak ada yang menilai saya				
16	Saya memilih untuk tidak bertanya soal pelajaran daripada dianggap konyol				

17	Saya bersungguh sungguh dalam pengerjaan tugas yang telah dipilih				
18	Dengan status sebagai seorang siswa, saya mengerjakan tugas yang telah diberikan				
19	Saya dirugikan ketika teman memanfaatkan saya dalam pengerjaan tugas kelompok				
20	Saya menghargai setiap pendapat, jawaban, dan kritikan yang disampaikan oleh kelompok dan kelas				
21	Saya mengerjakan tugas dengan sembarangan tanpa strategi				
22	Saya merasa tidak perlu untuk belajar lagi sepulang sekolah				
23	Saya merasa tidak dirugikan ketika teman meminta contekan				
24	Saya tidak mau mendengarkan nasehat guru				
25	Nilai buruk saya dapatkan apabila sekedar mengerjakan tugas saja				
26	Saya aktif mengajukan berbagai pertanyaan dan memberikan pendapat di dalam kelas				
27	Saya menjaga sikap di dalam kelas karena sikap saya dinilai oleh guru dan teman kelas				
28	Saya mengasah kemampuan berbicara di depan publik dengan mengajukan pendapat				
29	Saya tidak tahu apa yang terjadi jika tugas tidak saya selesaikan				
30	Di dalam kerja kelompok, saya tidak ikut membantu teman kelompok				
31	Penilaian hanya akan diberikan pada hasil pengerjaan tugas, sehingga saya bisa bertindak sesuka hati				
32	Saya memilih mengerjakan hal lain meskipun belum memahami pembelajaran yang telah disampaikan				

8) Lampiran 8 Skala Penelitian Yang Valid

IDENTITAS DIRI

INSTRUKSI PENGISIAN DATA DIRI

1. Diharapkan bagi teman-teman untuk bisa mengisi data diri dengan baik dan benar
2. Data diri yang dituliskan disini hanya menjadi arsip bagi peneliti dan tidak akan dipublikasikan ke pihak lain.

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Pilihlah salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang diberikan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom opsi yang ada disebelah kanan
2. Bacalah dengan teliti sebelum mengisi pernyataan yang ada.
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri.
4. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar
5. Usahakan untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberikan jawaban pada pernyataan-pernyataan yang ada.

Adapun empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu:

SS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

S : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

TS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

STS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

Contoh :

Cara menjawab

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X			

Jika ingin mengganti jawaban

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X		X	

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Di dalam kelompok saya cukup diam saja karena saya kurang akrab dengan teman saya dalam kelompok				
2	Saya lebih bersemangat ketika bekerja kelompok				
3	Saya berusaha dengan baik dalam kelompok karena usaha saya berdampak pada hasil pengerjaan kelompok				
4	Saya merasa enggan bekerja kelompok				
5	Saya tidak perlu berusaha dengan baik karena anggota kelompok memiliki hubungan yang buruk dengan saya				
6	Saya lebih terpacu untuk berusaha lebih keras bila bekerja kelompok				

7	Saya tetap aktif dalam kelompok meskipun beranggotakan teman yang kurang akrab dengan saya				
8	Lebih baik saya numpang nama saja, karena kelompok saya didominasi oleh teman-teman yang lebih pintar dari saya				
9	Saya tetap berusaha dengan baik karena kelompok memerlukan usaha saya, meskipun sudah didominasi oleh teman saya yang lebih pintar				
10	Saya tetap bekerja kelompok dengan baik karena hasil yang saya dapatkan sesuai dengan usaha saya				
11	Karena hubungan saya dengan kelompok kurang akrab saya menghindari kerja kelompok				
12	Saya bersemangat dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok				
13	Saya bersemangat dalam bekerja kelompok karena dapat lebih kenal dekat dengan teman saya				
14	Saya merasa usaha saya dapat diwakili oleh teman saya yang lebih pandai				
15	Saya kecewa penilaian tugas kelompok yang diberikan tidak sesuai dengan kerja keras saya				
16	Saya bekerja dalam kelompok karena teman teman kelompok membutuhkan kinerja saya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan terus mencoba sampai saya mendapatkan nilai yang baik				
2	Saya mengerjakan tugas tanpa tahu saya sanggup atau tidak dalam mengerjakannya				
3	Saya terpaksa pada satu langkah dalam mencapai apa yang cita-citakan				

4	Ketika saya mendapatkan nilai yang buruk saya merasa bahwa itu takdir				
5	Di dalam kelompok, saya mampu mewujudkan pengetahuan yang saya miliki				
6	Dalam kehidupan bermasyarakat, saya berperan aktif sesuai kemampuan saya				
7	Saya kurang memahami peran saya di dalam kelompok				
8	Kemampuan yang saya miliki, saya gunakan untuk diri sendiri				
9	Saya tidak perlu belajar lagi karena saya sudah berhasil				
10	Di dalam kelompok, saya dengan senang hati menawarkan bantuan pada tugas yang saya kuasai				
11	Untuk mencapai hasil yang dicita-citakan, saya menyusun strategi dan memperhatikan peluang disekitar saya				
12	Sulitnya untuk mendapatkan nilai yang baik, melatih saya untuk tetap belajar				
13	Saya hanya mengikuti alur yang ada dalam pembelajaran di sekolah saya				
14	Kesulitan saya dalam meraih nilai yang baik, membuat saya berhenti untuk belajar				
15	Saya sadar bahwa kemampuan saya dibutuhkan dalam pengerjaan tugas di dalam kelompok				
16	Keberhasilan yang saya capai di bidang akademik bersifat sementara sehingga saya perlu untuk tetap belajar				
17	Saya kesulitan dalam mengetahui kemampuan akademik saya di dalam kelompok				
18	Di dalam kelompok, saya kurang mampu berusaha meskipun sudah dimintai pertolongan				
19	Saya merasa sia-sia menerapkan solusi untuk kegagalan saya, karena tidak memiliki dampak				

	yang besar				
--	------------	--	--	--	--

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Sebagai seorang siswa saya memiliki kewajiban untuk belajar				
2	Adanya nilai tambahan membuat saya semakin aktif di dalam kelas				
3	Saya merasa pengetahuan saya sekarang menentukan hasil akademik saya kedepan, sehingga saya perlu tetap belajar				
4	Saya cukup mengerjakan tugas saja tanpa berharap nilai yang baik				
5	Di dalam kelas saya cukup hadir saja, tidak perlu untuk mengerjakan tugas				
6	Percuma saya aktif di dalam kelas karena tidak ada keuntungan yang saya dapatkan				
7	Saya cukup bersantai saja karena pengetahuan saya tidak mempengaruhi masa depan saya				
8	Saya sadar pengerjaan tugas saya akan dinilai				
9	Ketika ada tugas, saya menyelesaikannya tepat waktu				
10	Nilai yang saya peroleh merupakan cerminan dari prestasi akademik saya				
11	Ketika diberi suatu tugas, saya tidak mengerjakannya				
12	Saya merasa sia-sia belajar kelompok karena tidak ada yang menilai saya				
13	Saya memilih untuk tidak bertanya soal pelajaran daripada dianggap konyol				

14	Saya bersungguh sungguh dalam pengerjaan tugas yang telah dipilih				
15	Dengan status sebagai seorang siswa, saya mengerjakan tugas yang telah diberikan				
16	Saya menghargai setiap pendapat, jawaban, dan kritikan yang disampaikan oleh kelompok dan kelas				
17	Saya merasa tidak perlu untuk belajar lagi sepulang sekolah				
18	Saya merasa tidak dirugikan ketika teman meminta contekan				
19	Saya tidak mau mendengarkan nasehat guru				
20	Saya menjaga sikap di dalam kelas karena sikap saya dinilai oleh guru dan teman kelas				
21	Saya mengasah kemampuan berbicara di depan publik dengan mengajukan pendapat				
22	Saya tidak tahu apa yang terjadi jika tugas tidak saya selesaikan				
23	Di dalam kerja kelompok, saya tidak ikut membantu teman kelompok				

ERIMA KASIH ATAS KESEDIAANNYA

***SEMOGA DALAM MENEMPUH STUDI DIBERIKAN KELANCARAN DAN
KESUKSESAN***

AMIIN

9) Lampiran 9 Hasil uji validitas kemalasan sosial

	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12	Item13	Item14	Item15	Item16	Item17	Item18	Item19	Item20	Item21	Item22	Item23	Item24	Total Skor	
Item1	1																									
Item2	-190	1																								
Item3	107	107	1																							
Item4	1000	1000	1000	1																						
Item5	-129	436	436	-129	1																					
Item6	1000	1000	1000	1000	1000	1																				
Item7	104	104	104	104	104	104	1																			
Item8	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1																		
Item9	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1																	
Item10	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1																
Item11	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1															
Item12	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1														
Item13	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1													
Item14	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1												
Item15	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1											
Item16	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1										
Item17	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1									
Item18	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1								
Item19	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1							
Item20	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1					
Item21	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1				
Item22	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1			
Item23	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1		
Item24	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1
Total Skor	188	381	500	307	095	245	505	300	414	543	565	586	521	199	376	406	288	169	000	000	000	000	000	000	000	000

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

12) Lampiran 12 hasil uji reliabilitas kemalasan sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,817	16

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item02	31,0333	32,999	,380	,810
Item03	30,8667	31,361	,447	,805
Item07	31,1333	32,051	,482	,804
Item09	30,8999	32,200	,352	,821
Item10	30,9000	29,817	,486	,803
Item11	30,8000	30,372	,443	,806
Item12	30,9000	31,334	,470	,804
Item13	31,1333	31,223	,457	,804
Item15	30,9667	33,413	,357	,811
Item16	30,8333	32,351	,306	,814
Item18	30,9000	29,817	,682	,790
Item19	30,9667	31,757	,513	,802
Item20	30,9000	31,197	,415	,807
Item21	30,4667	32,051	,385	,809
Item22	30,3000	30,700	,427	,807
Item23	30,6000	32,317	,369	,810

13) Lampiran 13 Hasil uji reliabilitas efikasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,785	19

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item03	50,3667	28,999	,513	,767
Item04	51,3333	30,092	,302	,780
Item05	51,4667	35,706	,418	,826
Item06	51,2333	26,668	,629	,754
Item07	50,6333	28,171	,627	,759
Item08	50,7333	29,651	,334	,778
Item10	50,9333	30,478	,303	,783
Item11	50,8667	29,499	,305	,787
Item12	50,2333	30,461	,347	,777
Item13	50,7333	30,340	,354	,777
Item14	50,8000	27,890	,547	,762
Item15	50,4667	30,740	,306	,784
Item17	51,4000	29,766	,309	,781
Item18	50,4667	28,257	,559	,762
Item19	51,1000	29,059	,427	,771
Item21	50,6000	29,972	,421	,773
Item22	51,0000	29,586	,408	,773
Item23	50,8667	28,947	,506	,767
Item24	50,7667	29,013	,448	,770

14) Lampiran 14 Hasil uji reliabilitas motivasi berprestasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,861	23

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item02	51,3333	36,230	,551	,871
Item03	51,6333	36,240	,459	,874
Item04	51,6667	35,540	,569	,870
Item05	52,0333	36,654	,450	,874
Item06	51,7000	35,803	,617	,868
Item07	51,6333	36,792	,487	,873
Item08	51,5333	36,120	,541	,871
Item09	51,7333	35,306	,648	,867
Item10	52,1667	36,213	,517	,872
Item11	51,9333	37,375	,467	,874
Item14	51,8667	36,395	,435	,875
Item15	51,8667	35,844	,428	,876
Item17	52,0667	34,064	,677	,865
Item18	51,8000	36,924	,535	,872
Item20	51,8667	36,671	,443	,874
Item22	51,8000	37,407	,387	,876
Item27	51,8667	36,533	,463	,874
Item30	51,6667	36,368	,415	,876

15) Lampiran 15 Hasil Acak Kelas Sample dan Hasil Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Nomor	Kelas	filter_\$
1	6	7 F	1
2	8	7 H	1
3	10	8 A	1
4	11	8 B	1
5	14	8 E	1
6	18	9 A	1
7	19	9 B	1
8	24	9 G	1
9	1	7 A	0
10	2	7 B	0
11	3	7 C	0
12	4	7 D	0
13	5	7 E	0
14	7	7 G	0
15	9	7 I	0
16	12	8 C	0
17	13	8 D	0
18	15	8 F	0
19	16	8 G	0
20	17	8 H	0
21	20	9 C	0
22	21	9 D	0
23	22	9 E	0
24	23	9 F	0

		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,16673077
Most Extreme Differences	Absolute	,040
	Positive	,040
	Negative	-,029
Test Statistic		,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

16) Lampiran 16 Hasil uji linearitas efikasi diri dengan kemalasan sosial

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMALASANSOSIAL * MOTIVASIBERPRESTASI	264	100,0%	0	0,0%	264	100,0%
KEMALASANSOSIAL * EFIKASIDIRI	264	100,0%	0	0,0%	264	100,0%

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KEMALASANSOSIAL * EFIKASIDIRI	-,613	,263	,600	,360

Report			
KEMALASANSOSIAL			
EFIKASIDIRI	Mean	N	Std. Deviation
34	55,00	1	.
35	33,00	1	.
38	36,50	2	7,778
39	35,00	1	.
40	36,00	2	8,485
41	35,00	3	,000
42	38,86	7	7,010
43	44,67	3	8,145
44	36,25	4	5,620
45	37,00	8	3,295
46	36,83	6	4,535
47	38,29	7	4,309
48	33,55	11	4,009
49	34,67	21	2,955
50	33,39	18	4,104
51	34,61	18	2,547
52	32,32	25	4,366
53	32,58	26	4,337
54	32,12	26	5,354
55	30,17	12	4,726
56	31,42	12	6,598
57	30,80	10	4,894
58	28,22	9	7,276
59	28,67	9	3,841
60	28,64	11	3,355
61	29,50	6	2,665
63	30,00	1	.
64	29,00	1	.
65	22,00	1	.
66	30,00	2	1,414
Total	33,00	264	5,426

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMALASANSOSIAL * EFIKASIDIRI	Between Groups	(Combined)	2788,790	29	96,165	4,543	,000
		Linearity	2033,808	1	2033,808	96,081	,000
		Deviation from Linearity	754,982	28	26,964	1,274	,170
	Within Groups	4953,210	234	21,168			
Total			7742,000	264			

17) Lampiran 17 Hasil uji linearitas motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KEMALASANSOSIAL * MOTIVASIBERPRESTASI	-,623	,388	,717	,514

Report

KEMALASANSOSIAL			
MOTIVASIBERPRESTASI	Mean	N	Std. Deviation
41	55,00	1	.
46	33,00	1	.
47	54,00	1	.
48	37,00	1	.
49	40,50	2	,707
51	37,50	4	6,856
52	36,00	2	4,243
53	38,00	7	2,944
54	42,67	3	6,506
55	34,33	3	2,517
56	37,00	4	4,243
57	35,40	10	3,658
58	37,30	10	4,347
59	32,83	6	5,776
60	33,60	5	2,510
61	33,60	5	3,362
62	36,40	10	3,893
63	37,36	11	4,802
64	34,31	13	4,231
65	34,70	10	3,622
66	34,00	9	4,153
67	33,90	10	4,306
68	31,50	18	3,365
69	32,00	10	5,333
70	30,73	11	4,921
71	32,11	9	3,219
72	31,44	9	3,206
73	32,00	10	6,782
74	30,73	11	2,867
75	30,60	10	3,471
76	28,17	6	4,167
77	29,14	7	4,337
78	29,60	5	2,074
79	31,00	4	1,826
80	30,00	5	2,236
81	27,25	4	5,058
82	28,75	4	2,500
83	30,00	1	.
84	29,00	1	.
85	23,00	1	.
86	29,00	2	1,414
87	27,00	2	2,828
88	24,00	3	5,196
89	22,00	2	,000
91	22,00	1	.
Total	33,00	264	5,426

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMALASANSOSIAL * MOTIVASIBERPRESTASI	Between Groups	(Combined)	3979,953	44	90,453	5,266	,000
		Linearity	3006,612	1	3006,612	175,024	,000
		Deviation from Linearity	973,341	43	22,636	1,318	,105
	Within Groups		3762,047	219	17,178		
	Total		7742,000	264			

18) Lampiran 18 Hasil uji hipotesis pertama

Correlations

		EFIKASIDIRI	KEMALASAN SOSIAL
EFIKASIDIRI	Pearson Correlation	1	-,613**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	264	264
KEMALASANSOSIAL	Pearson Correlation	-,613**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	264	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

19) Lampiran 19 Hasil uji hipotesis kedua

Correlations

		KEMALASAN SOSIAL	MOTIVASIBER RPRESTASI
KEMALASANSOSIAL	Pearson Correlation	1	-,623**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	264	264
MOTIVASIBERPRESTASI	Pearson Correlation	-,623**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	264	264

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

20) Lampiran 20 Hasil uji hipotesis ketiga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,640 ^a	,410	,406	4,183	,410	90,767	2	261	,000

a. Predictors: (Constant), MOTIVASIBERPRESTASI, EFIKASIDIRI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3175,887	2	1587,944	90,767	,000 ^b
	Residual	4566,113	261	17,495		
	Total	7742,000	263			

a. Dependent Variable: KEMALASANSOSIAL

b. Predictors: (Constant), MOTIVASIBERPRESTASI, EFIKASIDIRI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,969	2,519		24,995	,000
	EFIKASIDIRI	-,193	,062	-,192	-3,111	,002
	MOTIVASIBERPRESTASI	-,296	,037	-,500	-8,080	,000

a. Dependent Variable: KEMALASANSOSIAL

21) Lampiran 21 Data Kemalasan Sosial Responden

NO	KELAS	TOTAL SKOR K S	NO	KELAS	TOTAL SKOR KS	NO	KELAS	TOTAL SKOR KS
1	7F/L	41	90	8A/L	35	179	9A/L	32
2	7F/L	29	91	8A/L	31	180	9A/L	32
3	7F/L	33	92	8A/L	26	181	9A/L	34
4	7F/L	35	93	8A/L	32	182	9A/L	37
5	7F/L	37	94	8A/L	25	183	9A/L	41
6	7F/L	35	95	8A/L	35	184	9A/L	30
7	7F/L	29	96	8A/L	32	185	9A/L	36
8	7F/L	31	97	8A/L	29	186	9A/L	35
9	7F/L	35	98	8A/L	32	187	9A/L	34
10	7F/L	45	99	8A/L	28	188	9A/L	31
11	7F/L	35	100	8A/L	33	189	9A/L	34
12	7F/L	35	101	8A/L	36	190	9A/L	32
13	7F/L	39	102	8A/L	34	191	9A/L	38
14	7F/L	33	103	8A/L	40	192	9A/L	36
15	7F/L	38	104	8A/L	32	193	9A/L	35
16	7F/L	32	105	8B/L	36	194	9A/L	32
17	7F/L	32	106	8B/L	30	195	9A/L	35
18	7F/L	32	107	8B/L	44	196	9A/L	37
19	7F/L	33	108	8B/L	24	197	9B/L	28
20	7F/L	33	109	8B/L	37	198	9B/L	32
21	7F/P	22	110	8B/L	29	199	9B/L	39
22	7F/P	29	111	8B/L	32	200	9B/L	34
23	7F/P	36	112	8B/L	39	201	9B/L	42
24	7F/P	28	113	8B/L	34	202	9B/L	31
25	7F/P	28	114	8B/L	32	203	9B/L	28
26	7F/P	28	115	8B/L	39	204	9B/L	35
27	7F/P	34	116	8B/L	34	205	9B/L	41
28	7F/P	30	117	8B/L	30	206	9B/L	31
29	7F/P	37	118	8B/L	36	207	9B/L	30
30	7F/P	30	119	8B/L	34	208	9B/L	31
31	7F/P	32	120	8B/L	40	209	9B/L	31
32	7F/P	32	121	8B/L	30	210	9B/L	28
33	7F/P	30	122	8B/L	32	211	9B/L	29
34	7F/P	34	123	8B/L	34	212	9B/L	24
35	7F/P	30	124	8B/L	35	213	9B/L	35
36	7F/P	34	125	8B/L	39	214	9B/L	26
37	7H/P	22	126	8B/L	37	215	9B/L	25
38	7H/P	31	127	8B/L	30	216	9B/L	22
39	7H/P	34	128	8B/L	29	217	9B/L	34
40	7H/P	27	129	8B/L	34	218	9B/L	34
41	7H/P	36	130	8B/L	34	219	9B/L	33
42	7H/P	32	131	8B/L	29	220	9B/L	35
43	7H/P	34	132	8B/L	30	221	9B/L	31
44	7H/P	33	133	8B/L	30	222	9B/L	24
45	7H/P	32	134	8B/L	33	223	9B/L	27
46	7H/P	33	135	8E/L	28	224	9B/L	23
47	7H/P	36	136	8E/L	32	225	9B/L	27
48	7H/P	35	137	8E/L	29	226	9B/L	32

49	7H/P	28	138	8E/L	40	227	9B/L	32
50	7H/P	41	139	8E/L	37	228	9B/L	32
51	7H/P	27	140	8E/L	36	229	9G/P	30
52	7H/P	31	141	8E/L	29	230	9G/P	29
53	7H/P	28	142	8E/L	36	231	9G/P	33
54	7H/P	31	143	8E/L	32	232	9G/P	28
55	7H/P	31	144	8E/L	28	233	9G/P	22
56	7H/P	35	145	8E/L	30	234	9G/P	33
57	7H/P	33	146	8E/L	26	235	9G/P	32
58	7H/P	29	147	8E/L	29	236	9G/P	32
59	7H/P	49	148	8E/L	32	237	9G/P	33
60	7H/P	54	149	8E/L	42	238	9G/P	34
61	7H/P	31	150	8E/L	30	239	9G/P	33
62	7H/P	33	151	8E/L	40	240	9G/P	41
63	7H/P	33	152	8E/L	28	241	9G/P	43
64	7H/P	38	153	8E/L	23	242	9G/P	43
65	7H/P	33	154	8E/L	30	243	9G/P	37
66	7H/P	28	155	8E/L	29	244	9G/P	34
67	7H/P	34	156	8E/L	30	245	9G/P	35
68	7H/P	24	157	8E/L	29	246	9G/P	41
69	7H/P	37	158	8E/L	35	247	9G/P	38
70	7H/P	28	159	8E/L	26	248	9G/P	40
71	7H/P	32	160	8E/L	33	249	9G/P	39
72	8A/L	41	161	8E/L	22	250	9G/P	42
73	8A/L	30	162	8E/L	43	251	9G/P	32
74	8A/L	29	163	8E/L	24	252	9G/P	32
75	8A/L	29	164	8E/L	22	253	9G/P	33
76	8A/L	30	165	9A/L	25	254	9G/P	34
77	8A/L	33	166	9A/L	35	255	9G/P	33
78	8A/L	37	167	9A/L	40	256	9G/P	41
79	8A/L	43	168	9A/L	34	257	9G/P	43
80	8A/L	35	169	9A/L	27	258	9G/P	43
81	8A/L	55	170	9A/L	24	259	9G/P	37
82	8A/L	33	171	9A/L	27	260	9G/P	34
83	8A/L	33	172	9A/L	32	261	9G/P	35
84	8A/L	21	173	9A/L	28	262	9G/P	41
85	8A/L	34	174	9A/L	23	263	9G/P	44
86	8A/L	23	175	9A/L	34	264	9G/P	40
87	8A/L	36	176	9A/L	33			
88	8A/L	32	177	9A/L	29			
89	8A/L	21	178	9A/L	35			

22) Lampiran 22 Data Efikasi Diri Responden

NO	KELAS	TOTAL SKOR E D	NO	KELAS	TOTAL SKOR E D	NO	KELAS	TOTAL SKOR E D
1	7F/L	49	90	8A/L	69	179	9A/L	75
2	7F/L	69	91	8A/L	57	180	9A/L	63
3	7F/L	63	92	8A/L	72	181	9A/L	71
4	7F/L	58	93	8A/L	72	182	9A/L	65
5	7F/L	60	94	8A/L	75	183	9A/L	67
6	7F/L	64	95	8A/L	58	184	9A/L	74
7	7F/L	67	96	8A/L	57	185	9A/L	63
8	7F/L	62	97	8A/L	61	186	9A/L	62
9	7F/L	59	98	8A/L	74	187	9A/L	67
10	7F/L	64	99	8A/L	66	188	9A/L	78
11	7F/L	53	100	8A/L	52	189	9A/L	68
12	7F/L	59	101	8A/L	58	190	9A/L	77
13	7F/L	52	102	8A/L	56	191	9A/L	61
14	7F/L	65	103	8A/L	49	192	9A/L	64
15	7F/L	62	104	8A/L	68	193	9A/L	68
16	7F/L	72	105	8B/L	77	194	9A/L	66
17	7F/L	64	106	8B/L	68	195	9A/L	72
18	7F/L	64	107	8B/L	73	196	9A/L	56
19	7F/L	46	108	8B/L	59	197	9B/L	68
20	7F/L	68	109	8B/L	65	198	9B/L	64
21	7F/P	69	110	8B/L	73	199	9B/L	62
22	7F/P	73	111	8B/L	79	200	9B/L	71
23	7F/P	54	112	8B/L	67	201	9B/L	53
24	7F/P	78	113	8B/L	68	202	9B/L	69
25	7F/P	51	114	8B/L	57	203	9B/L	58
26	7F/P	70	115	8B/L	63	204	9B/L	66
27	7F/P	69	116	8B/L	68	205	9B/L	70
28	7F/P	74	117	8B/L	78	206	9B/L	75
29	7F/P	55	118	8B/L	73	207	9B/L	72
30	7F/P	79	119	8B/L	62	208	9B/L	75
31	7F/P	74	120	8B/L	59	209	9B/L	65
32	7F/P	74	121	8B/L	86	210	9B/L	71
33	7F/P	76	122	8B/L	71	211	9B/L	80
34	7F/P	70	123	8B/L	69	212	9B/L	73
35	7F/P	60	124	8B/L	67	213	9B/L	72
36	7F/P	73	125	8B/L	63	214	9B/L	82
37	7H/P	89	126	8B/L	71	215	9B/L	87
38	7H/P	66	127	8B/L	77	216	9B/L	89
39	7H/P	64	128	8B/L	87	217	9B/L	57
40	7H/P	70	129	8B/L	55	218	9B/L	60
41	7H/P	58	130	8B/L	68	219	9B/L	70
42	7H/P	61	131	8B/L	68	220	9B/L	59
43	7H/P	57	132	8B/L	70	221	9B/L	80
44	7H/P	68	133	8B/L	69	222	9B/L	77
45	7H/P	55	134	8B/L	74	223	9B/L	78
46	7H/P	65	135	8E/L	68	224	9B/L	81
47	7H/P	66	136	8E/L	82	225	9B/L	67
48	7H/P	66	137	8E/L	74	226	9B/L	64

49	7H/P	75	138	8E/L	73	227	9B/L	71
50	7H/P	65	139	8E/L	67	228	9B/L	67
51	7H/P	80	140	8E/L	65	229	9G/P	68
52	7H/P	63	141	8E/L	79	230	9G/P	74
53	7H/P	82	142	8E/L	64	231	9G/P	68
54	7H/P	64	143	8E/L	76	232	9G/P	70
55	7H/P	64	144	8E/L	86	233	9G/P	70
56	7H/P	74	145	8E/L	64	234	9G/P	60
57	7H/P	66	146	8E/L	77	235	9G/P	74
58	7H/P	72	147	8E/L	82	236	9G/P	67
59	7H/P	54	148	8E/L	62	237	9G/P	76
60	7H/P	47	149	8E/L	69	238	9G/P	73
61	7H/P	77	150	8E/L	88	239	9G/P	75
62	7H/P	63	151	8E/L	64	240	9G/P	57
63	7H/P	81	152	8E/L	71	241	9G/P	51
64	7H/P	63	153	8E/L	81	242	9G/P	54
65	7H/P	62	154	8E/L	68	243	9G/P	51
66	7H/P	59	155	8E/L	70	244	9G/P	56
67	7H/P	60	156	8E/L	80	245	9G/P	61
68	7H/P	74	157	8E/L	75	246	9G/P	57
69	7H/P	48	158	8E/L	71	247	9G/P	57
70	7H/P	65	159	8E/L	73	248	9G/P	58
71	7H/P	70	160	8E/L	80	249	9G/P	62
72	8A/L	62	161	8E/L	68	250	9G/P	62
73	8A/L	83	162	8E/L	56	251	9G/P	63
74	8A/L	71	163	8E/L	73	252	9G/P	51
75	8A/L	84	164	8E/L	91	253	9G/P	53
76	8A/L	81	165	9A/L	77	254	9G/P	65
77	8A/L	79	166	9A/L	65	255	9G/P	53
78	8A/L	75	167	9A/L	58	256	9G/P	53
79	8A/L	66	168	9A/L	57	257	9G/P	57
80	8A/L	72	169	9A/L	75	258	9G/P	58
81	8A/L	41	170	9A/L	76	259	9G/P	63
82	8A/L	66	171	9A/L	76	260	9G/P	58
83	8A/L	67	172	9A/L	68	261	9G/P	53
84	8A/L	88	173	9A/L	69	262	9G/P	63
85	8A/L	61	174	9A/L	85	263	9G/P	58
86	8A/L	76	175	9A/L	70	264	9G/P	53
87	8A/L	68	176	9A/L	75			
88	8A/L	78	177	9A/L	72			
89	8A/L	88	178	9A/L	69			

23) Lampiran 1 23 Data Motivasi Berprestasi Responden

NO	KELAS	TOTAL SKOR M B	NO	KELAS	TOTAL SKOR M B	NO	KELAS	TOTAL SKOR M B
1	7F/L	47	90	8A/L	56	179	9A/L	54
2	7F/L	46	91	8A/L	41	180	9A/L	53
3	7F/L	50	92	8A/L	38	181	9A/L	59
4	7F/L	45	93	8A/L	53	182	9A/L	50
5	7F/L	49	94	8A/L	50	183	9A/L	52
6	7F/L	50	95	8A/L	58	184	9A/L	55
7	7F/L	52	96	8A/L	51	185	9A/L	51
8	7F/L	50	97	8A/L	49	186	9A/L	57
9	7F/L	52	98	8A/L	53	187	9A/L	49
10	7F/L	58	99	8A/L	55	188	9A/L	59
11	7F/L	44	100	8A/L	59	189	9A/L	46
12	7F/L	39	101	8A/L	51	190	9A/L	57
13	7F/L	57	102	8A/L	48	191	9A/L	51
14	7F/L	49	103	8A/L	49	192	9A/L	52
15	7F/L	55	104	8A/L	47	193	9A/L	41
16	7F/L	53	105	8B/L	50	194	9A/L	59
17	7F/L	47	106	8B/L	48	195	9A/L	53
18	7F/L	55	107	8B/L	49	196	9A/L	42
19	7F/L	35	108	8B/L	53	197	9B/L	53
20	7F/L	54	109	8B/L	54	198	9B/L	51
21	7F/P	58	110	8B/L	51	199	9B/L	47
22	7F/P	53	111	8B/L	54	200	9B/L	50
23	7F/P	54	112	8B/L	58	201	9B/L	38
24	7F/P	59	113	8B/L	44	202	9B/L	61
25	7F/P	48	114	8B/L	45	203	9B/L	48
26	7F/P	54	115	8B/L	51	204	9B/L	54
27	7F/P	50	116	8B/L	45	205	9B/L	51
28	7F/P	58	117	8B/L	49	206	9B/L	59
29	7F/P	53	118	8B/L	52	207	9B/L	57
30	7F/P	58	119	8B/L	48	208	9B/L	56
31	7F/P	53	120	8B/L	53	209	9B/L	53
32	7F/P	53	121	8B/L	48	210	9B/L	52
33	7F/P	54	122	8B/L	52	211	9B/L	64
34	7F/P	50	123	8B/L	53	212	9B/L	58
35	7F/P	40	124	8B/L	54	213	9B/L	57
36	7F/P	51	125	8B/L	52	214	9B/L	60
37	7H/P	65	126	8B/L	53	215	9B/L	57
38	7H/P	52	127	8B/L	49	216	9B/L	59
39	7H/P	42	128	8B/L	54	217	9B/L	49
40	7H/P	53	129	8B/L	66	218	9B/L	53
41	7H/P	51	130	8B/L	49	219	9B/L	54
42	7H/P	49	131	8B/L	54	220	9B/L	47
43	7H/P	51	132	8B/L	56	221	9B/L	66
44	7H/P	51	133	8B/L	50	222	9B/L	54
45	7H/P	60	134	8B/L	54	223	9B/L	56
46	7H/P	50	135	8E/L	49	224	9B/L	58
47	7H/P	52	136	8E/L	52	225	9B/L	50
48	7H/P	50	137	8E/L	54	226	9B/L	60

49	7H/P		54	138	8E/L		54	227	9B/L		60
50	7H/P		43	139	8E/L		53	228	9B/L		56
51	7H/P		60	140	8E/L		51	229	9G/P		56
52	7H/P		51	141	8E/L		47	230	9G/P		53
53	7H/P		55	142	8E/L		55	231	9G/P		48
54	7H/P		52	143	8E/L		48	232	9G/P		52
55	7H/P		52	144	8E/L		55	233	9G/P		54
56	7H/P		54	145	8E/L		59	234	9G/P		48
57	7H/P		49	146	8E/L		54	235	9G/P		49
58	7H/P		57	147	8E/L		53	236	9G/P		52
59	7H/P		42	148	8E/L		61	237	9G/P		54
60	7H/P		43	149	8E/L		50	238	9G/P		51
61	7H/P		53	150	8E/L		54	239	9G/P		60
62	7H/P		45	151	8E/L		63	240	9G/P		46
63	7H/P		61	152	8E/L		50	241	9G/P		56
64	7H/P		46	153	8E/L		60	242	9G/P		49
65	7H/P		53	154	8E/L		55	243	9G/P		49
66	7H/P		42	155	8E/L		53	244	9G/P		49
67	7H/P		52	156	8E/L		60	245	9G/P		48
68	7H/P		59	157	8E/L		54	246	9G/P		52
69	7H/P		42	158	8E/L		44	247	9G/P		56
70	7H/P		52	159	8E/L		54	248	9G/P		49
71	7H/P		65	160	8E/L		57	249	9G/P		43
72	8A/L		51	161	8E/L		55	250	9G/P		40
73	8A/L		50	162	8E/L		52	251	9G/P		47
74	8A/L		61	163	8E/L		42	252	9G/P		44
75	8A/L		55	164	8E/L		50	253	9G/P		45
76	8A/L		61	165	9A/L		60	254	9G/P		49
77	8A/L		56	166	9A/L		61	255	9G/P		41
78	8A/L		57	167	9A/L		51	256	9G/P		49
79	8A/L		50	168	9A/L		46	257	9G/P		52
80	8A/L		54	169	9A/L		45	258	9G/P		45
81	8A/L		55	170	9A/L		60	259	9G/P		42
82	8A/L		34	171	9A/L		57	260	9G/P		46
83	8A/L		49	172	9A/L		60	261	9G/P		53
84	8A/L		51	173	9A/L		56	262	9G/P		56
85	8A/L		55	174	9A/L		48	263	9G/P		54
86	8A/L		53	175	9A/L		58	264	9G/P		45
87	8A/L		56	176	9A/L		53				
88	8A/L		52	177	9A/L		52				
89	8A/L		52	178	9A/L		52				

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mohammad Alfin Faza
2. TTL : Pekalongan, 25 Juni 1998
3. Alamat Rumah : Desa Rowokembu Rt.01 Rw.01 Kec. Wonopringgo
Kab. Pekalongan
4. Hp : 0895422558988
5. E-mail : alfinfaza1111@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. MI/SD : SDN Cepokokuning
2. MTs/SMP : MTs Muhammadiyah Batang
3. MA/SMA : SMA 1 Negeri Batang
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 7 Desember 2022



Mohammad Alfin faza
NIM. 1607016013